BAB IV

PEMBAHASAN *PROPHETIC INTELLIGENCE* ALA HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY DAN STUDI ANALISIS PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. *Prophetic Intelligence* Ala Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

1. Pengertian *Prophetic Intelligence*

Bahasa *"Prophetic"* dikutip dari kata bahasa Inggris, yang bermakna "Kenabian",[1] dan bahasa kenabian" berasal dari bahasa Arab النُّبوّة,[2] sebagaimana disebutkan pada Q.S. *Ali 'Imran* /3: 79.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak mungkin bagi seseorang yang sudah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, Kemudian dia berkata kepada insan: "Jadiah kamu penyembahku bukan penyembah Allah." tetapi (dia berkata): "Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya.

Bahasa "kenabian" mempunyai dasar kata "nabi".[3] Yakni seorang abdi

[1] Jhon M.Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 452.

[2] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* ed.Kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1375.

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 770.

yang sudah dipilih Allah Swt. dan sudah diberi-Nya:

a. Kitab, berisi Wahyu untuk dirinya dan disampaikan pada orang lain kalau dia Nabi sekaligus menjadi Rasul,
b. Mukjizat, segala hal yang luar biasa dari kebiasaan yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Rasul, sebagai pertolongan Allah kepadanya, untuk membuktikan kebenaran pengakuan mereka, sebagai utusan Allah.
c. Hikmah, mempunyai kesaktian, kekuatan gaib.
d. Kesanggupan berhubungan dan penyatuan dengan Allah Swt., para malaikat-Nya serta kesanggupan menerapkan isi kitab dan hikmah itu, baik pada diri secara pribadi ataupun kepada insan di alam semesta ini.[4]

Menurut peneliti pada kata "kenabian" mempunyai arti semua hal-ihwal yang berkaitan dan relasi kuat dengan seorang insan yang sudah mendapatkan energi kenabian. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw., para nabi umumnya dan para ahli waris Nabi yakni Wali-Wali Allah Swt. Tetapi Wali-Wali Allah Swt., mereka tidak membawakan dan menyampaikan ajaran baru kepada insan di muka bumi ini, tetapi mereka sebagai penerus dan perantara, penghubung ajaran Nabi Muhamamd Saw. maksudnya mereka berperan meneruskan secara luas perintah-perintah ketuhanan yakni firman-firman Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.) serta sabda-sabda kenabian (hadis Nabi Muhammad Saw). Sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw.:

إِنَّ العُلَمَآءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَآءِ, إِنَّ الْأَنْبِيَآءِ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَبِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. (رواه التّرمذي)

[4] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology), Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri,* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), h. 44.

Selanjutnya menurut peneliti insan-insan yang mampu melanjutkan perjuangan dan mengajarkan risalah kenabian itu adalah mereka yang sudah mewarisi energi kenabian. Yakni kesanggupan memahami, menerapkan, dan mengenal ruh dan isi kandungan Alquran dan al-Hikmah, sebagai hasil dari kepatuhan dan kebersamaannya dengan Allah Swt. dan Rasul-Nya Muhammad Saw. serta para nabi-Nya. Orang-orang inilah para aulia Allah Swt., ulama billah, yakni abdi Allah Swt. yang dengan ilmu yang dipunyainya, dia merasa patuh, takut, dan tunduk kepada-Nya sehingga تجلّي (mawujud) dan muncul Nur Allah Swt. ke dalam keberadaan dirinya, sebagaimana para nabi-Nya.

Quraish Shihab menyampaikan buah pikirannya bahwa ada beberapa peran pokok yang harus dikerjakan oleh para ulama yang searah dengan fungsi kenabian dalam menyampaikan firman-firman Allah Swt. dalam Alquran, di antaranya:

1) Menyampaikan (تبلغ) wahyu-wahyu Allah Swt., sejalan dengan tuntunan-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. *al-Maa'idah* /5: 67:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ

2) Menerangkan ajaran-ajarannya berlandaskan firman Allah Swt. Q.S. *an-Nahl* /16: 44:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ ...

3) Menetapkan perkara atau permasalahan yang ditemukan masyarakat berlandaskan firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah* /2: 213:

وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ

4) Menyampaikan contoh penerapan, searah dengan sunnah Nabi dari Aisyah Ra., yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menerangkan bahwa tingkah laku Nabi Muhammad Saw. adalah penerapan Alquran.[5]

Jadi semua tugas kenabian itu bertujuan menyampaikan ajaran-ajarannya dan memberikan contoh tauladan kepada umatnya, agar bisa diikuti, diteruskan, dan dikembangkan agar selamat dalam perjalanan hidup di dunia hingga akhirat. Sedangkan kata "*Intelligence"* berawal dari kata bahasa Inggris yang berarti "Kecerdasan", yang dijelaskan Hamdani dengan *Intelligence* di sini adalah bahwa *Intellegence* adalah kesanggupan yang dipunyai oleh insan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya (*problem solving*) yang meliputi permasalahan ekonomi, pribadi, keluarga, sosial, dan meliputi permasalahan-permasalahan individu dengan permasalahan-permasalahan spiritualnya.[6]

Pada awalnya, diketahui bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang mempunyai mutu *Intelligence Quotient* (IQ) yang amat tinggi, hal ini tidaklah salah disebabkan pada permulaan sejarah perkembangannya, untuk mengenal peringkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengenal IQ nya. Manusia awal yang berpendapat berkenaan mungkinnya dilaksanakan pengukuran *Intelligence* adalah Francis Galton. Hal yang memotivasinya untuk mempunyai pemahaman demikian adalah disebabkan Galton termotivasi pada perbedaan-perbedaan manusia dan pada relasi antara keturunan dan kesanggupan mental. Menurut Galton ada dua mutu umum yang bisa membedakan antara manusia yang lebih

[5] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1993), h. 385.

[6] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology),*…h. 578.

cerdas (*more intelligence*) dari manusia yang kurang cerdas (*less intelligence*) yaitu kekuatan dan kepekaan. Menurutnya, manusia cerdas itu mempunyai tingkat kekuatan yang lebih baik dan kepekaan kepada rangsangan di wilayah dirinya. Agus Efendi berpendapat bahwa tes IQ menjadi dikenal di sekolah-sekolah dasar di beberapa kota besar pada tahun 2004, untuk menambah "gengsi", sekolah ramai-ramai menyeleksi semua calon muridnya yang mau masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berpendapat bahwa sekolah yang bagus adalah sekolah yang diduduki oleh para murid yang cerdas, dengan IQ adalah ukuran yang utama. Meskipun pada pokoknya masih banyak yang kurang begitu mengerti kerangka pokok teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu diperuntukkan, apa kelemahan dan kelebihannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.[7]

Menurut Daniel Goleman, pengecualian *Intelligence Quotient* ada *Emotional Intelligence*, yang mengacu pada suatu emosi dan pikiran yang khusus, suatu kondisi fisik dan kejiwaan serta sederet keinginan untuk berbuat. Perasaan adalah tanggapan pada dorongan dari dalam dan luar diri manusia. Daniel Goleman memandang bahwa pada emosi terkandung:

a). Kemurkaan: garang, merajalela, antipati, sebal, benci. b). Kedukaan: putus asa, kepedihan, bersedih, kepiluan, prihatin. c). Khawatir: risau, pusang, gelisah, takut, ragu-ragu, cemas, was-was, tidak tenang. d). Karunia: nikmat, nyaman, enak, senang, bahagia. e). Pertemanan: cinta, mesra, kasih sayang, persahabatan,

[7] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan*,… h. 58.

kebaikan hati. f). Terjaga: heran, terkejut, tercengang. g). Tidak suka: marah, jengkel, dongkol. h). Perasaan hina: malu, rendah diri, kesal, aib, segan.[8]

Jadi menurut peneliti, *Emotional Intelligence* adalah satu di antara beberapa aspek yang sangat berharga dalam kehidupan insan, disebabkan *Emotional Intelligence* bisa menjadi motivator perilaku dalam mencapai kesuksesan.

Menurut Danah Zohar mengatakan Proses kecerdasan pertama adalah *Emotional Quotient*, proses kedua *Intelligence Quotient* dan proses ketiga *Spiritual Quotient.* Kecerdasan Spiritual di sini adalah *Intelligence* jiwa, yang bisa menolong kita menyehatkan dan membina diri pribadi secara sempurna. Indikasi dari *Spiritual Quotient* yang sudah tumbuh adalah kesanggupan berbuat fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkat pemahaman diri yang besar, sanggup melawan dan menggunakan kesukaran, melewati rasa sakit, mutu hidup yang dianugerahi pandangan positif dan nilai-nilai keinsanan. Banyak insanyang menterjemahkan spiritualitas sebagai taat beribadah kepada Tuhan. Danah Zohar dan Ian Marshall membetulkan pendapat itu. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient* adalah *Intelligence* dalam mewujudkan dan merubah pola serta mengasih makna pada kejadian yang dialami seseorang. Satu gagasan kreatif yang akan menjadilkan hidup seseorang menjadi amat bahagia. Kehidupan yang amat berarti ternyata tidak bisa didapatkan seorang insan dengan terkenal dan memiliki kekayaan harta. Keberuntungan hidup bisa didapatkan lewat spiritualitas pada waktu orang merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Danah

[8] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional), alih bahasa: T. Hermaya, cet. ke 20, (Jakarta: Gramedia, 2015). h. 8-9.

Zohar dan Ian Marshall pada bukunya membimbing seseorang untuk mengenal hikmah supranatural untuk kehidupan yang berharga.[9]

Selanjutnya Paul G. Stoltz, mengemukakan berkenaan kecerdasan berjuang (*Adversity Intelligence), yakni: Turning Obstacles Into Opportunities*, Merubah Halangan Menjadi Prospek. Dia berpendapat bahwa *Intelectual Intelligence* dan *Emotional Intelligence* belumlah cukup dalam memperkirakan keberhasilan seseorang insan. Sebab ada unsur lain seperti dorongan dari dalam diri, serta sikap pantang bertekuk lutut. Unsur itu dinamakan *Adversity Intelligence*. Paul G. Stoltz membagi tiga bagian insan yang diumpamakan sedang dalam proses pendakian gunung yaitu *quitter, camper, dan climber*. Pertama, *Quittters* (mereka yang stop). Orang-orang jenis ini berakhir ditengah perjalanan pendakian, mudah putus asa, menyerah. Kedua, *Campers* (perkemahan). Tidak berhasil mencapai ujung tertinggi, sudah merasa senang dengan yang sudah diraihnya. Ketiga, *Climbers* (pendaki). Orang-orang yang senantiasa percaya diri selalu optimis, memandang prospek-prospek, memandang celah, memandang setitik harapan di belakang keputusasaan, senantiasa bernafsu untuk sukses.[10]

Selanjutnya pendapat Howard Gardner, tentang *Intelligence* temuan-temuan ilmiah Howard Gardner bagi kelanjutan teori *Intelligence* manusia, sebenarnya juga telah lama diketahui oleh saintis, yang pokok adalah neuro-

[9] Danah Zohar dan IAN Marshall, *SQ, Kecerdasan Spritual,* (Bandung: Mizan, 2007), *SQ, Spiritual Interlligence–The Ultimate Intelligence,* (Bloomsbury, Great Britain, 2000). h. 25-26.

[10] Paul G. Stoltz , *Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities),* (New York City: 1999).

saintis. hingga akhirnya Howard Gardner dengan amat serius melaksanakan penelitian kepada bermacam kemungkinan ini, dan dia mencapai pada suatu simpulan bahwa *Intelligence* seorang individu itu tidak satu, tetapi majemuk, bahkan tak terhingga. Akhirnya teori *Intelligence* Howard Gardner ini dinamakan dengan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yakni *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa), *Logical-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis), *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik), *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan tubuh-Kinestetik), *Spatial Intelligence* (Kecerdasan Spasial), *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi), *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapesonal).[11]

Menurut peneliti, dari beberapa pendapat para ahli *Intelligence* di atas, Hamdani menyatakan bahwa *Intelligence* insan adalah yang mempunyai kesanggupan *Intelectual Intelligence* yang tinggi, namun pada realitanya, tidak seluruh insan yang mempunyai kekuatan *Intelectual Intelligence* yang tinggi itu mempunyai kesanggupan beradaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi dan kemampuan spiritual yang baik. Ada orang yang mempunyai *Intelligence* yang tinggi, tetapi kurang mempunyai kesanggupan bersosialisasi dan membina komunikasi dengan lingkungan sosial dan orang-orang disekitarnya. Bahkan lebih dari itu ia kurang mempunyai *Intelligence*, baik *Intelligence* majemuk maupun *Intelligence* berjuang dalam melaksanakan hal-hal yang bisa menentukan kesuksesannya di masa depan, dia kecolongan orientasi terhadap bermacam skala prioritas yang harus dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan bagi dirinya. Dan

[11] Howard Gardner, *Intelligence, Reframed, Multiple Intelligences For The 21 st Century*, (New York: Publisher by Basic books, 1999), h. 41-43.

tidak kalah istimewanya yang disampaikan oleh Hamdani, bahwa untuk berhasil menjalani aktivitas hidup di dunia ataupun di akhirat, diperlukan *Intelligence* dalam makna kesanggupan yang dipunyai oleh insan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya (*problem solving*) yang meliputi permasalahan pribadi, keluarga, social/masyarakt, ekonomi, dan permasalahan-permasalahan seorang insan dengan permasalahan-permasalahan spiritual dengan Allah Swt.[12]

2. Dasar *Prophetic Intelligence*

Menurut Hamdani, dasar *prophetic intelligence,* adalah ilmu tauhid, yakni: bertauhid kepada أفعل Allah Swt., bertauhid أسماء Allah Swt., bertauhid kepada صفة Allah Swt., bertauhid kepada ذات Allah Swt. dan ilmu akhlak tasawuf yang berdasarkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad Saw. Seseorang yang ingin memperoleh *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) terlebih dahulu mempelajari dasarnya yakni ilmu tauhid/bertauhid kepada Allah Swt. pada ذات -Nya, صفة -Nya, أسماء -Nya, dan أفعل -Nya. Dan ilmu akhlak tasawuf, yakni intinya pada pelaksanaan تخلّي, تحلّي, dan تجلّي serta berakhlak mulia. Diterapkan dan di*riadhah*kan (dilatih) dengan sempurna lewat pengawasan ahlinya, hingga

[12] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, cet. Ke 5, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. LIV.

mendapatkan kesehatan ruhani (ketakwaan).[13] Baiklah di sini akan peneliti uraikan tentang ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf secara singkat.

a. عِلْم تَوْحِيْد (Ilmu Tauhid)

علم توحيد adalah suatu ilmu untuk meng-Esa-kan Allah. Dalam ilmu tauhid diterangkan hal-hal yang bersangkutan dengan Allah dan Rasul-Rasul-Nya, serta segala hal yang diterangkan para Rasul dengan keterangan yang yakin.[14] Sabda Rasulullah:

عَنْ أَنَس بِنْ مَالِك, قَالَ: قَالَ رَسُوْل الله ﷺ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)[15]

Hadis di atas menunjukkan bahwa menuntut Ilmu itu fardhu'Ain atas orang Islam baik laki-laki maupun perempuan. ini menunjukkan bahwa kalau ilmu tidak dituntut akan mendapat dosa. Adapun Ilmu yang sangat perlu dituntut adalah: Ilmu fardhu'Ain yang terdiri 3 perkara: 1. Ilmu Tauhid dinamakan akan dia Ilmu Ushuluddin. 2. Ilmu Fiqih dinamakan akan dia Ilmu Furu. 3. Ilmu Tasawuf dinamakan akan dia Ilmu Bathin. Ilmu fardhu'Ain berkaitan erat dengan Ilmu Syari'at, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat, hingga menjadi Kamaal Sempurna.[16] Dijelaskan bahwa: Ilmu Syari'at berkenaan dengan tubuh zahir, Jasmani. Ilmu Tarekat berkenaan dengan jalan rohani menuju Allah. Ilmu Hakikat berkenaan dengan yang di dalam/inti diri/ilmu batin. Ilmu Ma'rifat berkenaan dengan ilmu

[13] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,* …h. 55.-98.

[14] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, cet. XXV, (Bandung: Al-Ma'arif, 1953), h. 7.

[15] Muhammad Faiz Almath, *Qobasun Min Nuri Muhammad Saw, 1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 206.

[16] Darkasi, *Pelajaran Ringkas Agama Islam, (Tauhid, Fiqih, Tashauf)*, (Banjarmasin: tp, tt).

mengenal diri/ilmu mengenal Allah, dalam bahasa agama اوّل الدّين معرفة الله /Awal Agama Mengenal Allah. Perkataan Tauhid berasal dari bahasa Arab:

وَحَّدَ – يُوَحِّدُ – تَوْحِيْدًا

Artinya: Ke Esa an atau meng-Esa-kan, dalam istilah suatu ilmu untuk meng-Esa-kan Allah. Dalam Ilmu Tauhid diterangkan hal-hal yang bersangkutan dengan Allah dan Rasul-rasul-Nya, serta segala hal yang diterangkan para Rasul dengan keterangan yang yakin. Objek pembahasan Ilmu Tauhid erat kaitannya dengan iman atau keimanan (percaya dan keyakinan).[17]

Manfaat ilmu tauhid, adalah kita dapat mengenal Allah, hal ini adalah pertama dan utama dalam Islam (اوّل الدّين معرفة الله /awal agama mengenal Allah), serta mengenal Rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang nyata. Dan ilmu tauhidlah yang dapat menyelamatkan kita dari dunia sampai akhirat. Ilmu tauhid meliputi, di antaranya:

1) Dua Kalimah Syahadat

Ilmu tauhid juga membahas dua kalimah syahadat, karena berkenaan dengan rukun Islam yang pertama, kedua shalat, ketiga puasa, keempat zakat, dan kelima berhaji bagi yang mampu. Untuk membuktikan kepercayaan (keimanan) kita kepada Allah dan Rasul-Nya, buat kita umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw. kita dimestikan mengucapkan suatu pengakuan (شهدة). Karena yang kita akui itu Allah dan Rasul, maka pengakuan itu

[17] M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press, 1989).

dinamakan: " شهدتَين " atau dua kalimah shahadat. Cara Mengucapkan شهدتَين ,

Lafazhnya:

أَشْهَدُ أَنْ لَّا اِلهَ إِلَّا الله وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

لفظ (ucapan) ini, kita ucapkan dengan mulut (lidah) dan kita tetapkan dengan hati serta dibuktikan dengan amal perbuatan yang sesuai dengan pengakuan itu.

Berkenaan dengan syahadat ini, mengucapkan dua kalimah Syahadat itu, ada mengandung makna hakikat yaitu mengikrarkan mengakui sifat yang wajib bagi Allah 20 sifat dan sifat yang mustahil 20 sifat dan sifat yang harus 1 sifat. Dan juga mengikrarkan sifat yang wajib bagi Rasul 4 sifat dan sifat yang mustahil 4 sifat dan sifat yang harus 1 sifat, berjumlah semuanya 50 sifat, ini yang menjadi 50 عقيدة الإيمان (50 sifat yang harus diimani dan dipercayai). Dan juga mengandung makna dari dua kalimah syahadat, bagi yang mengucapkan akan menghapuskan dosanya, menghapuskan dosa maksiat pada setiap anggota tubuhnya.

2) Iman

Iman adalah pokok kepercayaan dalam Islam, ada 6 perkara yaitu:

a). Percaya kepada Allah. b). Percaya kepada Rasul-rasul-Nya. c. Percaya kepada malaikat-malaikat-Nya. d). Percaya kepada kitab-kitab-Nya. e). Percaya kepada hari kemudian (Qiyamat). f). Percaya kepada Qadha dan Qadar. Tentang keimanan ini diterangkan dalam firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 285.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا

وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Di sini peneliti terangkan satu-persatu secara singkat.

a). Percaya Kepada Allah

Tiap-tiap orang Islam berkeyakinan, bahwa sekalian benda yang ada di dunia ini, serta segala hal yang berlaku di alam ini Allah-lah yang menjadikannya. Alam inipun Dia juga yang mengadakannya. Dalam bahasa lain juga disebut Tuhan. Percaya kepada-Nya maksudnya; kita yakin dengan ada-Nya. Percaya pada sifat-sifat Allah, secara ringkas (إجمل) dapat kitab tauhid disimpulkan bahwa:

"Allah bersifat dengan sifat kesempurnaan." Dan sebaliknya: "Dia tidak bersifat dengan sifat kekurangan." Sifat-sifat Allah itu, dinamakan *"Sifat ke-Tuhan-an"*. Dengan jelas (تفسير) dapatlah kita katakan bahwa: "Allah bersifat 20 sifat yang wajib, 20 sifat yang mustahil dan 1 (satu) sifat yang harus (جائز)."

Arti: Wajib, Mustahil dan Harus. Wajib: Segala yang *mesti ada.* Seperti 1 tambah 1 sama dengan 2. Atau Tuhan wajib Ada. Mustahil: Segala yang *mesti tidak ada.* Seperti: 1 tambah 1 sama dengan 3. Atau: Tuhan tidak ada. Harus: Segala yang *boleh ada*, dan *boleh tidak ada.* Seperti kata orang: "Besok, turun hujan."[18] Sifat-sifat Allah yang wajib dan mustahil, sebagai berikut:

(1). Wajib Allah bersifat **وجود** , artinya: Ada, ini sifat نفسية , Zat yang Mahaada dan berada dalam keberadaan-Nya yang tidak dapat diserupakan dengan apa dan

[18] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, … h. 8.

siapapun.[19] Dan sifat سلبيّة sifat yang tidak layak bagi Allah. lawan dari sifat wujud adalah mustahil bersifat **عدم** , artinya tidak ada. Firman Allah Swt: Q.S. *as-Sajadah*/32: 4.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا ۤ

.

Dan Q.S. *al-Mujadalah* /58: 7

ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجۡوَىٰ ثَلَـٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمۡ

(2). Wajib Allah bersifat **قدم** , artinya sedia (tidak berpermulaan), mustahil bersifat lawannya, yaitu حدوث , artinya baharu (berpermulaan). Firman Allah Swt. Q.S. *al- Hadid*/57: 3.

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأَخِرُ وَٱلظَّـٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىۡءٍ عَلِيمٌ ۝٣

(3). Wajib Allah bersifat بقاء , artinya kekal, mustahil bersifat lawannya yaitu فناء , artinya binasa (mati). Firman Allah Q.S.*al-Qashash*/ 28: 88.

ۚ كُلُّ شَىۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ

(4). Wajib Allah bersifat مخالفته للحوادث , artinya berlainan dengan segala yang baru (alam), mustahil bersifat lawannya yaitu مماثلته للحوادث , artinya bersamaan bagi segala yang baharu (sama dengan alam). Firman Allah, Q.S. *asy-Syura*/42: 11.

ۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَىۡءٌ

(5). Wajib Allah bersifat قيامه بنفسه , artinya berdiri Allah dengan sendiri-Nya

[19] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 80.

(tidak menghajatkan pertolongan orang lain), mustahil bersifat lawannya yaitu قيامه بغيره , artinya berdiri Allah dengan pertolongan orang lain. Firman Allah Q.S. *Muhammad*/47: 38.

ۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ

(6). Wajib Allah bersifat وحدانية , artinya ESA, Zat yang MahaEsa dan Maha Perkasa.[20] mustahil bersifat lawannya yaitu تعدد , artinya berbilang-bilang (banyak). Firman Allah Q.S. *al-Ikhlas*/112: 1.

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١

(7). Wajib Allah bersifat قدرة , artinya kuasa, Zat yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Mustahil bersifat lawannya yaitu عجز , artinya lemah (tidak kuasa). Firman Allah Q.S. *al-Baqarah* /2: 109.

ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٩

(8). Wajib Allah bersifat إرادة , artinya berkehendak, Zat Maha Berkehendak. Mustahil bersifat lawannya yaitu كراهه , artinya tidak berkehendak. Firman Allah Q.S. *Yasin*/36: 82.

إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢

(9). Wajib Allah bersifat علم , artinya tahu (mengetahui), Zat yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu, baik nyata maupun yang gaib. Mustahil bersifat lawannya yaitu جهل , artinya bodoh (tidak mengetahui).

Firman Allah Q.S.*al-Mujadalah*/58: 7.

[20] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 81-83.

ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٧

(10).Wajib Allah bersifat حياة , artinya hidup. Zat yang Maha Hidup Kekal Yang tidak mati. Mustahil bersifat lawannya yaitu موت , artinya mati.

Firman Allah Q.S. *al-Baqarah* /2: 255.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ

Dan Firman Allah berikutnya Q.S. *al-Furqan* /25: 58.

وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱلۡحَيِّ ٱلَّذِي لَا يَمُوتُۚ

(11).Wajib Allah bersifat سمع , artinya: Mendengar, Zat Yang Maha Mendengar, baik yang gaib maupun yang nyata. Mustahil bersifat lawannya yaitu صمم , artinya tuli. Firman Allah Q.S. *an Nisa*/ 4: 148.

ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

(12).Wajib Allah bersifat بصر , artinya melihat. Zat Yang Maha Melihat, baik yang nyata maupun yang gaib, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Mustahil bersifat lawannya عمي (tidak melihat). Firman Allah Q.S. *al-Hajj* /22: 75.

ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ ٧٥

(13).Wajib Allah bersifat كلام , artinya: Maha Berfirman (Maha Berkata-kata), mustahil bersifat lawannya yaitu بكم , artinya bisu (tidak berkata-kata).[21] Firman Allah Q.S. *an-Nisa'*/4: 164.

[21] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 84-89.

ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ١٦٤

(14).Wajib Allah bersifat قادر , artinya yang kuasa, mustahil lawannya yaitu عاجز , artinya lemah. Allah Swt. berfirman Q.S. *al-Baqarah*/2: 284.

ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٨٤

(15).Wajib Allah bersifat مريد , artinya yaitu: yang berkehendak, mustahil bersifat lawannya, yaitu: مكره , artinya yang tidak berkehendak atau terpaksa.

Firman Allah Swt. Q.S. *al-Maa'idah*/5: 17.

ۚ قُلۡ فَمَن يَمۡلِكُ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـًٔا إِنۡ أَرَادَ

(16).Wajib Allah bersifat عالم , artinya yang tahu, mustahil bersifat lawannya yaitu جاهل , artinya yang bodoh. Firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 255.

ۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ

(17).Wajib Allah bersifat حيّ , artinya yang hidup, mustahil bersifat lawannya yaitu ميّت , artinya yang mati. Firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 255.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ

(18).Wajib Allah bersifat سميع , artinya yang mendengar, mustahil bersifat lawannya yaitu أصم , artinya yang tuli. Firman Allah Swt. Q.S. *al-Hujuraat*/49: 1.

ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١

(19).Wajib Allah bersifat بصير , artinya melihat, mustahil bersifat lawannya yaitu أعمى, artinya yang buta. Firman Allah Swt. Q.S. *al-Ahzab*/33: 9.

ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرًا ۝٩

(20).Wajib Allah bersifat متكلّم , artinya yang berkata-kata, mustahil bersifat lawannya yaitu أبكم , artinya yang bisu. Firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 253.

مِّنۡهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُۖ

Selanjutnya Sifat yang harus (جائز) bagi Allah: yaitu mengadakan dan meniadakan segala yang baharu (alam), atau menimbulkan sesuatu perubahan dan kejadian.[22]

b). Percaya Kepada Rasul-Rasul

Firman Allah Swt. tentang Rasul, Q.S. *ali 'Imran*/3: 144.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُۚ

Rasul dan Nabi mempunyai arti sebagai berikut: *Rasul,* adalah orang-orang yang telah dipilih Allah, dan diberi-Nya wahyu, serta diwajibkan menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan *Nabi*, ialah orang yang telah dipilih Allah dan diberi-Nya wahyu, tetapi tidak diwajibkan menyampaikannya pada orang lain. Jadi tegasnya: Tiap-tiap Rasul itu Nabi, tetapi tidak semua Nabi itu Rasul. Jumlah Nabi dan Rasul, Jumlah mereka sangat banyak. Tetapi bilangan yang banyak dipakai orang ialah: Jumlah Nabi: 124.000 orang Jumlah Rasul: 313 orang. Yang wajib diketahui, di antara Rasul-rasul itu, hanya yang tertulis dalam Alquran saja, yaitu sebanyak 25 orang, yaitu:

(1).Adam, (2). Idris, (3). Nuh, (4). Hud, (5). Shaleh, (6). Ibrahim, (7). Luth, (8). Isma'il, (9). Ishaq, (10). Ya'kub, (11). Yusuf, (12). Ayyub, (13). Syu'aib, (14).

[22] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, … h. 9-10.

Musa, (15). Harun, (16). Dzulkifli, (17). Daud, (18). Sulaiman, (19). Ilyas, (20). Ilyasa', (21). Yunus, (22). Zakariya, (23). Yahya, (24). 'Isa, dan (25). Muhammad Saw.

Mereka itulah sebahagian dari orang-orang yang dipercaya Allah menyampaikan perintah-Nya kepada sekalian makhluk. Percaya kepada Rasul-rasul itu, berarti wajib meyakinkan, bahwa mereka sebenarnya telah diutus Allah. Dan apa yang mereka bawa itu juga benar, datang dari Allah.[23]

Rasul juga mempunyai sifat-sifat, sebagaimana Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus (جائز), maka para Rasul pun juga ada mempunyai sifat-sifat yang wajib, mustahil dan harus (جائز). Sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi Rasul Allah itu, ada empat perkara:

(a). Wajib Rasul Allah bersifat صدّيق , artinya benar, mustahil bersifat lawannya yaitu كذب , artinya dusta. Firman Allah Swt. Q.S. *Maryam*/19: 41.

وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ إِبۡرَٰهِيمَۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقٗا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

(b). Wajib Rasul Allah bersifat أمانة , artinya dapat dipercaya (tak melakukan segala yang dilarang dan selalu menyampaikan apa yang diperintahkan); mustahil bersifat lawannya yaitu خيانة, artinya curang (melanggar suatu larangan Allah). Firman Allah Swt. Q.S. *asy-Syu'ara'*/26: 107.

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ﴿١٠٧﴾

[23] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 11-12.

(c). Wajib Rasul Allah bersifat تبلغ, artinya menyampaikan (wahyu Allah), mustahil bersifat lawannya yaitu كتمان , artinya menyembunyikan (tidak menyampaikan). Firman Allah Swt. Q.S. *al-Maa'idah*/5: 67.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ

(d).Wajib Rasul Allah bersifat فطانة , artinya cerdik, mustahil bersifat lawannya yaitu بلادة , artinya bodoh. Firman Allah Swt. Q.S.*al-An'aam*/6: 83.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ

Selanjutnya sifat harus (جائز) bagi Rasul Allah, adalah Karena Rasul-rasul Allah itu manusia juga, maka seharusnyalah mereka bersifat seperti sifat manusia juga. Seperti: makan, minum, beristeri, berjalan-jalan, ditimpa penyakit dan lain-lain. Tetapi mereka terpelihara dari sifat-sifat yang mengurangkan derajat kerasulan mereka, seperti penyakit yang menular, sehingga manusia takut mendekatinya.[24]

c). Percaya Kepada Malaikat

Firman Allah Swt. Q.S. *Fathir*/35: 1.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا

Malaikat itu, adalah makhluk Allah yang dijadikan daripada cahaya. Dia tidak bersifat seperti manusia (tidak makan, minum. tidur dan lain-lain, juga bukan laki-laki dan bukan perempuan). Percaya kepadanya, maksudnya, kita

[24] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 12-13.

membenarkan bahwa mereka adalah makhluk Allah yang sebenarnya ada. Dan dia dapat berubah bentuk menurut yang dikehendaki Allah Swt.. Jumlah mereka sebenarnya sangat banyak. Tak ada yang mengetahui jumlahnya, melainkan Allah Ta'ala. Hanya yang diwajibkan kepada kita untuk mengetahuinya ialah 10 Malaikat. Nama-nama Malaikat itu adalah:

(1). Jibril kerjanya sebagai Utusan Allah kepada Rasul-rasul. untuk menyampai kan wahyu (firman Allah)

(2). Mikail kerjanya membagi rezeki.

(3). Israfil kerjanya meniup sangkakala.

(4). 'Izrail kerjanya mencabut nyawa.

(5). Munkar kerjanya menanya di Kubur.

(6). Nakir kerjanya menanya di Kubur.

(7). Raqib kerjanya mencatat kebaikan.

(8). 'Atid kerjanya mencatat kejahatan.

(9). Maalik kerjanya menjaga Neraka.

(10).Ridlwan kerjanya menjaga Syurga.[25]

d). Percaya Kepada Kitab-kitab Allah

Firman Allah Swt. Q.S. *al-Baqarah*/2: 285.

ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ

Kitab-kitab Allah yaitu, kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada

[25] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 14.

Rasul-rasul berisi keterangan-keterangan Agama, tuntunan akhlak, kisah-kisah Agama untuk dijadikan petunjuk-petunjuk bagi manusia. Percaya kepadanya, berarti, meyakinkan bahwa Allah telah menurunkan beberapa Kitab-kitab kepada Rasul-rasul-Nya. Adapun Kitab-kitab yang wajib kita percayai ialah:

(1). Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s.

(2). Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s.

(3). Injil diturunkan kepada Nabi 'Isa a.s.

(4). Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad S.a.w.

Selanjutnya selain dari kitab-kitab yang tersebut di atas, ada صُحُفْ (lembaran-lembaran), yakni kumpulan wahyu Allah yang lain, yang merupakan Shahiifah. Juga diturunkan kepada para Rasul. Lembaran-lembaran itu ialah:

(a). Enam puluh lembar diturunkan kepada Nabi Syits.

(b). Tiga puluh lembar diturunkan kepada Nabi Ibrahim.

(c). Sepuluh lembar diturunkan kepada Nabi Musa (sebelum Taurat).[26]

e). Percaya Kepada Hari Kemudian/ قيامة

Firman Allah Swt. Q.S. *an-Naba'*/78:17.

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَـٰتًا ﴿١٧﴾

Dan Q.S. *al-Baqarah*/2: 8.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Hari Kemudian, ialah hari yang terakhir. Hari hancurnya alam yang kita

[26] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 15.

tempati ini. Bilakah masanya, tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Pada hari itu bumi akan bergoncang dengan sehebat-hebatnya. Segala isi bumi akan berpelantingan keluar. Manusia beterbangan seperti rama-rama dan gunung-gunung berhamburan seperti debu. Pada hari itu si ibu terlupa akan anaknya, dan begitu juga sebaliknya. Semua manusia, tak dapat tolong-menolong. Percaya kepadanya berarti yakin dengan adanya hari qiyamat itu, walaupun tidak ada seorangpun yang mengetahui waktu terjadinya. Ada yang mengatakan hari kiamat terjadi pada hari Jum'at, dan tak ada seorangpun lagi yang berzikir.

f). Percaya Kepada قضى dan قدر

Firman Allah Swt. Q.S. *at-Taubah*/9: 51.

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَىٰنَا ۚ

قضى , ialah Ketentuan Allah, kehendak (إرادة) Allah, akan menjadikan sesuatu (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain) menurut azalnya. قدر , ialah Batas kemampuan yang diberikan Allah atas sesuatu, sesuai menurut apa yang telah ditentukan-Nya menurut ajal tersebut, sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Allah menentukan si A mati pada hari minggu, bulan رمضان , tahun .... Ini pun namanya قضى . Jika tiba waktunya, lalu si A itu mati, maka hal ini, dikatakan bahwa قدر si A sudah sampai. Percaya kepadanya, berarti kita yakin, bahwa segala apa yang berlaku atas kita adalah sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah dengan ajal (ketentuan awal).

3) Hakikat Diri Dalam Tauhid

Dalil-dalil yang mendukung tentang ilmu hakikat pada diri, ditunjukkan pada Firman Allah Swt. Alquran dan Hadis Qudsi Nabi Muhammad Saw. di antaranya:

Firman Allah Swt. Q.S. *ash-Shaaffat*/37: 96.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Dan Q.S. *al-Anfaal*/8: 17.

وَمَا رَمَيۡتَ إِذۡ رَمَيۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰۚ

Q.S. *al –Hadiid*/57: 4.

وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ

Dan Q.S. *al-Hijr*/15: 29.

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Seterusnya Hadis Qudsi Nabi Muhammad Saw. berkenaan dengan ilmu hakikat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: ..."وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ, وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ, فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ, وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. (رواه البخارى)

Alquran dan hadis di atas menunjukkan Ilmu hakikat, ilmu hakikat pada sifat Allah, ada tujuh Sifat Allah hakikatnya melekat pada diri manusia yang menjadikan seseorang bisa '' فناء فى الله '' akan menuju maqam '' بقاء بالله '', bila mengetahuinya. 7 (tujuh) sifat itu di anataranya:

a) قدرة , Kuasa hakikatnya pada diri bergerak, melangkah, memegang. Ini kuasa

Allah,

b) إرادة , Berkehendak hakikatnya pada diri di قلب/Hati, Kehendak Allah.

c) علم, Tahu/Mengetahui (hakikatnya yang Berilmu di Otak/di Kepala, Ilmu Allah.

d) حياة , Hidup hakikatnya pada diri ada di Napas/Roh Allah.

e) سمع , Mendengar hakikat pada diri yang mendengar Allah.

f) بصر , Melihat hakikatnya pada diri yang melihat Allah.

g) كلام , Berkata-kata pada diri hakikatnya yang berkata-kata Allah/bila keluar ucapan hakikatnya Kalamullah.

4) Hakikat Wudhu Dalam Tauhid

Perilaku orang Tauhid pada ilmu Hakikat: Orang melaksanakan wudhu, penerapan Sifat Allah pada diri, yakni: Berkumur hakikatnya mengingatkan Kalamullah. Memasukkan air ke hidung hakikatnya mengingatkan حياة الله/ روح الله . Membasuh muka hakikatnya mengingatkan نورالله , بصرالله , وجه الله . Membasuh tangan hakikatnya mengingatkan أفعل الله . Menyapu kepala hakikatnya mengingatkan علم الله , bahwa manusia tidak berilmu, Membasuh telinga hakikatnya mengingatkan سمع الله , bahwa yang pendengaran itu milik Allah. Membasuh dua kaki hakikatnya mengingatkan قدرة الله , bahwa kaki hanya bisa bergerak dengan kuasa Allah, membasuh kaki kanan dengan tangan kiri,

membasuh kaki kiri dengan tangan kanan hingga membentuk “ لا ” / ليس ”, me-hakikatkan bertubuh “ ليس ” milik Allah, gaib bersama Allah Swt.[27]

5) Hakikat Shalat Dalam Tauhid

Diawali takbir, pengucapan/pengakuan ke Mahabesaran Allah Swt. diakhiri dengan salam, untuk kesejahteraan dunia hingga akhirat. Gerakannya hakikatnya أفعل الله , bunyi bacaannya hakikatnya Kalamullah, Hatinya ingat Allah/ ذكرالله . Ingatannya fokus hanya Allah. ذات (Tubuh Milik Allah), صفة (Rupa diri Milik Allah), أسماء (Nama pada diri Milik Allah), أفعل (Setiap Gerak diri Milik Allah). Menjadi فناء فى الله menuju maqam بقاء بالله.[28] Firman Allah Swt. yang mendukung hakikat shalat ini, di antaranya: Q.S. *Thaahaa/*20: 14.

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

6) Hakikat Shalat pada Alam

Kalau kita melihat pada kehidupan manusia tidak terlepas pada tanah, air, api, dan angin. Jadi menurut ilmu hakikat dalam shalat itu ada mengandung

[27] Datu Sanggul Syekh Abdus Samad al-Palembani, *Manuskrip Kitab Amal Ma’rifat Saraba Empat,* diketik kembali oleh Muhammad Rahmansyah, (Banjarmasin: tp, 1999). h. 4.

[28] Datu Sanggul Syekh Abdus Samad al-Palembani, *Manuskrip Kitab Amal Ma’rifat Saraba Empat,*…h. 5.

hakikat. Di antaranya: Berdiri, itu Api, Ruku'itu Angin, Sujud itu Air, Duduk itu Bumi/Tanah.[29]

7) سمعيّة (*Sam'iyyat*)

Ada beberapa hal, yang wajib juga kita percayai. Hal itu, ialah segala apa yang kita dengar dari berita Rasul-rasul tentang masa yang akan datang. Sebab itulah ia dinamakan سمعيّة ; di antaranya:

Mati/meninggal dunia/wafat

Firman Allah Swt. Q.S. *ali 'Imran*/3: 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ

Menurut Hamdani *Pertama*, bahasa istilah mati ini dipakai untuk binatang atau manusia berjiwa hewani/binatang, yang matinya sama dengan binatang, keras dan bisa buruk, hancur, binasa tubuhnya kalau lama kelamaan, hanya tinggal kerangka tengkorak tulang. Selanjutnya akan menjalani azab di neraka. *Kedua*, bahasa meninggal dunia, istilah ini dipakai untuk manusia yang berjiwa insani meninggal dunia. Boleh jadi jasadnya tidak hancur, masih utuh, karena pertaubatannya kepada Allah. *Ketiga*, Bahasa Wafat istilah ini dipakai oleh para Nabi, Rasul, dan Aulia-Nya, yang berjiwa Rabbani, dikarenakan segala perilaku, perbuatannya, inderawi, akal, dan Qalbunya sudah lebur kepada Allah Swt. semua dalam bimbingan Allah, menjadikan فناء فى الله , hingga بقاء بالله . yang wafatnya

[29] Datu Sanggul Syekh Abdus Samad al-Palembani, *Manuskrip Kitab Amal Ma'rifat Saraba Empat,…*h. 1.

bersama Allah. gaib bersama Allah, kekal bersama Allah.[30]

Pada dasarnya mati, meninggal dunia, ataupun wafat adalah keluarnya ruh dari badan kita. Ruh atau nyawa itu, dicabut oleh malaikat 'Izrail atau keluar sendiri dari tubuh manusia atau ada istilah dijemput ruhnya oleh Malaikat. Keluarnya ruh itu amat sakit. Kecuali bagi orang yang berilmu sampai kepada Allah Swt., beriman dan banyak berbuat amal kebaikan semasa hidupnya di dunia. Percaya kepadanya, berarti bahwa kematian akan datang, dan berlaku atas segala makhluk Allah yang bernyawa. Seluruh makhluk akan mati. Dunia pun akan binasa. Hanya Allah yang kekal selama-lamanya.

Setelah kematian, masih banyak lagi yang harus dijalani oleh seorang manusia, di antaranya:

a) Pertanyaan di dalam kubur
b) Siksa dan Karunia di dalam kubur
c) Hari kebangkitan
d) Perhitungan amal (حساب)
e) Kesukaran dan kebahagiaan di Padang Mahsyar
f) Timbangan.
g) Titian
h) Telaga (حوض)
i) Syafa'ah
j) Syurga
k) Neraka.[31]

Selain perihal di atas, kita juga ditekankan untuk mengetahui dan percaya bahwa ada: لوح المحفوظ , *Jin*, Mukjizat dan Sihir. Perbedaan Mukjizat dan sihir.

Mukjizat adalah kejadian yang luar biasa, yang dianugerahkan Allah

[30] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,* h. 107-108.

[31] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 17-20.

kepada hamba-hamba pilihan-Nya, seperti: Rasul-Rasul-Nya, Nabi-Nabi-Nya, sebagaimana dijelaskan di atas. Sedangkan sihir, adalah perbuatan setan, segala yang luar biasa juga, tetapi lahirnya di tangan orang-orang yang jahat dan yang akan mempergunakannya untuk kejahatan. Tambahan pula, sihir itu dapat kita pelajari cara-caranya.[32]

Jadi menurut peneliti, apa yang dijelaskan Hamdani bahwa mempelajari Ilmu Tauhid adalah syarat utama memperoleh *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) dan sangat penting serta hukumnya wajib (فرض عين) tidak boleh tidak bagi laki-laki muslim dan perempuan muslimah wajib mempelajarinya. Ilmu Tauhid ini sebagai modal dasar untuk meraih iman dan taqwa kepada Allah Swt. yang menjadikan sehat rohani orang yang mempelajarinya dan mengamalkannya, yang selanjutnya akan melahirkan *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian). Dan syarat *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) berikutnya adalah Ilmu Tasawuf.

b. علم الاخلاق التصوف (Ilmu Akhlak Tasawuf)

Ilmu akkhlak adalah alat ukur mental, baik buruknya mental seseorang bisa dilihat dari akhlaknya, akhlak (أخلاق) dari segi bahasa Arab adalah jamak dari kata خلق yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at. Menurut pandangan sufi merupakan implementasi dari keadaan jiwa. Untuk meraih akhlak yang baik itu, diperlukan

[32] HA. Rasjied Nasar, *Rintisan Tauhid*, ….. h. 23-24.

sikap mental seperti توبة , ورع , زهد , فقير , توكل , صابر , رضاء , ditambah lagi dengan sifat kenabian, yakni: صدّيق , أمانة , تبلغ , فطانة , محبّة , ذكر الله , dan lain nya. Ajaran-ajaran ini berfungsi menyempurnakan syariat. Dan ajaran itu berkaitan dengan hati, serta akan nampak pada tingkah laku. Dari ajaran itu akan melahirkan jiwa yang bebas dari pengaruh hawa nafsu, dan akan melahirkan akhlak terpuji. Sebaliknya, jiwa yang dipengaruhi oleh hawa nafsu akan melahirkan akhlak tercela. Seseorang tidak akan sempurna tanpa kemuliaan akhlak. Walaupun ia berilmu tinggi, setingkat Profesor atau Doktor.[33] Nabi bersabda:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ.(رواه البيهقي)

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, aku tidak diutus sebagai laknat, dusta, ataupun kekejian". Kemuliaan akhlak itu terkumpul di dalam kebaikan perangai, perilaku, sopan santun, meskipun demikian perubahan akhlak mungkin saja terjadi, karena itu sangat bijak, sabda rasul "Perbaikilah akhlak kalian" hal ini karena sesungguhnya dalam diri manusia terdapat sejumlah kebaikan tetapi juga ada keburukan. Allah berfirman, Q.S. *asy Syams*/91: 8.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

Ayat di atas menurut mufasir menerangkan bahwa jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan. Nasihat Ulama, berbunyi:

[33] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1-2.

Abdul Wahid bin Zaid berkata,

من عمل بما علم فتح الله له ما لا يعلم[34].

Berakhlak di antaranya:

1). Akhlak kepada Allah Swt, 2). Akhlak kepada Rasul Saw, 3). Akhlak kepada kedua orang Tua, 4). Akhlak Murid kepada Guru, 5). Akhlak Guru kepada Murid, 6). Akhlak kepada Saudara se-kandung, se-Bapa, se-Ibu, 7). Akhak pada Orang yg lebih Tua dan lebih Muda, 8). Akhlak kepada Teman (akhlak pada sesama), 9). Akhlak kepada diri sendiri, 10). Akhlak Kepada Binatang dan Tumbuhan (Lingkungan).

Berbicara tentang tasawuf di sini akan diterangkan lebih dahulu arti tasawuf secara lughat (*Etimologi*) dan secara istilah (*Terminologi*). Pengertian tasawuf menurut bahasa diperdebatkan asal atau akar katanya, mengemukakan ada perbedaan pendapat asal dari perkataan tasawuf itu. Ada lima pendapat tentang asal dari kata tasawuf ini yaitu:[35]

a). Berasal dari kata صوف (Bulu domba), karena seorang hamba beserta Allah, bulu yang terbang di udara tidak ada daya dan kekuatan.

b). Berasal dari kata صوف الرخص (bulu yang terlembut), dengan pengertian bahwa seorang sufi selalu bersifat lemah lembut.

c). Berasal dari kata صفة (dengan pengertian seorang sufi memiliki sifat-sifat محمودة(terpuji) dan menghindari sifat-sifat مذمّة (sifat-sifat tercela).

---

[34] Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashfahany Tahqiq : Imad Zaki, Khoiry Sa'id, *Hilyatul Auliya' Wa Thobaqotul Ashfiyaa',* Maktabah Taufiqiyyah, 7: h.287.

[35] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: 1981/1982. h. 9-12.

d). Berasal dari kata Shuffatul Masjidin Nabawi. (serambi Mesjid Madinah). Karena diserambi itu para sahabat selalu berduduk bersama–sama Rasulullah Saw. Mendengarkan fatwa-fatwa dan menampung fatwa beliau untuk diteruskan kepada orang lain. Mereka disebut dengan أهل الصّفة (ahli sifat).

e). Berasal dari kata صفا yang artinya (bersih), pendapat yang terdekat diantara di semua pendapat. Karena arti kata tasawuf yaitu membersihkan diri dengan cara sedikit demi sedikit dalam proses yang cukup lama meminta waktu, sehingga akhirnya menjadi shufi, artinya orang-orang yang dibersihkan. Dja'far Sabran mengartikan tasawuf secera *etimologi* lebih cenderung kepada asal kata dari صفا yang berarti bersih, karena beliau mengartikan tasawuf itu adalah bersih diri dan hati atau jiwa dari segala sifat-sifat tercela. Ajaran tasawuf yang dibangun pada dasarnya ada yang bercorak أخلاق dan yang bercorak فلسفة , dan masing-masing corak ditujukan kepada tingkat keperluan dan disesuaikan dengan kemampuan para penerimanya.[36]

Ajaran tasawuf akhlak yang dimaksud adalah konsep ajaran dan pembahasannya tentang hubungan antara syariat dengan akhlak. Dalam kitab رسلة الأمل معرفة , Abdurrahman Shiddiq menyebutkan bahwa akhlak terpuji seperti ذكرالموت , محبّة , فطانة , تبلغ , أمانة , صدّيق , رضاء , صابر , توكل , زهد , توبة , merupakan jalan

[36] Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah*, (Samarinda: Risalah, 1988), h.12.

yang menyempurnakan syariat.[37] Menurut penulis akhlak erat hubungannya dengan seluruh ajaran agama Islam, baik dalam bidang akidah maupun dalam bidang syariah. Akhlak dapat mempengaruhi kondisi keimanan seseorang. Akhlak mulia akan meningkatkan keimanan, sedangkan akhlak yang tercela akan merusak keimanan seseorang. Demikian pula dalam kitabnya "*Pelajaran Kanak-Kanak pada Agama Islam"* dijelaskan, bahwa ada empat perkara yang menjadi syarat sahnya Islam seseorang, yaitu صابر melaksanakan hukum Allah, رضاء akan قضى Allah, yakin dan إخلاص , dan patuh dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, bahwa kesempurnaan Islam seseorang menurut dia adalah sangat ditentukan oleh akhlaknya. Selanjutnya dia mempertegas adanya hubungan yang erat antara akhlak dengan amal ibadat. Dijelaskannya, bahwa ibadat yang disyariatkan pada dasarnya bertujuan membina akhlak yang mulia. Abdurrahman Shiddiq mencontohkan, bahwa salat dapat menerangkan hati dan mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Sedangkan perbuatan-perbuatan keji dan munkar, seperti dengki, khianat, aniaya, dan lain sejenisnya itu akan merusak ibadat salat dan ibadat-ibadat lainnya. Dalam lirik-lirik syairnya menjelaskan, bahwa semua macam perbuatan tercela akan merusak amal ibadah seseorang.[38] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah akhlak dalam pandangannya, adalah masalah yang fundamental dalam Islam.

---

[37] Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah,* (t.tp.: t.pt., t.th), h. 4

[38] Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah,* ..... h.30-31.

Menurut Abdurrahman Shiddiq, untuk menjaga kesucian jiwa diperlukan مجاهدة , رياضة , dan مراقبة . مجاهدة adalah memerangi hawa nafsu dengan menentang apa-apa yang dikehendakinya. رياضة adalah mengerjakan amal ibadah, seperti melakukan خلوة , sholat, puasa dan amal ibadah lainnya. مراقبة adalah selalu merasa diawasi oleh Allah, dekat dengan Allah, untuk itu harus melazimkan zikir.[39] Zikir menurut Abdurrahman Shiddiq terbagi kepada empat macam: ذكرالزاهر (terang), ذكرالسّرّ (rahasia), ذكرالنّفس (dalam hati), dan zikir dalam segala keadaan (berdiri, duduk, dan berbaring).[40] Ulama tasawuf pada umumnya, membicarakan sifat-sifat terpuji (keutamaan) dalam beberapa karya tulisnya. Sifat-sifat terpuji atau yang ia bicarakan adalah seperti paparan berikut ini adalah تفكّر , yang dimaksudkan تفكّر di sini adalah merenung sesaat lebih baik daripada ibadah setahun (Rasulullah Saw.), atau berpikir yang mengandung pengakuan dan penyesalan terhadap kesalahan-kesalahan serta bertaubat dari segala dosa.[41] Cara bertafakur adalah dengan membaca *Dua Kalimah Syahadat* secara perlahan-lahan dan menghayati maknanya. Selanjutnya melakukan tiga perkara dalam تفكّر yaitu:

[39]Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah, ……,* h.30-31.

[40]Abdurrahman Shiddiq, *Mau'izah li Nafsi wa li Amtsa li min al-Ikhwan*, (Singapura: Mathba'ah Ahmadiyah, 1355 H./1936 M.), h. 31

[41] Dasteghib, *Tafakur*, (Jakarta: Cahaya, 2006), h. Pengantar 5

'Ibrah, (عبرة) yaitu mencari-cari kesalahan diri sendiri, menyesalinya, dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan itu lagi, mengambil hikmah dari suatu kejadian atau peristiwa. Q.S. *al Ahzab*/33: 21.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Khawf, (خوف) yaitu takut akan murka Allah dan siksa-Nya serta takut tidak diterima amalnya. Q.S. *ali 'Imran*/3: 175.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

Raja', (رجاء) yaitu berharap akan rahmat dan ampunan Allah serta berharap akan diterima segala amalannya.[42] Q.S. *alam Nasyrah*/94: 8.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ٨

Maqamat atau tangga dalam tasawuf ada beberapa yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai kepada Tuhan, dikalangan para sufi tidak sama pendapatnya. Menurut Abuddin Nata,[43] di antaranya:

(1). توبة

[42] Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tamadah,* (t.tp.: t.pt., t.th.), h. 31.

[43] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, ed. Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 167-177.

توبة (taubat)nya orang-orang awam adalah taubat dari dosa-dosa, taubatnya orang khawas adalah taubat dari غفلة*/ghaflah* (lalai mengingat Allah).[44]

(2). ورع

ورع (wara') dalam arti hati-hati, meninggalkan yang subhat (tidak jelas kehalalannya), wara' dari segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak terkecuali untuk ibadah kepada Allah, dan wara' batin adalah agar tidak ada yang masuk dalam hatimu kecuali Allah Swt.[45]

(3). زهد

زهد (zuhud) secara harfiah (الزهد) berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian, meninggalkan hidup dunia atau kematerian, bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat, sedangkan kehidupan di dunia harus dijadikan bekal ke akhirat. Selanjutnya dia peringatkan agar hidup jangan tertipu dan terpedaya dengan dunia. Zuhud dalam ajaran sufi, adalah meninggalkan segala yang melalaikan hati dari Allah. Memandang kecil arti dunia dan menghapusnya dari hati. Berzuhud terhadap apa yang selain Allah.[46]

(4). توكل

---

[44] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.51

[45] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, …..h. 55

[46] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam,* …..h. 58-59.

توكل (tawakal) adalah menyerahkan diri. Dalam lirik syairnya "*menyerahkan diri jangan menyesal"*[47] dapat diartikan rela terhadap apa yang dikehendaki Allah Swt. Penjelasannya ini sejalan dengan pendapat Bisyr Al-Hafi yang dikutip Al-Qusyairi mengatakan: Saya bertawakal kepada Allah Swt., sedang orang lain berbohong kepada-Nya. Seandainya dia bertawakal kepada Allah Swt., maka pasti dia rela terhadap apa yang dikerjakan (dikehendaki) oleh Allah Swt.[48] توكل dilakukan sesudah segala daya upaya dan إختيار dijalankan. Setelah itu digantungkan pada rahmat pertolongan Allah Swt. Permulaan dari مقام توكل itu adalah seorang hamba (manusia) di depan Allah yang Maha Kuasa laksana mayat di depan orang yang memandikan, dibolak-balikan sekehendaknya tanpa bergerak dan إختيار. Yakni berserah diri (mempercayakan diri) pada jaminan pemeliharaan Allah sepenuhnya.[49]

(5). فقير

فقير (fakir) adalah tidak memilki sesuatu apa-apa semua milik Allah, bulu, kulit, darah, daging, urat, tulang, sumsum (tubuh) semua milik Allah. Diam saja

[47]Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tamadah,…..* h.10.

[48]Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ar-Risalat al-Qusyairiyah fi Ilm at-Tasawuf*, (Kairo: Muhammad Ali Subaih wa Auladih, 1967), h. 164.

[49] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*,…..h. 66-67.

ketika tak punya apa-apa, dan tidak membutuhkan ketika punya apa-apa, semua milik Allah.[50]

(6). صابر

Manusia perlu senantiasa bersabar dalam arti tabah hati, mengendalikan diri, menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, baik bersabar dalam menggunakan nikmat, bersabar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, maupun bersabar dalam menerima cobaan atau hal-hal yang tidak diingini. Abdurrahman Shiddiq menganjurkan agar senantiasa dapat bersabar dan menahan marah, sebab sifat sabar mendatangkan banyak manfaat. Selanjutnya dijelaskannya, bahwa orang yang tidak mempunyai sifat sabar akan mudah dihinggapi sifat marah. Menurut dia, ada beberapa kerugian sebagai akibat dari sifat marah. Pertama, hilang akal dan keseimbangan jiwa, sehingga akan salah dalam mengambil sikap dan tindakan. Kedua, hilangnya atau berkurangnya iman seseorang. Ketiga, kehilangan sahabat.[51]

(7). رضاء

Hamba Allah agar selalu رضاء terhadap قضى dan قدر Allah, dan selalu bersyukur atas nikmat-Nya dan bersabar atas cobaan-Nya. Syukur ialah menggunakan nikmat yang diperoleh pada jalan yang diridai Allah Swt. Manusia harus mensyukuri pemberian Allah, رضاء terhadap ketentuan-Nya, serta bersabar

[50] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam,*…..h. 62.

[51] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,…..h. 173.

menanggung cobaan, untuk itu seseorang harus حسن الظّن (sangka baik) kepada Allah. Selanjutnya ia membagi حسن الظّن kepada empat bagian. Pertama, seseorang berprasangka bahwa Allah mengasihinya. Kedua, berprasangka bahwa Allah mengetahui akan segala kesalahannya. Ketiga, berprasangka bahwa Allah mengampuni segala dosanya. Dan keempat, berprasangka bahwa segala yang tersebut itu mudah bagi Allah Swt.[52] Dalam tasawuf, beribadah harus diikuti di antaranya:

(a). إخلاص dan menjauhi الرّياء

إخلاص (*ikhlash*) adalah bersih amal kepada Allah, dan sifat ini merupakan syarat untuk mendapatkan pahala amal ibadah. Ada yang membagi إخلاص dalam dua macam, yaitu إخلاص الأبرار dan إخلاص مقرابين. إخلاص الأبرار adalah seseorang beramal karena semata-mata menjunjung perintah Allah Swt. tanpa mengharapkan apapun selain daripada Allah, termasuk tidak mengharapkan surga dan juga tidak memohon dijauhkan dari api neraka. Sedangkan إخلاص مقرابين adalah seseorang beramal, tetapi tidak mengakui dan tidak merasa bahwa amalan-amalan itu sebagai usaha ikhtiarnya, bahkan dalam ma'rifatnya semuanya itu adalah semata-mata amalan Allah dan atas taufik-Nya. إخلاص الأبرار disebut إخلاص لله (ikhlas karena Allah), sedangkan إخلاص مقرّبين disebut إخلاص بالله (ikhlas dengan pertolongan

[52] Abdurrahman Shiddiq, *Mau'izah li Nafsi wa li Amtsa li min al-Ikhwan, ……* h. 5.

Allah). إخلاص مقرّبين merupakan pengertian إخلاص menurut pandangan ulama tasawuf, di mana para sufi menyebutkan bahwa إخلاص adalah melepaskan diri dari pada daya dan upaya. Apabila keikhlasan seseorang bisa sampai pada peringkat kedua ini, maka ia akan terhindar dari pada sifat رياء , عجب , dan سمعة . Dalam kitabnya رسلة فى أقعد الإيمان (*Risalah fi Aqaid al-Iman*) Abdurrahman Shiddiq membagi رياء dalam dua macam, yaitu الرّياء جلّي (yang nyata) dan الرّياء خفي (yang tersembunyi). الرياء جلّي adalah seseorang beramal di hadapan orang lain, tetapi apabila ia sendirian amalan itu tidak dikerjakannya. Sedangkan الرّياء خفي ialah seseorang beramal baik di hadapan orang lain ataupun tidak, tetapi dia suka kalau mereka berada di hadapannya. سمعة , ialah seseorang beramal sendirian kemudian dia ingin didengar orang lain, supaya mereka membesarkannya atau supaya dia mendapat kebajikan dari mereka. Adapun عجب adalah seseorang merasa heran atas kepandaian dan kehebatannya. Misalnya, seorang عبد merasa kagum dengan ibadahnya, atau seorang alim merasa kagum dengan ilmunya.[53]

(b). تواضع dan menjauhi تكبّر

Sifat تواضع menunjukkan adanya keluasan akal dan pandangan, dan sebaliknya sifat تكبّر menunjukkan kepicikan akal pikiran. ditegaskan, bahwa sifat

[53] Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tamadah,……* h. 12.

تكبّر sangat dilarang oleh Allah Swt. Orang تكبّر dikatakannya sebagai seorang yang celaka, oleh karenanya akan dimasukkan ke dalam api neraka.

(c). محبّة

Dalam kitabnya اصرارالصلاة من عدّة كتب المعتمدة menyebutkan; "Adapun syarat-syarat sah iman itu, di antaranya mencintai akan Allah Swt. dan mencintai Nabi." محبّة kepada Allah adalah orang yang senantiasa melakukan تفكّر dan ذكرالله .

(d). صدّيق

Penekanan pentingnya صدّيق (benar) dalam berperilaku sehari-hari, mengajarkan agar manusia selalu benar dalam segala ucapan dan perbuatan.

(e). ذكرالموت

Abdurrahman Shiddiq dalam kitabnya *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat* ia mengingatkan bahwa setiap orang perlu menyadari dan menginsyapi akan adanya kematian. Kesadaran akan datangnya maut, merupakan pendorong bagi seseorang untuk bekerja keras untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dan menghindari yang merugikannya di alam akhirat.[54]

Dengan demikian, menurut peneliti ajaran توبة , ورع , زهد , فقير , صابر , توكل, رضاء , ini adalah maqam tingkatan dalam tasawuf, dan amaliah tambahan dalam tasawuf, di antaranya: إخلاص dan menjauhi رياء , تواضع dan menjauhi تكبّر ,

[54] Abdurrahman Shiddiq, *Asrar al-Shalat min 'Iddat al-kutub al-Mu'tamadah, ...* h. 23.

صدّيق, أمانة , تبلغ , فطانة , محبّة , ذكرالموت dan sifat-sifat terpuji lainnya merupakan nilai etika atau akhlak yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang hamba dalam merambah kesempurnaan spritual dalam praktik ibadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh ulama dan tokoh Rabithah السفعة المسرية (*al-Sufiah al-Misriyah*) yang telah menjadi guru besar bidang Filsafat Islam dan Tasawuf di Universitas Kairo, Abu al-Wafa al-Ghamini al-Taftazani, yang mengatakan bahwa untuk memberikan pengertian tentang apa sebenarnya Tasawuf itu maka mestilah orang harus mengaitkannya dengan fase-fase yang telah dilewati oleh tasawuf itu sendiri. Bahkan peneliti Tasawuf dari Barat yang sangat terkenal dan juga telah berhasil menerbitkan bukunya yang berjudul: *Mystical Dimension of Islam*, Annamarie Schimmel mengatakan bahwa gejala yang disebut tasawuf itu sangat luas dan wujudnyapun sangat besar yang karena itu dia berani memastikan bahwa tidak ada seorangpun yang berani mencoba mengambarkannya secara utuh, itulah sebenarnya, katanya usaha untuk menggariskan beberapa pokok dalam tasawuf baik dilihat secara historis maupun fenomenologis, tidak akan dapat memuaskan semua pihak, justru ada yang mudah sekali mengabaikan dalam beberapa segi dan terlalu mementingkan segi-segi tertentu yang lain.[55] Kalau dilihat dari segi histories dari apa yang disebut Tasawuf ada beberapa faktor penyebabnya munculnya diantaranya: (a) Karena adanya oposisi yang bermuatan kesalehan dari sekelompok ummat Islam terhadap praktek-praktek pemerintah Bani Umayyah di Damaskus. (b) Karena adanya sekelompok para sahabat yang

[55]Annemarie Schimmel, *Deminsi Mistik dalam Islam*, Penterj. Sapardi Djoko Damono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. xi,1.

selalu ingin mencontoh seperti Rasulullah Saw. khususnya Khulafaur Rasyidin. Adapun kelompok orang utamanya Khulafaur Rasyidin yang senantiasa meniru budi pekerti Rasulullah Saw. karena budi pekerti dari Rasulullah Saw. yang dapat dijadikan patokan yang sifatnya praktikal, tidak hanya sekedar teoritikal saja, Praktik yang paling menyolok dan betul-betul dikagumi oleh para sahabat dari pekerti Rasulullah Saw. adalah bahwa Rasulullah Saw tidak pernah tergiur oleh kenikmatan dunia, walaupun kesempatan untuk bernikmat-nikmat sangat memungkinkan. Dalam hal ini Khalifah Umar bin Khattab pengagumnya. Itulah sebabnya Khalifah Umar pernah bertanya kepada Mu'awiyah bin Abi sofyan yang menjadi Gubernur di negeri Syam, Mengapa ia telah meninggalkan sikap kesederhanaan hidup seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.[56]

Jadi menurut peneliti, kalau dilihat dari segi historis maka pengertian tasawuf pada mulanya adalah hidup dalam ukuran sederhana yang berarti tidak tergiur dengan kemewahan duniawi dan berlebih-lebihan. Dan sikap hidup yang bersifat zuhud yaitu keadaan yang meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sedangkan kalau dilihat dari segi fenomenologis terhadap bangunan ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan sunah, menurut Al-Taftazanni: Kalau orang mengikuti isi pesan yang ada didalam Alquran dan sunah, memang didalam kedua sumber tersebut ada nuansa yang memberi peluang untuk hidup secara tasawuf, tetapi itu dapat dipengaruhi oleh kemampuan daya tafsir seseorang, Motif kecenderungan orang-perorang, dan kondisi dan

[56] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 69.

situasi yang mengelilingi orang perorang dalam hidupnya. Inilah sebabnya tasawuf yang pada mulanya berpengertian begitu sederhana dan mudah ditangkap, lama kelamaan berubah menjadi sebuah bangunan faham yang bersistem, akibatnya sering bangunan faham tersebut sukar dipahami secara tepat dan menjadi faham yang elite, lebih bersifat teoritikal dari pada praktikal, dan ini secara jelas bertolak belakang dari pekerti Rasulullah dan para Khulafa ar-Rasyidin, faham seperti bisa disebut dengan faham kasyf atau paham tasawuf falsafy. Sungguhpun demikian menurut al-Taftazanni ada juga bangunan faham tasawuf lain yang tetap mempertahan esensi awal dari tasawuf, yaitu moral atau akhlak itu sebabnya paham ini disebut dengan tasawuf Akhlaqi, perlu di tegaskan mengapa akhlak disebut sebagai esensi awal dari tasawuf, karena arah melaksanakan hidup "sederhana" dan sikap hidup "**زهد**" pada akhirnya membuahkan tindakan **أخلاق** , ini menurut Al-Taftazanni orang yang menjalankan hidup kesufian berhenti hanya sebatas tujuan "Akhlak" yaitu meluruskan jiwa, mengendalikan kehendak-kehendak dan usaha-usaha yang dapat membuat manusia konsesten melakukan keluhuran moral atau akhlaq. Tasawuf seperti ini menurut Al-Taftazanni lebih bersifat mendidik yang karena coraknya cenderung praktis.[57]

Kehidupan dalam tasawuf, di antaranya: (a). Memiliki perangai yang tinggi nilai dan martabatnya, serta melepaskan diri dari perangai yang rendah dan

[57] Abu Wafa Ag-Ghamini Al-Taflazanni., *Sufi' dari Zaman kezaman,* Penerj. Ahmad Rofi'i Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 7.

tercela. (b). Akhlak yang mulia lahir pada masa mulia bersama dengan orang-orang mulia. (c). lkhlas menyerahkan diri menurut apa yang dikehendaki Allah. (d). Tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu hanya dimiliki oleh Allah Swt. (e). Selalu beserta Allah dimana berada tanpa wasilah. (f). Duduk beserta Allah tanpa berduka, (g). Bening bersama Allah, gelap bila jauh dari Allah, (h). Bermacam ragam ta'rif tasawuf dari para ulama menurut keadaan masing-masing, pada segi ilmunya, amalnya dan dzauqnya, tetapi semuanya menuju pada satu arah yaitu صدق التّوجّه /*Shiddqut Tawajjuh* (benar-benar menghadapkan hati kepada Allah).[58] Pada dasarnya kehidupan bertasawuf itu bermacam-macam berdasarkan kepada kedalaman ilmu dan amal seseorang serta kesungguhan perasaannya dalam menghadapkan hatinya kepada Allah. Dan pengenalannya kepada Allah dengan شهد (pandangan basirah hati) menampakkan kebesaran dan kesempurnaan Allah Swt. Tuhan yang maha Esa.

Jadi menurut peneliti, pokok yang dibahas dalam ilmu tasawuf itu adalah masalah hati dan jiwa. Karena arti tasawuf itu adalah pembersihan, dengan maksud membersihkan hati dari segala macam sifat-sifat مذمّة dan penyakit yang bersarang didalam hati seperti iri, dengki, kikir, ujub, riya, sum'ah dan sebagainya. Pembersihan hati ini sampal pada tahap dapat menampak atas kekurangan dan kelemahan diri pribadi serta mengaku tidak berdaya dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian kehendak memperbaiki budi pekerti (membersihkan batin) dari segala sifat-sifat tercela (مذمّة) dan menggantinya

[58]H. Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah,……* h. 9.

dengan segala sifat-sifat terpuji (محمودة).

Tujuan Tasawuf, dilihat dari pendekatan historis munculnya tasawuf karena oposisi yang bermuatan kesalehan, ini akan menghasilkan anggapan bahwa tasawuf itu. *Pertama,* bertujuan memperkokoh akhlak dari pengaruh-pengaruh luar, terutama pengaruh harta kekayaan dan kekuasaan. *Kedua*, munculnya karena adanya keinginan untuk mencontoh budi pekerti Rasul. Yaitu untuk membina sikap hidup zuhud, sikap yang mengakibatkan hati tidak dikuasai oleh hal-hal yang duniawi sehingga sampai melupakan Allah. Jadi mencontoh/meniru disini adalah mengikuti akhlak Rasulullah, terutama cara hidup Rasul yang senantiasa menjaga kesederhanaan, walaupun sebenarnya kesempatan untuk bermewah-mewah itu selalu ada. Dalam rangka mencontoh hidup Rasul seperti itu maka tujuan tasawuf adalah untuk mengendalikan diri dari kecenderungan serakah dan berkeinginan yang tanpa batas. Sementara kalau dilihat dari pendekatan fenomenologis kenyataan bahwa Alquran dan sunah memberi peluang untuk hidup secara sufi, namun yang menjadi persoalan hidup secara sufi yang bagaimana yang mendekati ketepatan yang dikehendaki oleh Alquran dan sunah. Kawasan seperti inilah yang menghendaki interpretasi yang memanfaatkan medan ijtihad untuk merumuskan tujuan dan fungsi dari tasawuf itu. Alquran dan sunah tidak menegaskan sedemikian rupa akan tujuan dan fungsi tasawuf itu, sebab istilah tasawuf itu sendiri tidak pernah terintroduksi Alquran dan sunah. Barangkali disinilah letak keluwesan dan sekaligus kearifan Alquran dan sunah yang berkaitan dengan tasawuf. Dalam kenyataannya, justru dengan adanya peluang, dan keluwesan inilah yang semula

tasawuf berpengertian sederhana dan mudah dipahami serta diamalkan menjadi rumit, berbelit-belit dan sukar dipahami. Contohnya timbulnya apa yang dinamakan "تصوّف كشف" yang ingin mengenal Allah Swt. sehingga mampu untuk melihat Allah tanpa حجب lagi (مكشفة) dan untuk seseorang lalu memeras usaha dan tenaga dengan zuhud yang berlebih-lebihan, bahkan sampai membenci dunia. Begitu juga dengan yang melanda تصوّف فلسفيّ yang ingin mengenal dan melihat Allah tanpa hijab dengan kerja filsafat sebelum menghayati pengalaman مكشفة nya. Dari faham ini munculnya yang lehih ekstrim lagi yaitu faham وحدة الشّهد (*wahdatus syuhud*) dan وحدة الوجود (*wahdatul wujud*). Sekarang tentang tujuan tasawuf mengaitkan dengan keadaan kondisi Umat Islam disekitarnya. Melihat keadaan masyarakat yang begitu cepat berubah, hal-hal baru selalu menjadi gaya modern dan diikuti, pada saat yang lain menjadi usang karena percepatan perubahan sosial. Manusia sepertinya dipaksakan untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dalam zaman yang selalu berubah-ubah yang pada gilirannya melahirkan kegelisahan dan kecemasan. Kalau dihubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam sebuah ungkapannya mengatakan kehidupan dunia ini aneh dan menakjubkan apa yang, diucapkan belum tentu yang dihatinya, yang terlihat manis bisa saja hakikatnya pahit dan sebaliknya. Kehidupan bagaikan air yang mengalir deras dan menghayutkan seperti apa yang dilaluinya yang tidak mempunyai tali berpegang yang kuat, keindahan

akan membuat orang melupakan siapa teman dan siapa lawan, orang berupaya untuk mendapatkan apa saja yang dimauinya dengan caranya sendiri. Menghadapi semua ini maka seseorang perlu menyelami kedalaman hatinya, menapaki isyarat dan bercermin dengan kehidupan orang-orang yang sholeh.

Melihat keadaan seperti ini menurut peneliti bagian dari tujuan tasawuf itu adalah sebagai pengobat hati dikala sepi dan untuk mengimbangi segala persoalan-persoalan duniawi yang mengelisahkan dan menjemukan, sering menyebabkan lupa dan gaflah untuk mengingat dan menikmati dalam pandangan شهد atas kebesaran dan keindahan Allah Swt. Yang Maha Sempurna. Sedangkan faedah ilmu Tasawuf adalah untuk membersihkan hati dalam mengenal Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, menyelamatkan diri dan menenteramkan jiwa, memiliki budi pekerti mulia dalam melakukan muasyarah sesama makhluk. Dan ilmu tasawuf itu bukanlah dicapai dengan ucapan lisan, tetapi diperoleh dari إلهام dan وجدان (inspirasi), bukan diambil diatas kertas tetapi harus dihayati dengan ذوق (rasa), bukan diperdebatkan dengan قال (kata-kata) tetapi dimiliki dengan pelaksanaan khidmat dan menyertai orang-orang yang sempurna, tidak ada keberuntungan melainkan menyertai orang-orang yang telah beruntung. Jadi Tujuan tasawuf adalah semata-mata pembersihan hati karena dengan hati yang bersih akan dapat mengenal Allah dan menikmati pandangan

syuhud atas kebesaran dan keindahan Allah Swt. serta menyelamatkan diri dan menenteramkan jiwa, memiliki akhlak yang mulia.

Untuk mencapai tujuan itu adalah melalui beramal dengan niat hati yang bersih tulus ikhlas yang didasari ilmu, jenis amal dalam ilmu tasawuf ada 3 macam: *Pertama* Amal Syari'at adalah amal yang dituntut syara' untuk mengerjakannya, seperti sholat, puasa, zakat berhaji dan sebagainya. *Kedua* Amal Tariqat adalah amal yang dilakukan hati, dalam arti membersihkan dari segala dosa hati, seperti adanya rasa ujub, sum'ah, kikir, riya, hasad dan dengki. Kemudian ditamamkan bibit–bibit keimanan kepada Allah Swt, dan untuk mewujudkan pembinaan hati, didorong dengan amal ibadat, wirid berupa zikir, tasbih dan tahmid secara dawam pada waktu yang telah ditentukan. *Ketiga* adalah Amal Haqiqat yaitu amal yang dilakukan sir hati yaitu syuhud kepada Allah Swt. yang Maha Sempurna, dari padanya terbitnya إنيّة dan هدية ذات وجب الوجود(*Hidayah Zat Wajibal Wujud*) Yang Maha Indah, semua gerak dan harkat hanya dari Allah Swt.[59]

Jalan untuk menyampaikan seseorang kehadirat Allah adalah dengan kesucian jiwa/membersihkan hati, sebab jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari cahaya Ilahi yang suci, maka untuk mencapai tingkat kesucian jiwa atau kebersihan hati memerlukan adanya latihan-latihan (رياضة) dan tingkatan latihan-latihan itu adalah:

Pertama:تخلّي

[59] H. Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah,*..... h. 17.

Menurut Hamdani yang dimaksud تخلّي adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (kotoran hati)/mengosongkan hati dari sifat tercela, atau membersihkan dan menyucikan dari bekasan-bekasan kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. secara sistematis, konsisten, disiplin, di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya (seorang syeikh/guru ruhani).[60] Firman Allah di dalam Q.S. *asy-Syams*/91: 9 – 10.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠

Adapun sifat-sifat yang tercela yang mengotori jiwa manusia ialah: حسد/iri hati, حقد/dengki, سوءالظّن/sangka buruk, كبر/sombong, عجب/merasa sempurna diri dari orang lain, رياء/memamerkan kelebihan, سمعة/minta dengar orang lain dalam beribadah, cari-cari nama atau kemashuran, بخل/kikir, حبّ المال/cinta harta/kebendaan, تفاخر/membanggakan diri, غضب/pemarah, غبة/pengumpat, نمّة/bicara dibelakang orang, كذب/dusta dan خيانة/ munafiq. Sifat-sifat tercela ytang merupakan maksiat lahir ialah segala perbuatan-perbuatan yang dikerjakan oleh anggota-anggota badan manusia yang merusak orang atau diri sendiri sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran dan perasaan. Maksiat lahir melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat.

[60] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 667

Adapun maksiat bathin lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar dihilangkan, maksiat bathin itu adalah pembangkit maksiat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan-kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Kedua macam maksiat ini selalu mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang dapat membawa manusia kepada kecelakaan, dan macam maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari, semua itu merupakan حجب/dinding yang membatasi diri dengan Tuhan.

Kedua: **تحلي**

Yang dimaksud dengan تحلّي disini adalah setelah selesai penyucian, kemudian mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji/menghiasi diri dengan sifat-sifat محمودة , dan di isi juga dengan pemahaman, penghayatan, pengamalan-pengamalan tentang keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya. Materi utamanya adalah: Ilmu Tauhid dalam Praktik.[61] Firman Allah dalam Q.S. *an-Nahl* /16: 90.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Dalam تحلّي mengisi / menghiasi atau menyinari hati dengan sifat-sifat محمودة , setelah manusia itu melakukan pembersihan hati harus diberingi pula dengan penyinaran agar hati yang kotor dan gelap itu menjadi bersih

[61] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 668.

dan terang, karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran Nur cahaya Tuhan, sifat-sifat, yang menyinari itu dinamakan sifat-sifat محمودة (terpuji) adapun sifat-sifat terpuji itu antara lain: توبة menyesali diri dari perbuatan tercela, خوف yaitu perasaan takut kepada Allah, إخلاص amal yang tulus atau suci, شكر rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat-Nya, زهد hidup sederhana/apa adanya, صابر tahan diri atas segala cobaan, رضاء bersenang diri menerima ketentuan Tuhan, ذكرالموت selalu ingat akan kematian, محبّة perasaan cinta kepada Allah, توكل menyerahkan diri nasib kepada Allah dan lainnya. Apabila manusia telah menaungi dan mengisi/menghiasi hatinya dengan sifat-sifat terpuji tersebut setelah dibersihkan maka hati manusia itu menjadilah cerah dan terang dan hati itu dapat pula menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji dan hati yang tidak dibersihkan tidak akan bisa menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji.

Ketiga: **تجلّي**

Apabila Jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara أخلاق الكريم dalam organ tubuh (jasmani) terbiasa melakukan perbuatan luhur, maka rangkaian itu disempurnakan pada fase تجلّي di mana diri telah berhasil melewati fase تخلّي , تحلّي dan terungkapnya نورغيّب bagi hati (kenyataan Tuhan). Proses

penyempurnaan menuju مقام فناء فى الله dan بقاء بالله.[62] Firman Allah dalam Q.S. *an-Nur* /24: 35.

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ

Atas landasan ayat ini para sufi yakin memperoleh Nur Allah تجلّي nya Allah, demikian Allah تجلّي dengan أفعل Nya, أسماء Nya dan صفة Nya serta ذات Nya yang tidak tersembunyi. Jadi dalam menempuh jalan untuk memperoleh kenyataan Tuhan (تجلّي) kaum sufi berusaha melalui رضاء , latihan-latihan dan مجاهدة (pejuangan) melalui tingkat تخلّي, تحلّي dan تجلّي.[63] Kalau seseorang yang sedang berada didalam perjalanan menuju Allah tersebut maka hatinya harus senantiasa berserta Allah, bertawakkal sepenuhnya hati kepada Allah untuk mencapai hasilnya, mentaati ketentuan-ketentuan syari'at dan memelihara adab-adab hakikat, memandang besar arti مجاهدة (kesungguhan hati) karena dengan besarnya مجاهدة akan mewujudkan مشاهدة . Kita diingatkan pula bahwa didalam pengisian hati bukannya yang diutamakan tercapainya hajat-hajat duniawi, tetapi yang

[62] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 668.

[63] Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: 1981/1982), h. 99-121.

diutamakan pengisian hati dengan kesempurnaan ma'rifah kepada Allah Swt., maka hajat-hajat duniawi akan mudah terkabul.[64]

Tasawuf ini ada dari penganut aliran tasawuf akhlaqi karena hampir semua pembahasan selalu berisi tentang sistem pembinaan kepribadian yang menuju kepada akhlakul karimah. Dan kalau kita fahami ajaran tasawuf ini tentang konsep Tuhan dan manusia serta hubungan keduanya, dimana ia jelaskan bahwa Tuhan itu sebagai Zat yang mutlak yang tidak dapat diketahui melalui akal, indera maupun dugaan dan akal tidak mampu mencapai pengetahuan tentang-Nya, namun bagi manusia wajib mengetahui bahwa Dia itu ada, Esa dalam uluhiyahnya tanpa hakikat, karena hakikat Tuhan itu tidak mungkin dikenal oleh siapapun, dan hakikat تجلّي (penampakkan Tuhan) itu adalah supaya Tuhan bisa dikenal melalui ذات , صفة , أسماء , dan أفعل Nya.[65]

Maka menurut peneliti selanjutnya bahwa ajaran tasawuf ini kalau seseorang yang telah melaksanakan تخلّي رياضة , تحلّي , dan تجلّي Nya, ذات , صفة , أسماء dan أفعل Allah maujud pada diri seseorang, maka inilah anugerah Allah yang tak ternilai harganya. Dari sini akan maujud kecerdasan kenabian pada diri seseorang, karena segala sesuatu perbuatannya menurut bimbingan dan kehendak Allah, baik

[64] H. Dja'far Sabran, *Sabilul Ma'rifah,* ..... h. 122-123.

[65] TIM Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari dan Ajarannya*, (Kandangan: Sahabat, 2013), h. 69-147.

lahir mau batin, menjadikan dia selamat dalam kehidupan dunia sampai ke akhirat.

3. Objek *Prophetic Intelligence*

Hasil pemikiran Hamdani, menunjukkan bahwa objek dari *Prophetic Intelligence* ialah jiwa yang berupa ruhaniah, supranatural atau batiniah, dan indikasi-indikasi jiwa yang bisa diamati secara jelas nyata sebagai pengungkapan dari keberadaan jiwa, seperti bentuk berpikir, berbuat, berperilaku, bersikap, dan bertindak, serta performa diri dari manusia yang sudah memperoleh pencerahan dari Allah Swt. sebagai tanda dari kesuksesan mengerjakan ajaran agamanya dengan sempurna.[66]

Menurut peneliti ada ayat Alquran yang menyatakan dengan jiwa ini di antaranya Q.S. *al-Fajr* /9: 27-30.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Menurut mufasir berkaitan dengan ayat di atas, Allah Swt. menyeru, menyebut dengan penuh kasih-sayang dan kemesraan kepada jiwa-jiwa, yang tenang, yang sudah terdidik, yang sudah terlepas dari ikatan materi dan faktor-faktor alam, supaya dia memperoleh kedudukan, *maqam* dan martabat insan-Nya yang eksistensinya diakui-Nya. Yakni para malaikat, rasul, nabi, dan auliya-Nya. Merekalah yang mempunyai hak untuk memperoleh surga-Nya, Nur Wujud-Nya. Surga Allah tidak bisa diperoleh dan dirasakan oleh siapapun, serta apa pun,

[66] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…,* h. 60.

kecuali oleh jiwa yang tenang sudah disucikan, dirahmati dan diridhai Allah Swt.

Muhyidin Ibnu Arabi Ra. Mengatakan, jiwa yang tenang itu dikarenakan Rahmat-Nya sehingga merasakan kebahagiaan padanya dan diberikan cahaya-Nya dengan *nuurul yaqin*, sehingga jiwa itu menjadi tenang mendekati Tuhannya. Jiwa kembali kepada Allah Swt. dalam damai, yaitu pada suatu waktu kesempurnaan perilaku yang dipunyai jiwa itu sudah sempurna. Kembalilah jiwa itu kepada Zat dalam keadaan redha, hal ini adalah kelengkapan dari martabat perilaku diri. Selanjutnya Muhyidin Ibnu Arabi Ra. Mengatakan " masuklah ke dalam golongan hamba-hambaku" ini menunjukkan makna termasuk ke dalam golongan hamba-Nya yang spesifik untuk-Nya dari "ahli tauhid Zat", dan firman Allah Swt.: "masuklah ke dalam surga-Ku", dijelaskan oleh Beliau sebagai surga Zat.[67]

Jadi menurut peneliti objek dari Kecerdasan Kenabian menurut ayat di atas adalah: Keberadaan jiwa yang tenang, damai, suci dan hakikatnya, sifat-sifatnya dan kedudukannya, serta maqamnya di hadapan Allah Swt. serta gejala-gejala keberadaan jiwa, seperti bentuk berpikir, berbuat, berperilaku, bersikap, dan bertindak, serta performa diri dihadapan Tuhannya dan lingkungannya, insan yang sudah memperoleh pencerahan dari Allah Swt. sebagai tanda dari kesuksesan mengerjakan ajaran agamanya dengan sempurna.

4. Metode Mendapatkan *Prophetic Intelligence*

Metode mempunyai makna "cara"; atau proses sistematis yang meliputi

[67] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…,* h. 60-61.

dalam usaha penelitian, pembuktian konsep dan fakta.[68] Dalam hal ini metode yang dikehendaki adalah proses yang sistematis untuk mengenal, mengetahui serta memahami keberadaan dan indikasi jiwa insan yang sudah mendapatkan penerangan jiwa sebagai tanda dari kesuksesan dalam beragama. Metode yang dilaksanakan dalam praktik *Prophetic Intelligence* ini ada dua metode, yakni:

a. Metode Ilahiah

Adalah metode untuk mengetahui dan meneliti masalah-masalah keberadaan jiwa dan indikasi-indikasi jiwa insan melewati tuntunan Allah Swt. prosesnya ada empat cara, yakni:

1) Mengkaji terhadap petuah-petuah firman Tuhan dan sunah kenabian.
2) Menganalisis mimpi yang benar dan punya arti.
3) Lewat intuisi (إلهام) yang betul-betul bermuara dalam قلب yang suci, bersih dari penyakit ruhaniyah.
4) Lewat مكشفة (terbukanya penglihatan inderawi batin) serta مشاهدة (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku dalam ruh dan jiwa).[69]

Semua teknis di atas tidak bisa dilaksanakan dengan baik dan benar, jika seorang peneliti atau pengkaji belum mempunyai potensi *Prophetic lntelligence.* Melalui metode ilahiah inilah semua hal tentang insan dan hakikatnya bisa dikenali dan dimengerti secara jelas. Dengan metode ilahiah ini juga kita akan

[68] Ch, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 301.

[69] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,*.....h. 61-62.

bisa dengan gampang mengenal dan meneliti tentang ruh dan hakikat jiwa, sifat-sifat jiwa dan kedudukan jiwa, serta martabat jiwa. Lewat pengetahuan ini, maka akan amat gampang memahami indikasi-indikasi jiwa secara menyeluruh. Sebab keberadaan perilaku, tindakan, sikap, dan performa diri amat erat korelasinya dengan keberadaan jiwa itu sendiri. Apabila ruhani dan jiwa sakit, kotor, dan menyimpan bekasan-bekasan kemungkaran dan kedurhakaan terhadap hak-hak Allah Swt. dan makhluk-Nya, maka secara otomatis keadaan itu akan terungkap pada indikasi-indikasi jiwanya. Bila jiwa dan ruhani itu sudah dipengaruhi atau sedang dipengaruhi oleh sesuatu kekuatan negatif atau positif yang ditemukan pada suatu waktu, ruang, tempat, serta keadaan, maka hal itu pula akan bisa terlihat pada perilaku, sikap, tindakan, dan performa diri. Pengetahuan hakikat itu hanya bisa diketahui melalui pemberitahuan Allah Swt.,[70] sebagaimana firman-Nya: Q.S. *al-Baqarah*/2: 282.

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

Dan firman-Nya Q.S. *al-'Alaq* /96: 5.

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Metode Ilahiah berguna untuk menyempurnakan hal-hal yang kurang atau belum dipahami pada metode ilmiah yang cuma memandang dari sisi kegiatan luar saja dari keberadaan diri insan, sebab metode ilahiah bisa memandang kegiatan dalam batin insan. Melalui metode ini kita bisa melihat kegiatan ruhaniah seseorang, bahkan maqamnya di hadapan Allah Swt. Sebagaimana pada waktu

[70] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…,* h. 62.

kita memandang tindakan dan sikap seseorang. Pada zahirnya terlihat baik dan manis, tetapi di dalam hatinya terpendam berbagai dorongan dan tujuan yang bisa mencelakakan orang lain, seperti yang tampak dalam dunia kejahatan, orang-orang munafik dan orang-orang psikopat (orang yang kelainan jiwa yang menunjukkan perilaku menyimpang, sehingga mengalami kesulitan dalam pergaulan.[71] Hal tersebut di atas didukung oleh firman Allah Swt. yang berbunyi dalam Q.S. Fushshilat (41):5:

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ

Menurut mufasir firman Allah Swt. di atas menerangkan tentang keadaan jiwa dan ruhani orang-orang yang sudah melakukan kemungkaran terhadap hukum-hukum Allah Swt., sehingga bekasan-bekasan kemungkaran itu menutupi penglihatan, hati, dan pendengarannya. Sehingga insan itu kehilangan fungsinya yang hakiki, yaitu memperoleh dan menerima hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat Allah Swt. penyelewengan-penyelewengan ruhani dan jiwa, disebabkan nasehat dan peringatan yang disampaikan untuk bisa membentuk sikap dan perilakunya kepada yang lebih baik menutupi hati, pendengaran, dan penglihatan mereka.

Beberapa insan yang mempunyai diri yang sakit secara kejiwaan dan spiritual, antara lain:

1) Insan yang kalbunya sesak dengan keburukan batin karena bekasan pelanggaran kepada kebenaran Allah Swt., berupa kesombongan, kemunafikan, kesyirikan, kefasikan, kedengkian, dan sebagainya.

[71] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…,* h. 63.

2) Keburukan batin itu terus-menerus tumbuh dikarenakan kemunafikan-kemunafikan ruhani dan jiwanya sampai mempengaruhi pola berperilaku, berpikir, bertindak dan bersikap.
3) Akhirnya memunculkan keburukan bagi diri pribadinya dan keburukan lingkungannya.
4) Insan-insan itu kehilangan pemahaman fitrahnya, sehingga tidak bisa membedakan lagi mana perilaku, sikap, dan perbuatan yang bisa mencelakakakan dirinya, lingkungannya, dan orang lain, dan mana yang tidak membahayakan. Bahkan yang sangat parah adalah orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka tidak sadar.[72]

Jadi, menurut peneliti metode Ilahiah lebih memperhatikan kepada inti jiwa, sumber dan asal timbulnya tanda-tanda atau indikasi jiwa, yaitu yang berasal pada qalbu, rohani, dan hakikat jiwa yang lebih bersifat gaib atau abstrak (transendental) dan amat mendasar, serta penting sekali (esensial). Itu juga meliputi Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

b. Metode Ilmiah

Metode ilmiah ialah sebuah metode yang lazim dilaksanakan pada pengkajian, penyelidikan atau penelitian ilmiah pada biasanya. Metode ini dipakai dalam rangka untuk meneliti, mengkaji, menelaah, dan memahami keadaan kejiwaan seseorang secara objektif dan sistematis. Metode-metode itu antara lain ialah:

1) *Observasi (pengamatan)*, alat utama si peneliti ialah panca indera, sedangkan

[72] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…,* h. 65.

faktor program dan sistematis adalah perilaku tindakan yang secara spesifik termuat di sini. Faktor program itu bersangkutan dengan tanggung jawab ilmiah yang bersangkutan melaksanakan observasi. Sedangkan sistematis adalah tanda kerja ilmiah. Dalam penelitian psikologis pada praktiknya observasi ini ada tiga macam, observasi partisipan (si peneliti tidak ikut serta dalam pelaksanaan observasi), observasi partisipan (si peneliti ikut serta dalam pelaksanaan observasi) dan observasi dalam konteks eksperimen (dengan sengaja memunculkan gejala khusus untuk diobservasi).

2) *Pengumpulan materi-materi,* yakni *materi-materi* yang bisa dipakai sebagai materi penyelidikan yang mempunyai nilai-nilai psikologis, seperti alat-alat permainan, hasil karya (puisi, prosa gambaran/lukisan, dan tulisan tangan).
3) *Biografi,* adalah metode yang memakai *materi-materi* yang berwujud tulisan berkenaan dengan kehidupan objek yang diteliti. Seperti biografi (tulisan mengenai kehidupan yang di tulis oleh orang lain), otobiografi (biografi yang ditulis sendiri oleh objek yang bersangkutan), buku harian, kenang-kenangan masa muda, dan *case history*.
4) *Angket,* adalah metode dengan memakai daftar pertanyaan yang wajib dijawab dan atau daftar isian yang wajib diisi yang berdasarkan kepada sejumlah objek, dan berdasarkan jawaban atau isian itu, peneliti bisa mengambil suatu kesimpulan tentang objek yang ditelaah.
5) *Wawancara,* adalah sebuah metode yang memusatkan diri kepada laporan verbal *(verbal reports)* di mana terdapat relasi langsung antara si peneliti dan objek yang diteliti. Dalam metode ini ada *face to face relation* antara peneliti

dan yang diteliti.[73]

Jadi menurut peneliti, kedua metode tersebut (metode ilahiah dan ilmiah) harus bisa dikuasai oleh seseorang yang hendak memperoleh *prophetic intelligence*, juga bermanfaat untuk seorang psikolog dalam psikologi pendidikan Islam, karena jika ia tidak mempunyai penguasaan terhadap kedua metode ini, maka pengetahuan tentang hakikat insan dan berbagai permasalahannya tidak akan pernah lengkap, utuh, dan sempurna, lebih-lebih dalam pelaksanaan psikologi pendidikan Islam itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan psikolog amat banyak, di antaranya: stress, padahal sebagian besar mereka adalah orang-orang muslim yang patuh kepada agamanya. Akan tetapi amat disayangkan kepatuhannya itu belum bisa menghidupkan dan memberi ruh kepada ilmu yang dipunyainya itu. Sehingga ilmunya itu belum mampu mengupas hakikat yang ada dalam dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain. Inilah yang menjadi sebab "ilmu jiwa tanpa jiwa". Oleh karena itu, Hamdani amat berharap kepada saudara-saudara psikolog muslim, janganlah stop menuntut, mempelajari, dan menggali ilmu-ilmu Allah Swt. yang amat luas. Sehingga dengan ilmu-ilmu-Nya, semua yang tidak mungkin bagi orang lain, akan menjadi mungkin bagi diri kita, sebab kita senantiasa dalam perlindungan dan bimbingan-Allah Swt.. Dia adalah Zat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah tersentuh oleh rasa kantuk dalam memelihara hambanya. Dia tidak pernah berhenti berfirman dan mengajarkan segalanya kepada kita walaupun sedikit. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw. tidak pernah hatinya tertidur hanya untuk menerima firman dan

[73] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,….*h. 65-66.

pembelajaran dari Allah Swt. Hampiri dan cintailah Allah Swt., niscaya kita akan mendapat anugerah-Nya berupa kesanggupan memakai metode-Nya sebagaimana sudah dianugerahkan kepada para nabi, rasul, dan wali-Nya (ahli waris para nabi).

5. Dasar dalam Pengembangan *Prophetic Intelligence*

Dasar dalam pengembangan *Prophetic Intelligence,* adalah kesehatan ruhani (ketakwaan). Kesehatan ruhani adalah suatu keharusan yang pokok untuk pengembangan *Prophetic Intelligence*. Kecerdasan ini suatu potensi besar yang sudah diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi-nabi, Rasul-rasul, dan ahli waris mereka (أوليَّ-Nya). Potensi itu hanya mereka peroleh disebabkan ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhannya. Melalui ketakwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat. Karena, Nur Ilahi sudah muncul di dalam dirinya. Sehingga, terbukalah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki, serta kepahaman terhadap semua hal yang ada di muka bumi ini. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar (كشف), dan dari sanalah diperlihatkan kerahasiaan kehidupan di bumi dan di langit, di dunia sampai Akhirat.[74] Melalui sehatnya ruhani (ketakwaan) tidak ada حجب/dinding lagi, maka semua apa saja yang ada di atas bumi ini bisa diketahui nama, sifat, dan karakteristiknya. Segala sesuatu yang berasal dari alam manusia, alam binatang, alam tetumbuhan, dan alam materi-materi apa saja, memiliki ruh dan kehidupan. Ketika seseorang insan bisa

[74]Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, cet. kelima, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. 41.

mengetahui nama-nama, sifat, dan hakikat segalanya, maka di sanalah akan terlihat jelas hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat. Menurut Hamdani ciri bahwa ketakwaan itu ada dalam diri seorang insan adalah hadirnya pembelajaran dari Allah yakni ilmu ladunni secara langsung tanpa melewati perantara malaikat ataupun nabi/rasul-Nya, Ilmu ladunni ialah suatu ilmu dan pengetahuan yang ada di hadirat Allah Swt, yang mana dengan ilmu itu hakikat semua benda bisa diketahui disebabkan petunjuk, pemberitahuan, dan bimbingan, dari Allah Swt. secara langsung atau melalui malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, nabi-nabi-Nya, dan kekasih-kekasih-Nya. Pengajaran ilmu ladunni ini biasanya bisa terjadi melalui mimpi, ilham, كشف (ketersingkapan batin), بصرة (penglihatan batin), atau مشاهدة (penyaksian secara langsung). Dari ilmu ladunni itulah muncul potensi-potensi ketauhidan yang sempurna dan lengkap, baik dalam berkeyakinan, beribadah, berpikir, bertindak maupun berperilaku.

Jadi menurut peneliti, ruhani yang sehat dalam pandangan psikologi pendidikan Islam adalah lahirnya jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dari sanalah akan lahir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengintegrasikan kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku. Kecerdasan ruhani dibina di atas kesehatan ruhani, dan keduanya dibangun di atas "Tauhid ألّهيّة, Tauhid ربّبيّة , Tauhid عبديّة , dan Tauhid خُلُقيّة .[75] Namun demikian, dasar yang paling pokok untuk membangun kesehatan ruhani adalah pada

[75] Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (*Transcendental Intelligence*), (Jakarta: Gema Insani, 2001). h. 299.

pelatihan praktik ketauhidan terhadap ذات , صفة , أسماء , أفعل Allah Swt. Indikasi keberhasilannya secara vertikal adalah lahirnya keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan secara integral, itulah takwa yang sesungguhnya.

6. Metode Mengembangkan *Prophetic Intelligence*

Sebagai seorang hamba Allah kita hendaknya senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Swt. yang sudah mentakdirkan kita sebagai titisan keturunan Nabi Adam As. disebabkan asal mula yang mengandung potensi kenabian sudah menetes ke dalam darah daging kita. Namun, disebabkan kesalahan awal *asah-asih-asuh* dari nenek moyang kita yang zuriahnya hingga kepada "Qabil", di mana mereka tidak sanggup menyucikan tabiat dan watak kebinatangan yang melekat pada jiwa mereka, maka potensi fitri itu tidak bisa lahir dan berkembang secara utuh, baik, dan benar. Allah Swt. mengirim para nabi-Nya dalam rangka menyucikan watak dan tabiat itu. Oleh sebab itu hendaknya pula kita selalu bersyukur kepada Allah Swt. dan berterima kasih kepada Nabi Muhammad Saw. atas perjuangan dan bimbingannya dalam menyucikan umat manusia dari tabiat hewaniah yang tercetus dari Qabil itu. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan metode penyucian diri secara hakiki, yaitu lewat pengamalan keislaman dengan syariat Islam, ketauhidan, dan keimanan, hingga menjadi insan yang taqwa kepada Allah Swt.

Pengembangan potensi *Prophetic Intelligence* pada hakikatnya sudah ada dalam diri setiap insan, yang bisa dilaksanakan dengan cara dan daya upaya dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan serta akhlak terpuji,

sehingga mawujud kualitas kesehatan ruhaniahnya. Metode atau cara ini ada tiga, yaitu:[76]

a. **Menambah Kualitas Keimanan**

Adalah menambah daya atau kekuatan untuk mempercayai, mengimani, dan meyakini tentang ketauhidan kepada Allah Swt. lewat pengamatan, perenungan, dan menelaah secara mendalam tentang bukti-bukti kebenaran adanya Wujud Allah Swt melalui Ilmu Tauhid, Ilmu Makrifat, atau Ilmu Tasawuf; meningkatkan daya keimanan dan persahabatan dengan para malaikat-Nya, meningkatkan daya pemahaman yang luas dan keimanan yang mendalam, dan hakikat tentang Alquran dan isinya; meningkatkan daya keimanan dan mengikuti keteladanan para nabi-Nya dan khususnya Nabi Muhammad Saw.; meningkatkan daya keimanan dan penghayatan terhadap ciri-ciri dan kepastian datangnya hari Kiamat; serta meningkatkan kekuatan keimanan dan pemahaman yang luas dan dalam, tentang ketentuan takdir dan qadha Allah Swt.[77]

b. **Menambah Kualitas Ketakwaan**

Adalah daya atau kekuatan untuk memenuhi hak-hak Allah Swt. dengan meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji serta ditambah dengan zikir, doa, dan membaca Alquran, dengan kuantitas dan kualitas tauhid. Artinya iktikad pelaksanaan semua ibadah itu semata-mata dilaksanakan bersama Allah, dari Allah, dalam Allah, demi Allah, kepada Allah, dan di atas Allah.[78]

---

[76] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 584.

[77] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 585.

[78] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intellegence, …*h. xix.

c. **Menambah Kualitas Akhlak yang Terpuji**

Adalah daya atau kekuatan untuk menzahirkan perbuatan, perilaku, tindakan, dan sikap yang bisa menghadirkan kasih-sayang, kedamaian, keamanan, ketertiban, ketenangan, kerahmatan, dan kesejukan alam semesta.[79]

Jadi menurut peneliti, dengan ijin Allah, jika ketiga metode ini bisa dilaksanakan dengan konsekuen, tabah (sabar), disiplin, dan di bawah bimbingan ahlinya, maka secara perlahan-lahan namun pasti, Allah Swt. akan hadir dan tajalli ke dalam diri ini. Yaitu ke-tajalli-an. نورأفعل -Nya, نورأسماء -Nya, نورصفة -Nya, dan نور ذات -Nya di dalam kerja inderawi, qalbu, psikomotorik, akal pikir, dan seluruh aktivitas diri.

7. Indikator *Prophetic Intelligence*

Indikasi *Prophetic Intelligence* sebagaimana buah pikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah ciri-ciri, hal ihwal dan isyarat khas yang menentukan bahwa kecerdasan itu ada dalam diri seorang insan, antara lain:

(1) Timbulnya kesanggupan yang mampu dalam menghadapi bermacam-macam kesukaran dalam kehidupan. Seorang insan yang mempunyai kemampuan ini selalu bisa mengubah hambatan-hambatan dan kesukaran-kesukaran menjadi peluang untuk memperoleh kesuksesan yang disebut *adversity intelligence (kecerdasan berjuang). Indikasi seseorang memiliki kecerdasan ini di antaranya adalah:*

[79] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 26-28.

1). Ia mempunyai kesabaran yang amat luar biasa, yaitu *power* jiwa dan hati dalam menghadapi bermacam persoalan hidup yang berat, sukar, dan membahayakan dirinya baik lahir maupun batin.

2). la mempunyai sikap optimis dan pantang menyerah. yaitu munculnya kesungguhan yang kuat, bahwa bagaimanapun sukarnya cobaan, ujian, dan rintangan yang ditemui dalam kehidupan ini pasti bisa diselesaikan dengan baik dan benar selama masih adanya kekuatan bersama Allah Swt. dan hilangnya sikap keputusasaan dalam proses menjalani dengan penuh pengharapan pada rahmat-rahmat Allah Swt.

3). *la mempunyai jiwa yang besar,* yaitu hadirnya kemampuan untuk tidak takut mengakui kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan diri; kemudian muncul juga kekuatan untuk belajar dan mengenal bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

4). *la mempunyai kekuatan berjihad.* Yaitu pengerahan semua potensi dalam mematahkan serangan musuh. Dalam arti yang lebih besar adalah mengarahkan semua kekuatan dengan sungguh-sungguh demi suatu pengorbanan dan perjuangan dengan tenaga, harta, jiwa, pikiran, dan waktu demi mengharap pertemuan dengan Allah Swt.

(2) Timbulnya kemampuan yang sangat kuat dalam bersosialisasi, beradaptasi, berinteraksi, dan berintegrasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib, serta bisa merasakan dan mengetahui hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadirat Allah Swt. Kekuatan ini disebut *Spiritual*

*Intelligence (*kecerdasan ruhani). Indikasi seorang insan yang sudah mempunyai kecerdasan ini antara lain:

1). *la mempunyai kedekatan*, kekuatan mengenal, mencintai, dan bertemu dengan Allah Swt.

2). *la senantiasa bisa merasakan kemunculan dan pengawasan Allah Swt. di mana dan kapan saja*.

3). *la sanggup mengetahui fenomena transendental dan ilmu* مكشفة *atau* مشاهدة.

4). *la sanggup bersikap jujur* (صدّيق), yakni suatu kemampuan yang menjadikan terlepasnya diri dari sikap munafik atau dusta, tidak jujur terhadap Allah Swt., dirinya sendiri, ataupun orang lain.

5). *la sanggup bersikap amanah.* yakni munculnya suatu kekuatan yang dengannya seseorang mampu memelihara kemantapan ruhaninya, tidak berkeluh-kesah apabila dilanda kesulitan, tidak berlebihan ketika memperoleh kesenangan, serta tidak ingkar kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya ketika menjalankan wahyu-wahyu Allah Swt. dan pesan kenabian dari Rasul-Nya Muhammad Saw.

6). *la sanggup menyampaikan yang* حقّ (تبلغ) *kepada umat manusia.* yakni munculnya kekuatan seruan nurani yang selalu mengajak diri ini agar senantiasa tetap dalam keislaman, keimanan, dan keihsanan, serta ketauhidan.

7). *Ia sanggup bersikap istiqamah,* yakni munculnya kemampuan untuk mewujudkan perilaku dan perbuatan yang lurus serta mantap dalam pendirian lebih spesifik di dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan

Tuhannya.

8). *la sanggup bertulus ikhlas,* yakni munculnya suatu kemampuan untuk selalu beramal atau berbuat, bekerja dalam kehidupan sehari-hari semata-mata karena melaksanakan perintah-perintah agama dengan ikhlas dari Allah Swt. dan untuk Allah Swt.; atau semata-mata mengharap cinta, redha, dan pertemuan dengan Allah Swt..

9). *la senantiasa bersyukur kepada Tuhannya.* yakni munculnya suatu kemampuan untuk senantiasa mewujudkan rasa terimakasih terhadap Allah Swt. atas semua yang sudah diberikan-Nya dengan perkataan, perbuatan, serta hati yang tulus.

10). *la malu melaksanakan perbuatan tercela.* yakni suatu perasaan yang menebar jiwa dari sesuatu dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, disebabkan di dalamnya ada sesuatu yang tercela. Sehingga ia selalu menjaga aurat dan menjauhi perbuatan durhaka, dan pengingkaran terhadap agama disebabkan rasa takutnya kepada Tuhannya.

(3) Lahirnya kesangupan bersosialisasi, berinteraksi, beradaptasi, dan berintegrasi dengan lingkungan hidupnya yang bersifat horizontal yang bersifat jasmaniah. Kemampuan ini disebut *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional). Indikasi seorang insan yang sudah mempunyai kecerdasan ini antara lain adalah:

1). *la mempunyai kesanggupan menabur kasih-sayang di muka bumi.*

2). *la memahami dan mengerti perasaan dan keadaan orang lain.*

3). *Ia mempunyai kesanggupan untuk menghormati diri sendiri dan orang*

lain, yakni sikap memahami dan menghargai diri sendiri dengan selalu memelihara kebersihan dan kesehatan diri dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehat, dan bergizi, serta olah raga yang rutin, dan istirahat yang cukup, juga menempatkan diri dalam ruang dan waktu yang sehat dan bersih pula, baik secara zahir ataupun batin. Sedangkan menghormati diri orang lain adalah tidak mengajak kepada sesuatu hal yang bisa mengganggu akal pikirannya, ketenangan hatinya, dan hak-hak pribadinya.

4). *la mempunyai kesanggupan bersikap* مراقبة , yakni suatu kesanggupan untuk mezahirkan sikap hati-hati, mawas diri, atau waspada. Sehingga dengan sikap ini ia akan selamat dari kecerobohan yang bisa menghadirkan kemarahan Allah Swt. dan Rasul-Nya, kutukan, dan sumpah-serapah manusia serta makhluk lainnya.

5). *Ia mempunyai kesanggupan bersahabat dengan lingkungan hidup,* yaitu kesanggupan memelihara ekosistem dan keseimbangan alam yang ada di lingkungannya, serta kelestarian hakikat makhluk Allah Swt. yang lain.

(4) Timbulnya kemampuan dalam menganalisis, memahami, mengkomparatif dan menyimpulkan berkenaan dengan objek sesuatu yang diterima oleh inderawi dan qalbu, sehingga mendapat hikmah dari hakikat objek itu dengan meyakinkan secara keilmuan (علم اليقين), praktis, dan nyata (عيْن اليقين) secara lengkap dan sempurna. Kemampuan ini disebut *Intelectual Intelligence* (kecerdasan berpikir). Indikasi seseorang yang sudah mempunyai kecerdasan

ini antara lain adalah:

1) Ia selalu berpikir dalam kondisi nuraninya.
2) Buah pikirannya selalu mudah dimengerti, dipakai, dan bisa memberi perubahan positif kepada orang lain.
3) Buah pemikirannya selalu bersifat sebab-akibat atau kausal.
4) Buah pemikirannya selalu bersifat solutif, yaitu senantiasa memberikan solusi jalan keluar kepada seseorang dari bermacam permasalahan hidup.
5) Buah pemikirannya selalu bersifat objektif.
6) Buah pemikirannya selalu bersifat argumentatif, yaitu mempunyai dalil-dalil dan dasar-dasar yang jelas dan menyelamatkan.

8. Ruang Lingkup *Prophetic Intelligence*

Ruang lingkup *Prophetic Intelligence* adalah meliputi:

a. Pengertian *Prophetic Intelligence*
b. Dasar *Prophetic Intelligence*
c. Objek *Prophetic Intelligence*
d. Metode Mendapatkan *Prophetic Intelligence*
e. Dasar Dalam Pengembangan *Prophetic Intelligence*
f. Metode Mengembangkan *Prophetic Intelligence*
g. Indikasi *Prophetic Intelligence*
h. Fungsi dan Tujuan *Prophetic Intelligence*
i. Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence.*[80]

[80] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,….*h. 577-600.

9. Fungsi dan Tujuan *Prophetic Intelligence*

Fungsi *Prophetic Intelligence* yang sangat utama ialah memberikan: penjelasan dan pengetahuan, bahwa ajaran kenabian di dalam Islam bukanlah hanya sebagai sebuah pengetahuan, akan tetapi ia juga adalah tuntunan yang wajib diyakini dan diterapkan di dalam diri bagi setiap insan yang sudah bersyahadat (bersaksi) akan kebenaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Implementasi dari dua kalimat syahadat adalah penyaksian, dengan mengucap:

اَشْهَدُ اَنْ لَّا اِلهَ اِلَّا اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ

(saya bersaksi bahwa tiada sesembahan melainkan Zat yang bernama Allah, dan saya bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah) adalah melakukan evolusi dan transformasi kedirian dari jiwa hewani kepada jiwa insani, dan puncaknya kepada jiwa rabbani.[81] (sebagaimana dijelaskan di Bab II).

Kebanyakan Para nabi dan lebih spesifik Nabi Muhammad Saw. adalah contoh dan keteladanan insan yang amat lengkap dan sempurna, baik keberadaan dirinya di hadirat Allah ataupun di hadapan insan lainnya. Dialah model manusia tersempurna dalam berhubungan pada dua alam kehidupan, yaitu kehidupan pada aturan ketuhanan ataupun pada aturan kemanusiaan dan kemakhlukan. Sehingga Allah dan para malaikat bertasallim, bershalawat, dan bertabarruk kepadanya. Maka berdasarkan pokok penjelasan dan ilmu pengetahuan paham ajaran kenabian itu, tidak ada dalih untuk tidak meneladani jejak-jejak kenabiannya. Lebih-lebih Allah Swt. akan murka besar jika insan tidak mematuhi semua apa yang sudah dicontohkannya. Sebab Nabi Muhammad Saw. adalah "super model"

[81] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,….*h. 68.

insan yang amat sempurna wujud keinsanannya baik secara jasmaniah ataupun ruhaniah. [82]

Jadi menurut peneliti, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Prophetic Intelligence*, di antaranya:

a. Membantu insan mengenal hakikat dirinya yang azali dan hakiki, yang bersifat ruhaniah, ketuhanan, dan bercahaya yang senantiasa tidak akan pernah terputus dari Tuhannya.
b. Membantu insan mengenal keberadaan Tuhannya yang tiada sesuatupun yang bisa menyerupai-Nya.
c. Membantu insan supaya bisa mencapai sehat secara sehat mental, fisikal, finansial, spiritual, dan sosial.
d. Membantu insan supaya bisa mengembangkan potensinya yang hakiki, sebagaimana yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw., yaitu cerdas lahir batin.

10. Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*

Dalam sebuah pendidikan dan pelatihan ada yang bertindak sebagai guru dan ada murid untuk dididik dan dilatih. Demikian juga dalam pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* ada guru dan muridnya. Pada pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence*, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, di antaranya:

a. Prinsip-prinsip dasar yang harus dipunyai oleh seorang guru dalam *Prophetic Intelligence*

[82] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,….*h. 69-70.

Prinsip-prinsip dasarnya antara lain:

1) Harus memiliki dan memahami teori-teori keilmuan tentang eksistensi insan secara lengkap, baik dari sisi esensial, spiritual, maupun mental atau ilmu jiwanya;
2) Harus memiliki metodologi pelaksanaan dari teori keilmuan yang dipunyainya, lebih spesifik metodologi dalam prosedur pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini secara praktik.
3) Harus memiliki pengalaman berteori dan berpraktik, maksudnya dia menjadi pengamal, pemakai dari ilmu yang disampaikannya.
4) Harus mempunyai kesanggupan dalam memakai metode *Prophetic Intelligence* (kesanggupan memahami amanat, pesan hakikat lewat mimpi, intuisi, dan penyingkapan (كشف).[83]

Jadi menurut peneliti, tanpa mempunyai kesangupan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru di atas, bagaimana mungkin seorang guru bisa mengetahui dan menganalisis perkembangan kesehatan spiritual, mental, dan moral anak muridnya secara utuh dan sempurna. Sehingga guru bisa dengan mudah mengajar, membimbing anak didiknya.

b. Peran dan Tanggungjawab Guru dalam *Prophetic Intelligence*

Menurut Hamdani, ada sejumlah hal yang mendasari dari peran dan kewajiban dari seorang guru, lebih spesifik dalam proses pendidikan dan pelatihan

[83] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*…h. 645.

Prophetic Intelligence dalam pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini, di antaranya:

1) Sebelum melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus betul-betul sudah mengetahui kondisi spiritual, mental, dan moral, minat atau bakat dan intelegensi anak muridnya, sehingga proses kegiatan ini akan benar-benar bisa terpusat secara tepat dan terarah.
2) Membina dan mengembangkan semangat anak muridnya secara terus-menerus tanpa henti atau berputus asa. Apabila semangat ini senantiasa hidup, maka proses kegiatan pendidikan dan pelatihan ini akan bisa berjalan dengan baik dan lancar.
3) Mengajari dan Membimbing anak muridnya agar bisa selalu berkeyakinan, beremosi, berpikir, bersikap dan berperilaku positif yang ideal pada wahyu Allah Swt., sabda Nabi, dan cermin kenabian.
4) Memberikan pengertian secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran sebagai pokok pemahaman teoritis yang sistematis, objektif, metodologis, dan argumentatif.
5) Memberikan anutan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, bersikap, berkeyakinan, beremosi, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
6) Memberikan bimbingan keteladanan bagaimana cara melakukan ibadah-ibadah kepada Allah Swt. dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan bisa membawa kepada perubahan diri, mengetahui dan mengenal

diri, serta pertemuan dengan hakikat diri, mengetahui dan bertemu dengan Tuhannya dan membuahkan kesehatan ruhaninya.

7) Melindungi, menjaga, dan mengontrol diri anak muridnya secara lahiriah ataupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan supaya dalam proses ini mereka akan terlepas dari bisikan, gangguan, dan tipu daya iblis, setan, jin, dan manusia. Itulah karenanya sering terjadi dan guru temui dalam kehidupan sehari-sehari, ada sejumlah orang pemuda dan pemudi mengalami kegoncangan jiwa. Hal itu dikarenakan, mereka mempelajari dan mempraktikkan ajaran agamanya seorang diri tanpa ada seorang guru yang membimbing dan mendampinginya. Mereka membeli buku-buku tentang tasawuf, ilmu Ketuhanan atau ilmu Hakikat, yang akhir-akhir ini sangat banyak jumlah dan coraknya. Lalu mereka berusaha mengerjakan amalan-amalan atau wirid-wirid yang terdapat dalam buku-buku itu tanpa adanya persiapan pemahaman lahir dan batin. Oleh sebab itu, pendampingan seorang guru sebagai pembimbing, pengontrol, dan pelindung sangat penting dalam program pendidikan dan pelatihan, juga dalam pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaannya) adalah wajib hukumnya, sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. *an-Nahl* /16: 43.

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾

8) Menerangkan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak muridnya tentang permasalahan-permasalahan yang belum dimengerti olehnya, berkaitan dengan timbulnya fenomena dan pengalaman-pengalaman ruhaniah sewaktu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan itu.

Hal itu wajib dilaksanakan oleh seorang guru, supaya murid-murid mengalami kematangan dan keteguhan keyakinan dan pemahaman yang mantap tentang arti hakikat dari isyarat-isyarat ruhaniah itu. Sehingga mereka bisa mendapat pengetahuan dan mengambil hikmah-hikmah yang dalam, dengan itu akan memacu spirit dan mendorong mereka untuk tetap terus-menerus secara tetap mengembangkan kualitas keyakinan, ibadah, perilaku, dan akal pikirnya.

9) Mempersiapkan tempat dan waktu khusus bagi anak muridnya supaya bisa menunjang keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang diinginkan.[84]

Jadi menurut peneliti, sebenarnya tugas seorang guru pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani amatlah penting dan suatu keharusan. Sebab, seorang guru adalah pembuka ilmu bagi muridnya yang bisa memperlihatkan hakikat ilmu dan pengetahuan baik secara praktis, teoreris, maupun pengalaman. Mewujudkan seseorang dari ketidaktahuan menjadi paham dan mengerti; dari teori kepada praktik; dari praktik kepada pengalaman dan keahlian. Ayah-ibu kandung adalah orang tua yang memberikan sandang, pangan, dan papan jasmaniah, sedangkan guru adalah orangtua yang memberikan kebutuhan ruhaniahnya supaya menjadi sehat dan mapan. Ayah-ibu adalah orang tua yang memberikan kehidupan duniawi, sedangkan guru adalah orang tua yang memberikan bimbingan kehidupan akhirat.

[84] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...h. 646-647.

c. Keadaan Tempat dan Waktu Pendidikan dan Pelatihan

Suatu hal yang amat penting pada pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* adalah tempat dan waktu di mana kegiatan pendidikan dan pelatihan berlangsung. Pada periode kenabian, para sahabat dan ulama salaf (terdahulu), tempat atau waktu belajar dan berlatih adalah suatu hal yang ikut menentukan akan keberhasilan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan). Tempat yang suci dan bersih adalah masjid, tempat ibadah shalat, atau bangunan yang dibangun dengan hasil usaha yang halal dan hak. Itulah karenanya, kenapa orang-orang masa lampau dulu belajar dan mengkaji keislaman dan ketauhidan cuma di surau, langgar, atau masjid, akan tetapi justru tempat yang sederhana itulah ilmu agama yang dapat mereka peroleh, bisa menghidupkan keimanan, keislaman, dan ketauhidan mereka. Banyak di antara mereka mendapatkan martabat اَوليّ Allah, yaitu orang-orang yang dekat, mencintai, dan dicintai oleh Allah Swt. Berbeda dengan keadaan zaman sekarang, tempat studi keislaman begitu besar dan gedung bertingkat-tingkat bangunannya. Teknologi pengajarannya semakin canggih dan modern, tetapi banyak di antara penyelenggara pendidikan itu yang mungkin belum pernah merenungkan dan memikirkan sejauhmana usaha atau dana pembangunannya didapat, apakah dari harta atau sesuatu yang syubhat, halal, atau haram. Itulah yang menyebabkan tempat dan kondisi pendidikan keislamanan itu terasa hampa, gersang, dan kering, seakan-akan asing dari keberkahan dan Rahmat Allah Swt. Terlebih lagi dengan lingkungan yang tidak asri, kotor, dan kumuh. Semua itu adalah gambaran keadaan jiwa dan ruhani para pimpinannya. Merasa atau tidak, sepakat atau tidak,

begitulah fakta keadaan yang ada di lingkaran sebagian besar pendidikan Islam kita di Indonesia ini. [85]

Menurut peneliti, pada intinya tempat yang sangat tepat dan utama sebagai tempat kegiatan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani ialah masjid, karena dia adalah rumah suci Allah Swt, tempat yang paling dekat dengan Allah Swt. dan tempat yang bersih, sunyi dan suci. Dan waktu yang sangat baik untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah sesudah melakukan shalat fardu lima waktu dan sunnah, khususnya sesudah shalat Subuh, shalat Dhuha, shalat Ashar, dan shalat Isya'.

Beberapa hikmah dan hakikat dari Masjid dijadikan sebagai wadah atau pendidikan dan pelatihan dalam aktivitas ini antara lain:

1) Masjid adalah rumah Allah Swt., di dalamnya tidak pernah sepi dari orang-orang yang melaksanakan salat, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, dan membaca Alquran. Bekasan-bekasan dari perbuatan ibadah itu akan mempermudah masuknya taufik, hidayah, redha, dan kerahmatan Allah Swt.
2) Masjid sebagai rumah Allah Swt., selalu ada kewajiban untuk menjaga kesuciannya secara lahiriah; sedangkan secara batiniah selalu dipelihara oleh para malaikat.
3) Saat berada dalam masjid, diri akan terjaga dari sikap dan perbuatan yang tidak sopan, sebab adanya kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk

[85] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*....h. 648-649.

berperilaku sopan ketika berada di dalam masjid.[86]

Juga ada beberapa makna dan inti kebenaran eksistensi waktu yang ada sesudah melakukan ibadah shalat di antaranya:

a) Terbiasanya diri, waktu dan ruang itu sendiri ke dalam kondisi yang paling bersih secara lahiriah maupun batiniah.
b) Kondisi diri sang guru, pendidik, pengajar, atau pelatih ketika itu betul-betul dalam keadaan lapang, tenang, bersih, bening dan suci secara serentak.
c) Kegiatan presentasi materi keilmuan ketika itu bisa berjalan dengan tenang serta bisa memnyampaikan materi dengan mudah untuk peserta didik dan latih dalam menerima, memahami, dan mencerna setiap materi yang disajikan.
d) Ketaatan dan rasa tawaduk saat itu betul-betul hadir meliputi diri, sebab akal pikiran, indera, jiwa, kalbu, dan ruhani masih berada pada keterkaitan dengan tempat/ruang, waktu dan kondisi yang paling dekat dengan Allah Swt. secara hakiki.
e) Adanya secara kolektif dalam melakukan ibadah salat dengan berjama'ah pada waktu itu akan menganugerahkan rasa kebersamaan emosi, jiwa Ketuhanan dan kemanusiaan. Dan serentak sang guru, pendidik atau pelatih sudah melakukan salah satu dari tanggung jawab dan perannya, sehingga akan lebih mempermudah jalannya kegiatan belajar-mengajar atau aktivitas pendidikan dan pelatihan itu.[87]

Jadi menurut peneliti, para pendidik dan pelatih dalam ruang lingkup

[86] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*....h. 648-650.

[87] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*....h. 650-651.

program pengembangan hakikat potensi kemanusiaan paling penting untuk memperhatikan hal ini. Perkembangan keberadaan diri atau potensi diri kepada eksistensi yang lebih baik paling sukar diraih sebagaimana yang diinginkan, jika ruang/tempat dan waktu pelaksanaan aktivitas ini tidak menjadi perhatian penting. Bisa dipikirkan secara nyata di lapangan, tempat-tempat pendidikan yang ditemukan di negeri ini dengan model dan fasilitas bangunan yang modern serta dilengkapi berbagai fasilitas teknologi yang canggih dan bangunan gedung yang bertingkat. Khususnya fakultas studi keislaman yang hanya terfokus pada teori dan retorika. Ditambah pula, di dalamnya ditemui kerja manajemen yang tercemar oleh praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) walaupun hanya kecil-kecilan, tetapi tetap saja hal itu adalah borok-borok hitam yang menghalangi kesucian proses belajar-mengajar dalam pendidikan. Ditambah pula kompetensi dosen atau pengajar yang sangat kurang wawasan tentang ilmu ketuhanan (ilmu tauhid) dan kenabiannya, ilmu pengetahuan yang mereka punyai cuma sebatas konsep, keahlian mereka pun cuma sebagai komentator bukan pemikir keislaman yang memakai ilmu Allah Swt. Alquran dan Sunah yang menjadikan pengalaman yang bisa memberikan perubahan pada keberadaan diri.

d. Etika dalam Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*

Menurut Hamdani, etika dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* adalah sopan-santun, atau etika yang wajib dipelihara oleh peserta pendidikan dan pelatihan, yang dimaksud etika di sini di antaranya adalah:

1) Membenarkan dan menguatkan niat, tujuan, iktikad, dan maksud

pendidikan dan pelatihan.

2) Bersikap tabah dan sabar sewaktu menjalani kegiatan pendidikan dan pelatihan.
3) Berprasangka baik kepada Allah Swt., pengajar, pendidik, atau pelatih.
4) Bersikap rendah hati, yakni menaati dan melakukan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh.
5) Bersikap warak, yaitu hati-hati dan memelihara diri dari sikap dan perilaku yang bisa menodai akal pikir, indera, fisik, jiwa, dan kalbu.
6) Berlaku istiqamah atau konsisten, yakni selama proses aktivitas ini segala pikiran, tenaga, hati, dan perbuatan terpusat kepada tujuan dan maksud pokoknya.
7) Berbicara seadanya saja dengan pembicaraan yang bisa memupuk semangat dan dorongan untuk melaksanakan perubahan dan perbaikan diri.
8) Bersikap ridha, yaitu bersikap lapang dada dengan menghapuskan rasa dendam, kejengkelan, tidak senang, dan dengki kepada siapapun dari dalam hati.
9) Bersikap benar-benar dengan penuh kesungguhan, yaitu semua apa yang dilaksanakan dalam kegiatan ini bukanlah hanya main-main atau coba-coba, tetapi sungguh-sungguh perjuangan lahir dan batin [88]

Jadi menurut peneliti, yang dimaksud dengan etika dalam proses

[88] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*,..h. 652.

pendidikan dan pelatihan di sini adalah adab, akhlak, sopan-santun atau nilai-nilai yang harus dipelihara oleh peserta didik di dalam pendidikan dan pelatihan selama proses aktivitas berlangsung dan hendaknya etika ini dipakai selama-lamanya agar terwujud akhlak mulia . Hal ini adalah syarat yang paling penting yang tidak boleh dilalaikan. Di samping pentingnya kondisi ruang dan waktu, adab atau etika ini pun mempunyai peran yang sangat utama untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan. Jadi, bersikap sungguh-sungguh dan total, yakni segala apa yang dilakukan dalam aktivitas ini bukanlah coba-coba dan setengah-setengah, tetapi merupakan perjuangan lahir dan batin dalam hidup ini dalam meriadhahkan *Prophetic Intelligence*.

e. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Pertumbuhan

Idealnya menurut Hamdani, materi-materi pendidikan dan pelatihan yang harus diberikan kepada tingkatan ini adalah:

1) Pemahaman tentang pengetahuan dasar praktis, antara lain:
   a) Keimanan kepada Allah Swt.
   b) Ibadah salat
   c) Ibadah puasa
   d) Membaca Alquran
   e) Ibadah doa
   f) Keteladanan Rasulullah Saw., para Nabi, dan أوليّ Allah Swt.
   g) Ilmu kealaman, eksakta, sosial, dan relasinya dengan adanya wujud Allah

Swt. sebagai Pencipta serta kegunaannya bagi kesinambungan hidup, kehidupan insan, dan lingkungannya.

2) Demi terwujudnya pendidikan dan pelatihan pada kelompok ini secara maksimal, maka santri harus berada dalam lingkungan asrama atau pesantren. Sebab, dalam lingkungan itulah kegiatan pendidikan dan pelatihan bisa berjalan secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan, sebagaimana integrasi antara resmi dan non formal, teori, praktis, empiris, keteladanan dan alami bisa terbina dengan baik.
3) Amaliah-amaliah atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai ibadah salat fardu dan sunnah adalah sebagai berikut:
   a) Sesudah selesai salat fardhu lima waktu hendaknya membaca: istigfar, selawat kepada Nabi Muhammad Saw., para malaikat Allah, para nabi/rasul Allah, dan para ahli waris mereka (اوليّ الله), tasbih, tahmid, tahlil, takbir, surat al-Fatihah, ayat Kursi, surat al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, dan ditutup dengan doa khusus.
   b) Pada jam 22.00 malam, sesudah selesai belajar melaksanakan salat tahajjud sebanyak delapan rakaat, dan sesudah salam membaca amalan/wirid seperti di atas.
   c) Pada jam 03.00 dini hari/fajar melaksanakan salat witir sebanyak tiga rakaat, dan sesudah salam membaca amalan/wirid di atas.
   d) Sebelum masuk ruang kelas melaksanakan salat Duha jam 06.45 pagi, dan sesudah salam terus membaca doa pendek untuk persiapan belajar di ruang kelas.

e) Setiap malam Jumat atau Kamis malam dibimbing juga bagaimana melakukan ibadah salat sunnah yang lainnya, yaitu salat Tasbih, Taubat, dan Hajat, lalu membaca amalan atau wirid sebagaimana di atas.

f) Pengamalan salat wajib maupun sunnah, membaca amalan atau wirid dilaksanakan secara bersama-sama yang dibimbing oleh seorang imam atau pengasuh. Cara ini dilaksanakan hanya sebagai kegiatan pembelajaran dan pelatihan secasra berjamaah dalam membina keteladanan, persaudaraan, dan kesatuan atau ikatan jiwa antara santri dengan para pengasuh, pendidik, ustadz serta antara sesama mereka.

4) Makna dan tujuan disampaikannya bahan keilmuan praktis dan pengamalan ibadah pada fase ini adalah: *Pertama*, sebagai pembersihan terhadap bekasan-bekasan keburukan, memori-memori negatif, pengalaman-pengalaman masa kecil yang menggangu kebersihan, kesucian jiwa, dan kesehatan ruhani; *kedua*, pembiasaan diri anak untuk tetap tidak berubah dalam beragama; *ketiga*, memberikan rasa pengalaman dan penghayatan beragama yang sebenarnya, tidak hanya melihat dan mendengar, tetapi menjadi pelaku dan pengamal secara langsung; *keempat*, membimbing ego anak didik ke dalam ruang lingkup taufik, hidayah, dan perlindungan Allah Swt.; *kelima*, tertanam secara mendalam dan kuat akan kecintaan kepada Rasulullah Saw, para Nabi, dan kekasih-kekasih-Nya, sehingga amat membekas pada jiwa mereka semangat beribadah, berkarya, berjuang, dan bersosialisasi yang رحمة للعلمين .[89]

[89] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*,..h. 652.

Menurut Hamdani, pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani bisa diberikan secara obyektif, sistematis dan metodologis pada fase pertumbuhan, yakni usia akil balig sampai menjelang dewasa (antara usia 10-19 tahun). Pada usia ini biasanya sudah berada di tingkat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jika proses ini mulai diberikan pada usia pertumbuhan, niscaya akan mengantarkan anak didik kepada kualitas perubahan diri yang baik. Hal itu akan sangat mempermudah proses perkembangan diri pada tingkat selanjutnya. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَمْرِ بِنْ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُدُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِيْ المِضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Menurut peneliti, rahasia dan hikmah diberikannya pendidikan dan pelatihan ibadah salat sebagaimana bunyi hadis di atas adalah supaya anak bisa mempelajari hukum-hukum ibadah ini mulai masa pertumbuhannya. Sehingga, ketika anak tumbuh besar, ia sudah terbiasa melaksanakan dan terdidik untuk patuh dan taat kepada Allah Swt, bersyukur kepada-Nya, melaksanakan hak-Nya, kembali kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan memperoleh kesucian ruhani, perkataan, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.[90] Jadi, ketika akan membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia sudah mengenal perintah-perintah Allah, sehingga ia mempercepat untuk melaksanakannya, dan mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Berawal sejak memasuki masa balig anak sudah mematuhi hukum-hukum halal

[90] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 167-168.

dan haram, di samping sudah terikat dengan hukum-hukum syariat Islam, ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam. Sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:أَدِّبُوْا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنُ فِيْ ظِلِّ اللهِ يَوْمَ لَا ظِلّ إِلَّا ظِلُّهُ, مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَاَصْفِيَائِهِ. (رواه الديلمي)

Selanjutnya anak-anak pada masa pertumbuhan supaya mampu mencontoh perjalanan hidup orang-orang di masa lampau, baik yang berkenaan gerakan, kepahlawanan ataupun perjuangan mereka, supaya mereka juga mempunyai keterkaitan sejarah, baik peranan maupun kejayaannya, dan mereka juga supaya terikat dengan Alquran baik semangat, metode, bacaan, maupun makna isinya.

f. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Perkembangan

Sesudah selesai menjalani tahap pertumbuhan, pada pendidikan dan pelatihan, proses selanjutnya naik ke tingkat perkembangan, yakni antara usia 19 tahun sampai 25 tahun, atau pada waktu berada pada jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Pada proses tingkatan ini, anak didik harus sudah melewati proses tingkat sebelumnya. Jika tidak, maka mereka akan mengalami kesukaran dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan proses pendidikan dan pelatihan berikutnya.

Bahan materi pendidikan dan pelatihan yang harus dilaksanakan pada fase perkembangan ini di antaranya adalah:

1) Pemahaman dan penghayatan tentang makna serta hikmah keimanan dan

peribadatan pada praktik dan penerapan.

2) Memahami dan menghayati tentang hikmah-hikmah dari ayat-ayat قولية (ayat-ayat dalam Alquran) dan كونيّة (ayat-ayat yang terhampar dalam kehidupan alam semesta).
3) Memahami dan menghayati tentang hakikat insan di hadapan Penciptanya dan makhluk-Nya.
4) Memahami dan menghayati tentang bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, bersikap, dan berperilaku yang benar sebagaimana yang diinginkan dari pesan-pesan Alquran dan Sunnah, atau pesan-pesan ketuhanan dan kenabian.
5) Memahami dan menghayati tentang makna dan tujuan hidup di dalam kehidupan ini, baik kehidupan yang berhubungan dengan sisi ruhani, keluarga dan rumah tangga, organisasi, hubungan sosial, dan lingkungan.
6) Demi terlaksananya proses pendidikan dan pelatihan ini, peserta didik harus berada dalam lingkungan kehidupan pesantren sebagai wadah mereka untuk mempraktikkan atau mengamalkan wirid-wiridnya serta praktik belajar-mengajar. Mereka berada dalam dua wadah pembelajaran. Sebagian berada dalam lingkungan asrama atau pesantren, dan sebagian berada dalam lingkungan di mana mereka menuntut ilmu di Perguruan Tinggi di luar asrama atau pesantren. Hal itu merupakan proses pelatihan dan pembelajaran awal berinteraksi dengan lingkungan baru yang terdiri dari berbagai karakter, budaya, dan problem yang lebih kompleks dan nyata.
7) Amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca setiap selesai melakukan ibadah

salat fardu dan sunnah antara lain:

a) Wirid setelah salat fardu sebagaimana yang dibaca pada fase pertumbuhan.

b) Pada jam 24.00-03.00 dini hari atau fajar, melaksanakan salat mukadimah malam dan tahajjud. Wirid yang dibaca setelah salat ini adalah: membaca istigfar, salawat, salam, dan tabaruk kepada Rasulullah Saw, para malaikat Allah, para Nabi/Rasul Allah, dan para ahli waris mereka (اولىيّ الله), surat al-Fatihah, membaca Alquran secara tartil dan thuma'ninah kurang lebih satu juz hingga setiap bulan dapat mengkhatamkan Alquran secara baik dan sempurna. Kemudian ذكرالله dan ditutup dengan doa khusus.

c) Pada jam 03.00 hingga menjelang salat Subuh, melaksanakan salat witir. Setelah selesai salat, melakukan ذكرالله dan membaca doa khusus.

d) Pelaksanaan salat sunnah dan bacaan amalan atau wirid tidak dilaksanakan berjamaah, melainkan hanya sendiri-sendiri. Hal ini adalah awal pelatihan dan pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab dan konsistensi diri pribadi dalam ketaatan menjalankan komitmen spiritual di hadapan Allah Swt.

8) Hikmah-hikmah dan tujuan proses pendidikan dan pelatihan pada tingkatan ini adalah: *pertama*, penanaman proses keislaman diri yang bersifat menyeluruh antara kebenaran teoritis, kebenaran praktis, dan kebenaran pengalaman; *kedua*, pembiasaan diri untuk bisa bersikap dan berperilaku mulia serta menjadi رحمة للعلمين . *ketiga*, bisa dengan gampang memahami hikmah dan rahasia dari berbagai masalah hidup secara nyata; *keempat.*

menghidupkan sikap optimis, berprasangka baik, tabah, dan ulet; *kelima*, membuka pintu alam ketuhanan (ilmu Hakikat dan Hakikat ilmu). Pada keadaan inilah keberadaan diri mula memasuki tahap awal pembelajaran melalui bimbingan nurani Hidayah Allah mulai menyusup ke dalam diri (قلب), dan ego akan terarah dan terbimbing ke arah keridhaan, kecintaan dan perjumpaan dengan-Nya, oleh-Nya, dari-Nya, dan kepada-Nya; *keenam*, ruh, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, dan fisik sudah berada dalam taufik dan hidayah-Nya.[91]

Jadi menurut peneliti, buah pikiran Hamdani ini menunjukkan bahwa ketika seseorang sudah memasuki fase usia muda, yakni setelah usia dua puluh tahun, namun pendidikannya pada fase anak-anak dan remaja belum sempurna, ini menunjukkan bahwa ia mengalami keterlambatan. Dan pada saat seperti ini, yang di tuntut adalah pengobatan atau penanggulangan bukannya mendidik, sebagaimana Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi mengatakan:[92] "Ada masalah yang bisa kita sebut mengenai pendidikan anak muda, padahal yang seharusnya kita katakan adalah pengendalian anak muda dan menjaga pendidikannya, memelihara dari penyakit, dan pengobatan yang berarti menanggulangi penyakit. Apabila ada penyakit pada anak muda, ketahuilah bahwa ada salah satu tahap kehidupannya yang terlewatkan tanpa pendidikan. Dan kalau sudah demikian, maka jangan kamu katakan, "didiklah dia", akan tetapi katakanlah, "obatilah dia." Di sinilah sukarnya. Sebab, ketika seorang pemuda sampai pada batas

[91] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence…* h. 652.

[92] Syeikh M Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Islam,* terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Jaman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h.4-5.

kedewasaan, hal itu menuntut munculnya perasaan keakuan diri. Dan rasa keakuan diri inilah yang sering mencelakakan kaum bapak, kaum ibu, dan juga masyarakat. Ciri penting adanya rasa keakuan diri adalah menyukai kebebasan sebelum terpenuhinya unsur-unsur kebebasan secara sempurna. Dan itu berarti kerusakan. Seseorang di antara kita bisa menghadapi anaknya dengan sabar pada usia tertentu. Kemudian ia mendengar anaknya mulai berani menentang pendapatnya. Suatu saat Anda juga bisa mengalaminya, karena hal itu adalah kemungkinan yang senantiasa terbuka. Tetapi, apakah rasa keakuan diri itu bisa diatasi. Kalau seseorang dididik pada tahap pendidikan dan diajari pada tahap pengajaran, tentu hal itu bisa diatasi. Tetapi, jika keduanya terlambat dilewati dan rasa keakuan diri dituruti, maka problemnya mulai rumit. Anak yang bersangkutan akan melaksanakan hal-hal yang tidak baik menurut pandangan lingkungannya, yang mencemari sosok para pendidik dan kedua orang tua.

g. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Usia Pendewasaan

Menurut Hamdani, sesudah selesai melewati proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat perkembangan, maka sangatlah penting untuk meneruskan ke tahap pendewasaan. Materi-materi pelatihan yang harus disampaikan pada tingkat ini di antaranya \sebagai berikut:

1) Ilmu Tauhid dalam aspek teoretis, praktis, dan pengalaman, serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi, dan tujuannya.
2) Ilmu Tasawuf dalam aspek teoritis, praktis, dan pengalaman, serta pemahaman terhadap pengertian, fungsi, dan tujuannya.

3) Hakikat insan dan alam semesta raya dalam sudut pandang Ilmu Ketuhanan atau ilmu Hakikat.
4) Perkawinan, pengertian, fungsi, tujuan, dan hakikatnya bagi pengembangan kedewasaan ruhaniah, kejiwaan, dan sosial.
5) Pada tingkatan ini, peserta didik sudah waktunya keluar dari lingkungan asrama atau pesantren dan memasuki dunia kehidupan yang sebenarnya dan nyata. Dunia nyata mereka adalah memasuki kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Dalam kehidupan inilah mereka mulai belajar mengamalkan ilmu, pengetahuan, *skill*, dan *intelligence*nya secara nyata. Bekerja, bersosialisasi, dan membangun tatanan kehidupan bersama orang lain dan lingkungannya adalah proses praktik pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan pendewasaan diri secara langsung dan alamiah . Fungsi guru atau syeikh atau mursyid di sini adalah sebagai pembimbing, tempat berdiskusi, bertanya, dan sahabat yang sejati lahir dan batin, dunia hingga Akhirat
6) Amalan atau wirid-wirid yang harus dibaca pada setiap selesai melakukan ibadah salat fardu lima waktu dan sunnah serta di dalam kehidupan sehari-hari adalah:
    a) Amaliah sama sebagaimana yang dibaca pada tingkat perkembangan.
    b) Selalu belajar dan berlatih berpikir, bersikap, dan berperilaku terpuji, positif, dan bermanfaat untuk diri dan orang lain.
    c) Senantiasa belajar dan berlatih berkomunikasi dengan nurani dalam setiap mengalami persoalan.
    d) Senantiasa belajar dan berlatih mengevaluasi diri dengan mengamati

bahwa sudah sejauh mana aktivitas diri ini memberikan manfaat untuk diri, keluarga, dan lingkungannya.

e) Senantiasa belajar dan berlatih untuk saling memahami kekurangan dan kelebihan antara suami-istri.

f) Senantiasa belajar dan berlatih untuk berjuang membangun harmonisasi dalam kehidupan suami istri dan keluarga.

g) Senantiasa belajar dan berlatih untuk selalu berkorban dalam mengisi kekurangan antara suami-istri.

h) Senantiasa belajar dan berlatih agar diri memiliki wibawa dan kharisma di hadapan keluarga, lingkungan organisasi (kerja), dan sosialnya.

i) Senantiasa belajar dan berlatih supaya diri menjadi sumber keteladanan di hadapan keluarga, lingkungan organisasi (kerja) dan sosialnya, baik dalam berkeyakinan, berpikir, bersikap, dan berperilaku.

7) Untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas, hendaknya sering-sering melaksanakan silaturahmi kepada orang-orang saleh, orang-orang bijak dan ulama بالله . Mereka semua adalah hamba-hamba Allah yang sudah banyak memahami dan mengalami hidup dan kehidupan yang sebenarnya. Ilmu hidup dan kehidupan ada dalam jiwa mereka, oleh sebab itu, carilah ilmu dan pengetahuan dari mereka sebanyak-banyaknya.

8) Tujuan dan hikmah dari proses pendidikan dan pelatihan pada tingkat pendewasaan ini adalah supaya ruhani, jiwa, qalbu, akal pikiran, indera, sikap dan perilaku memasuki awal kedewasaan dan pematangan. Indikasinya antara lain adalah:

a) Diri ini sudah menemukan jati diri, citra diri, hakikat diri dan asal-usul diri.

b) Diri ini sudah menemukan hakikat guru, pembimbing, guru مرشِد, yaitu نوريٮ عزّوجلّ وسبحنه و تعلى.

c) Diri ini sudah menerima anugerah pencerahan, ketersingkapan, dan penyaksian hakikat kebenaran dan kebenaran hakikat. Sehingga diri ini tidak akan pernah berhenti menerima perintah-perintah ketuhanan dan pengetahuan yang hidup dari segala arah, ruang, tempat, dan waktu.

d) Semua proses diri ini, sudah berada dalam kondisi, pimpinan dan bimbingan ''نوريٮ عزّوجلّ وسبحنه و تعلى.'' Kerja ruhani, akal pikiran, jiwa, indera, dan fisik senantiasa ada dalam bimbingan Allah Swt.

e) Hikmah-hikmah di atas ini adalah hasil dari pemahaman dan pengamalan hakikat surat "*al-'Alaq*" ayat 1 sampai dengan ayat 5, sebagaimana yang telah dialami oleh Rasulullah Saw. sebagai tokoh, figur, model dan sumber keteladanan yang sangat pokok dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan pengembangan kesempurnaan diri, baik di hadirat Tuhannya ataupun di hadapan makhluk-Nya.[93]

Menurut peneliti, makna dari tujuan pokok aktivitas pada tingkat ini adalah supaya proses pendewasaan ruhaniah benar-benar lebih tepat, mantap, lebih terarah dan berkualitas,. Idealnya, dalam prosedur pendidikan dan pelatihan ini harus mulai disampaikan pada usia 25 tahu hingga 40 tahun. Mengapa

[93] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*…h. 660-663.

demikian? Karena, pada usia inilah seorang insan berada pada kondisinya yang sangat matang, sehat, kuat, penuh vitalitas, sehingga bisa bersosialisai secara total. Pada masa ini dia harus mulai menghadapi kehidupan yang sebenarnya secara mandiri. Jadi kematangan dari pendidikan dan pelatihan *prophetic intelligence* ini pada usia dewasa. Kemudian dilanjutkan pada tingkat penyempurnaan.

h. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Penyempurnaan

Pada tingkatan ini Hamdani menjelaskan bahwa seseorang hamba telah berada dalam bimbingan dan pimpinan Allah Swt., Rasulullah Saw. dan para malaikat-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. *al-Kahfi/*18: 17.

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ١٧

Awal proses memasuki tingkatan penyempurnaan ini adalah usia 40 tahun hingga Allah Swt. menghendaki. Fungsi guru pada ringkatan ini adalah sebagai sahabat dan teman berdiskusi dalam persoalan-persoalan hakikat dan ketuhanan.

Materi-materi pelajaran pada tingkatan ini diberikan oleh Allah Swt. secara langsung yang terdapat di dalam aktivitas hidup dan kehidupan sehari-hari. Materi itu berupa peristiwa-peristiwa dan problematika-problematika yang menyenangkan dan menyakitkan yang senantiasa terdapat dalam lingkungan kehidupan keluarga, kerja, sosial, dan alam semesta. Dari sanalah lahir dan muncul isyarat-isyarat, ibarat-ibarat, dan ayat-ayat yang hidup yang membawa pesan-pesan pembelajaran dan keilmuan yang sangat dalam dan tinggi. Pengalaman-pengalaman hidup yang menyenangkan dan menyakitkan merupakan

proses pembelajaran menuju kepada penyempumaan diri. Setiap gerak dan aktivitas hidup adalah pembelajaran dan penyempurnaan keilmuan dan eksistensi diri. Amalan atau wirid-wirid yang dibaca pada ringkatan ini adalah sebagaimana yang dibaca pada tingkat pengembangan. Namun demikian, walaupun sama wirid-wiridnya, tetapi mempunyai nuansa pemahaman makna dan hakikat jauh lebih dalam ketimbang pada tingkatan sebelumnya. Karena, diri yang membaca istigfar, selawat, puji-pujian, Alquran dan doa-doa telah تجلّي dan menyatu di dalamnya dan menjadi eksistensi keseluruhannya. Ruh, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, jasmani, dan perilaku telah menjadi ayat-ayat-Nya yang hidup dan memberikan kehidupan dalam diri yang mati dan fana.

Tugas pokok yang harus dilaksanakan untuk memperoleh titel atau gelar kesempurnaan di hadirat Allah Swt. adalah:

1) *Untuk kedua orangtua.* Sebagaimana sudah disebutkan dalam pesan-pesan ayat 14 dari surat al-Ahqaf di atas adalah mengembalikan hak-hak Allah Swt., hak-hak kedua orang tua, dan hak-hak amaliah dan aktivitas hidup kepada-Nya.
2) *Untuk keturunan atau anak cucu* yakni menitiskan kebenaran, kebaikan, dan kesalehan kepada mereka lewat pendidikan yang baik dan benar sebagaimana proses dirinya.
3) *Untuk diri sendiri*, mempersiapkan diri untuk kembali dan menyerahkan wujud diri kepada yang mempunyai wujud secara total, yaitu ذات واجب الوجود Allah Swt.
4) *Untuk orang lain*, membacakan ayat-ayat-Nya, melaksanakan perbaikan serta

pengajaran hikmah dan membumikan Alquran. Sebagaimana tercantum pada Q.S. *al-Jumu'ah*/62: 2.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Ayat di atas menurut mufasir menjelaskan bahwa menyelesaikan tugas keimanan dan kesalehan, mewasiatkan kebenaran dan ketuhanan dan kenabian serta ketabahan dalam memproses diri juga dijelaskan pada Q.S. *al-'Ashr* /103: 3.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Tujuan dan hikmah dari proses pendidikan dan pelatihan tingkat penyempurnaan ini antara lain:

a) Secara keseluruhan, diri bisa terlepas dari pengaruh unsur-unsur alam dan kemakhlukan.
b) Kedua orang tua akan memperoleh kebahagiaan, kedamaian, keamanan, dan kasih sayang Allah Swt., baik di dunia maupun di Akhirat, lahiriah ataupun batiniah, karena bekasan-bekasan dan beban-beban spiritual, psikologis, moral, dan fisik yang sudah terlepas darinya.
c) Keberadaan diri anak cucu sudah terpaut dan hidup di dalam kehidupan ketuhanan dan kenabian, sehingga setiap gerak aktivitas diri mereka selalu di dalam bimbingan dan perlindungan Allah Swt. para malaikat-Nya, para Nabi/Rasul-Nya, dan para أوليّ –Nya.

d) Diri sudah benar-benar siap menghadap dan kembali kepada Allah Swt. secara keseluruhan, yakni dalam *makna syariat* (berpisahnya Ruh dan jasad) maupun *makna hakikat* (leburnya wujud diri ke dalam wujud-Nya). Sebab, tugas dan tanggung jawab kehambaan, kekhalifahan, dan perwasiatan kepada kader-kader-Nya sudah selesai. فناء فى الله dan بقاء بالله itulah tingkatan diri yang sebenarnya.[94]

Jadi menurut peneliti pada tahap ini, mempunyai perbedaan pemahaman makna dan hakikat jauh lebih dalam dibanding pada tingkatan sebelumnya. Karena, seseorang pada tingkat ini sudah تجلّي Allah padanya, yang membaca إستغفر, puji-pujian, selawat, Alquran dan doa-doa telah تجلّي dan menyatu di dalam Allah dan menjadi eksistensi kesemuanya. Ruh, jiwa, kalbu, akal pikiran, indera, jasmani, dan perilaku telah menjadi ayat-ayat-Nya yang hidup dan memberikan kehidupan dalam diri yang mati dalam فناء (lenyap tiada) sifat manusianya, maka timbullah بقاء بالله itulah tingkatan diri yang sebenarnya.

i. Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence* Tingkat Transformasi

Menurut Hamdani, pada proses pendidikan dan pelatihan tingkat transformasi ini, aktivitas dibagi kepada tiga fase, yakni sebagai berikut:

1) *Fase* تخلّي , yaitu pembersihan dan penyucian diri dari bekasan-bekasan

[94] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence…* h. 664-666.

kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. secara sistematis, konsisten, disiplin, dan di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya (seorang Syeikh/guru rohani).

Amalan-amalan yang harus dilakukan dalam proses pertaubatan ini adalah:

a) Memantapkan pelaksanaan salat fardu lima waktu dengan syarat dan rukunnya secara lahir maupun batin.

b) Berazam, yaitu memperkokoh diri untuk benar-benar ingin melakukan pertaubatan secara sungguh-sungguh.

c) Menyediakan waktu antara jam 23.00 malam hingga jam 03.00 dini hari (fajar) untuk secara total menghadap Allah Swt, dengan melakukan salat tasbih, salat Taubat, dan salat Hajat, membaca إستغفر .

d) Hikmah dan tujuan dari pertaubatan ini antara lain: jiwa menjadi tenang, kalbu menjadi sensitif terhadap hal-hal yang negatif, akal pikiran mulai jernih, fisik terasa ringan ketika akan melaksanakan ibadah, kulit menjadi lebih bersih. Bagi mereka yang benar-benar mantap pertaubatannya akan memperoleh hasil yang lebih hakiki lagi, yakni ketersingkapan mata hati (مكشفة) dan hakikat ilmu dan ilmu hakikat.

2) *Fase* تحلّي, yaitu fase kedua setelah *fase* تخلّي, di mana diri telah bersih dan suci dari bekasan-bekasan pengingkaran dan kedurhakaan terhadap Allah Swt. Pada fase ini eksistensi diri diisi dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan-pengamalan tentang keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya. Materi utama yang diberikan adalah “Ilmu Tauhid Dalam Praktik”, yakni implementasi Ilmu Tauhid dalam beribadah,

berkeyakinan, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Tanpa melalui fase awal تخلّي materi keilmuan ini sangat sulit dicerna dan dipahami secara lapang dan mantap. Amalan-amalan yang harus dilakukan pada fase ini adalah sebagai berikut:

a) Mempraktikkan ketauhidan diri dalam pelaksanaan ibadah salat, puasa, ذكرالله, doa, membaca Alquran, zakat, dan haji bagi yang mempunyai kemampuan finansial.
b) Mempraktikkan ketauhidan diri dalam berpikir.
c) Mempraktikkan ketauhidan diri dalam bersikap dan berperilaku.
d) Hikmah dan tujuan dari praktik ketauhidan ini adalah mengantarkan diri ke dalam tingkat kedewasaan rohaniah sebagaimana telah dibahas terdahulu.

3) *Fase* تجلّي , yaitu suatu fase di mana diri telah berhasil melewati *fase* تخلّي . dan تحلّي. Pada fase inilah proses tingkat penyempurnaan diri terjadi, فناء فى الله dan بقاء بالله. [95]

Jadi menurut peneliti, pada tingkatan ini ditujukan kepada siapa saja yang tidak melalui proses pertumbuhan, perkembangan, dan pendewasaan secara sistematis dan terprogram, namun mereka mempunyai keinginan kuat untuk mengembangkan eksistensi diri melalui pendidikan dan pelatihan pengembangan Kecerdasan Kenabian *(Prophetic Intelligence)***.** Fase ini akan terwujud bila tahap-tahap pelatihan terselesaikan dengan sempurna dan berhasil pada proses tingkat penyempurnaan diri فناء فى الله dan بقاء بالله .

[95] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence…* h. 666.

j. Beberapa Kendala dalam Proses Pendidikan dan Pelatihan *Prophetic Intelligence*

Yang dimaksud dengan kendala dalam masalah ini adalah hal-hal yang dapat menghalangi tercapainya maksud dan tujuan secara optimal sebagaimana yang diharapkan, yakni tercapainya kesehatan dan *Prophetic Intelligence.* Menurut Hamdani ada beberapa faktor mendasar yang dapat menjadi sebab tidak tercapainya, atau sulit tercapainya, atau belum optimal tercapainya, tujuan proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani sebagai dasar pengembangan *Prophetic Intelligence* adalah antara lain sebagai berikut:

1) *Pendidik atau Pengajarnya*, yakni, jika seorang pendidik atau pengajar yang tidak memiliki wawasan keilmuan dan *skill* yang luas dalam masalah ini secara konseptual, teoretis, praktis, dan empiris yang memadai, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara proporsional dan profesional. Akhirnya, ia akan kehilangan kewibawaan, pengaruh, otoritas, dan kharisma di hadapan peserta didiknya. Secara otomatis proses jalannya pembelajaran pun akan terganggu secara kualitas.
2) *Materi pendidikan*, pembelajaran utama dan pendukung yang tidak atau kurang terfokus pada sasaran utama yang ingin dicapai.
3) *Sistem pendidikan* yang tidak terpadu antara klasikal formal dan asrama atau pesantren yang nonformal lagi presentatif, khususnya pada tingkat pertumbuhan dan pengembangan.
4) *Metodologi* yang hanya bersifat kognitif tanpa afektif. Mestinya, kedua metode itu diterapkan secara seimbang, sehingga akan menghasilkan

pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang pula antara potensi kognitif dan afektif yang membuahkan kesehatan mental, spiritual, dan perilaku yang bermoral.

5) *Kurangnya motivasi*, minat, dan kecerdasan dari peserta didik.
6) Syeikh M. Jamaluddin Mahfuzh mengemukakan pandangan, bahwa kendala sangat besar yang dihadapi oleh para orang tua dan pendidik di zaman ini antara lain adalah sebagai berikut:[96]
   a) Ciri khas dan karakteristik remaja yang cenderung keras kepala dan berani menentang pengarahan ayah dan guru. Atas nama kebebasan, mereka berani mendebat dan membantah, terutama dalam masalah-masalah agama sampai pada ambang batas meragukan kebenarannya. Kenyataan ini jelas memerlukan banyak kesabaran, kesantunan, dan sikap lapang dada dari kaum ayah dan para pendidik.
   b) Kegigihan musuh-musuh Islam dan musuh kaum Muslimin untuk menarik putra-putra kita agar menjauhi agama, nilai-nilai yang luhur, dan tradisi-tradisi yang mulia.
   c) Kemajuan di bidang sarana-sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, internet, media penerbitan, dan media televisi. Rasanya sulit atau mustahil untuk dapat membendung masuknya pengaruh arus kemajuan tersebut ke dalam akal pikiran dan jiwa putra-putri kita. Satu-satunya pertahanan yang secara mendasar bisa diandalkan adalah pertahanan diri dan kemauan yang kuat.

[96] Syeikh M Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Islam*,…h.7-8.

7) *Ruang, tempat*, atau bangunan dan alat-alat penunjang dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui cara yang tidak baik dan tidak benar (bertentangan dengan ketentuan hukum-hukum Allah Swt.). Dalam kondisi inilah proses pendidikan dan pembelajaran terlepas dari keberkahan dan kerahmatan. Hal itu terbukti pada kenyataan saat ini, peserta didik tidak tahan berlama-lama di dalam kelas atau ruangan, karena terasa panas, jenuh, dan penat. Ditambah lagi para pendidiknya yang membawa aura panas yang berasal dari dalam dirinya, karena mereka telah terbiasa mengonsumsi makanan haram, bersikap dan berperilaku tidak konsisten antara ilmu amaliah dan amal ilmiah yang telah dimilikinya.[97]

Jadi menurut peneliti, dapat disimpulkan: bahwa kesehatan rohani (ketakwaan diri) tidak akan pernah ada dalam diri setiap individu atau kelompok apabila tidak adanya keseimbangan yang utuh dan lengkap antara pemahaman yang dalam dan pengalaman yang konsisten dari ajaran agama yang telah dianutnya. Maka Islam sebagai ajaran رحمة للعلمين mengajarkan dan membimbing setiap penganutnya kepada hal itu. Melalui pemahaman yang dalam, pengamalan yang konsisten dan pengalaman ruhani yang luas, maka diri ini menjadi samudra yang menampung ilmu, pengetahuan, fenomena, isyarat, kehidupan, persahabatan, wawasan, kedamaian, kebahagiaan, ketakterhinggaan, dan sebagainya.

[97] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, …h. 652.

B. Analisis Psikologi Pendidikan Islam Pada *Prophetic Intelligence* Ala Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

Analisis psikologi pendidikan Islam pada *Prophetic Intelligence* ala Hamdani Bakran Adz-Dzakiey diawali dengan pengertian *Prophetic Intelligence* yang mengandung makna kecerdasan kenabian, juga merupakan bagian dari jiwa yang sehat dalam psikologi pendidikan Islam berkaitan dengan afektif. *Prophetic Intelligence* membahas tentang kecerdasan kenabian, yang meliputi semua prilaku perbuatan Nabi Muhammad Saw. hal ini yang disebut dalam psikologi pendidikan Islam adalah psikomotorik, dan contoh perbuatannya untuk umatnya. Kalau dilihat dari segi bahasan psikologi pendidikan Islam yang berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw tentu tidak terlepas dari tuntunan dasar agama Islam, yakni Alquran dan hadis, yang juga menjadi dasar dalam psikologi pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan perilaku kognitif bidang keilmuan dalam psikologi .

Dasar *Prophetic Intelligence* adalah ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf yang berdasarkan Alquran dan Hadis. Menurut psikologi pendidikan Islam ditinjau dari perillaku kognitif menjelaskan bahwa ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf pokok dalam agama Islam, semua umat dituntut untuk menggali ilmu agama Islam tersebut, bahkan dihukumkan wajib bagi umatnya, bagi yang tidak menuntut berarti berdosa. apalagi kalau seseorang yang ingin memperoleh *Prophetic Intelligence* diwajibkan terlebih dahulu menguasai kedua ilmu tersebut. Sebagai dasar dalam *Prophetic Intelligence* ilmu tauhid dan ilmu akhlak tasawuf ini menurut psikologi pendidikan Islam dalam ranah kognitif dan afektif berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, spiritual dan kecerdasan emosional. Karena ilmu tauhid itu mengetahui bagaimana berhubungan dengan Tuhan, jadi

hal ini berhubungan dengan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional. Selanjutnya berkenaan dengan kognitif ilmu akhlak tasawuf berkaitan erat dengan psikomotor yakni perilaku akhlakul karimah perilaku mulia sebagaimana yang diteladankan Nabi Muhammad Saw. yang juga mengandung perilaku afektif sabar kalau ada musibah yang menimpanya, hal ini sebagian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional kearah yang lebih positif. Sehingga akan memperoleh kebaikan.

Dilihat dari objek *Prophetic Intelligence*, adalah jiwa yang bersifat rohaniah, supranatural atau metafisis, dan indikasi-indikasi jiwa yang bisa diamati secara jelas berwujud sebagai ungkapan dari keberadaan jiwa, seperti gaya intelektual berpikir, berkenaan dengan kognitif, berperilaku, bertindak hal ini termasuk dalam psikomotorik, bersikap, dan performa diri termasuk dalam afektif dari semua insan yang sudah mendapatkan pendidikan ketuhanan sebagai pertanda dari kekesuksesan mengamalkan perintah agamanya dengan benar dan sempurna.[98] Dalam psikologi pendidikan Islam, objek *Prophetic Intelligence* itu sama. yang juga berkenaan dengan jiwa dan indikasi-indikasi jiwa yang bisa diamati secara jelas berwujud sebagai ungkapan dari keberadaan jiwa, seperti gaya intelektual, berperilaku, berpikir, bertindak, dan bersikap, dan performa diri dari semua insan .

Selanjutnya, menurut peneliti secara kognitif metode mendapatkan *Prophetic Intelligence*, adalah suatu cara yang teratur untuk memahami, mengidentifikasi serta mengkaji keberadaan dan fakta jiwa manusia yang sudah

[98] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology, Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri,* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h. 60.

memperoleh pendidikan jiwa sebagai fakta dari kesuksesannya dalam beragama. Cara yang digunakan pada penerapan *Prophetic Intelligence* ini ada dua cara, yaitu:

1. Metode Ilahiah

Adalah metode mengkaji dan menganalisis permasalahan-permasalahan keberadaan dan indikasi-indikasi jiwa insan melewati tuntunan Allah Swt. kalau menurut psikologi pendidikan Islam banyak mengarah pada metode ilmiah. Teknis metode Ilahiah ada beberapa cara, yaitu:

a. Lewat telaahan pada firman-firman Allah dalam Alquran dan Hadis-hadis Nabi Muahmmad Saw.
b. Lewat kajian mimpi yang punya hikmah dan bermakna benar.
c. Lewat firasat atau kata hati yang benar yang berawal pada kalbu yang bening dan bersih dari penyakit jiwa.
d. Lewat مكشفة (keterbukaan mata batin) dan مشاهدة (penglihatan mata batin secara terang benderang sebagai pelaksana dalam kalbu dan ruh jiwa).[99]

Kesemua cara di atas belum bisa dilaksanakan dengan sempurna, kalau seorang penelaah atau pengkaji tidak mempunyai kemampuan *Prophetic lntelligence.* Melalui metode ilahiah inilah semua mengenai insan dan kebenarannya bisa dikenali dan dimengerti secara nyata. Melalui metode ilahiah ini juga kita bisa dengan gampang mengenal dan memahami tentang jiwa dan hakikat ruh, ciri-ciri jiwa dan kedudukan jiwa, serta fungsi jiwa. Lewat ilmu pengetahuan ini, maka akan amat gampang mengkaji indikasi-indikasi jiwa secara

[99] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,*.....h. 61-62.

menyeluruh, karena keberadaan sikap, tingkah laku, perbuatan, dan performa diri amat kuat relasinya dengan keberadaan rohani itu sendiri. Kalau jiwa dan rohani sakit, bernajis, dan tersimpan tanda-tanda keingkaran dan penyelewengan atas kedaulatan Allah Swt. dan makhluk-Nya, maka secara spontan keadaan itu akan termanifestasi pada indikasi-indikasi jiwanya. Bila jiwa dan rohani itu sudah dipengaruhi oleh sesuatu, energi negatif atau positif yang ada pada keadaan tempat, ruang, dan waktu. maka hal itu akan bisa nampak pada perilaku, sikap, tindakan, dan performa diri. Pengetahuan itu hakikat pokoknya adalah bisa dikenali dikarenakan bimbingan Allah Swt., hal ini kalau dilihat dari psikologi pendidikan Islam sangat berkaitan erat metode ilahiah ini dengan metode ilmiah.

2. Metode Ilmiah

Metode ilmiah adalah sebuah metode yang sering dilaksanakan pada pengkajian-pengkajian llmiah pada biasanya. Metode ini dipakai dalam rangka penelitian, mengkaji, menganalisis, dan memahami keadaan perilaku yang nampak pada diri seorang insan yang terkait dengan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kejiwaan seorang insan secara ilmiah dan teratur . Metode ini juga yang berlaku pada psikologi pendidikan Islam. Metode-metode itu di antaranya adalah:

a. *Observasi* adalah pengamatan, sarana pokok metode ini bagi si peneliti ialah panca indera, meskipun faktornya direncanakan dengan teratur melalui cara-cara tindakan yang secara akurat tercatat di sini. Aspek yang direncanakan itu berkaitan dengan jaminan ilmiah dan berkaitan dengan melaksanakan pengamatan. Meskipun keteraturan adalah tanda khas penelitian ilmiah. Pada

penelitian kejiwaan pada pelaksanaan pengamatan ini ada beberapa macam, pengamatan partisipan (si peneliti tidak ikut serta pada aktivitas pengamatan), pengamatan partisipan (si peneliti ikut serta pada aktivitas pengamatan) dan pengamatan pada keadaan percobaan (dengan sengaja membuat indikasi spesifik untuk diamati).

b. *Pengumpulan materi-materi,* yakni materi-materi yang bisa dipakai sebagai materi pengkajian yang memiliki ukuran-ukuran kejiwaan, perilaku kognitif yang nampak seperti buah karya tulisan tangan, gambar/lukisan.

c. *Biografi*, adalah cara yang dipakai untuk materi-materi yang berbentuk catatan yang berkenaan riwayat hidup seseorang tokoh yang diteliti. Seperti biografi (catatan berkenaan dengan riwayat hidup yang di tulis oleh orang lain), otobiografi (biografi yang dibukukan sendiri oleh peneliti yang melaksanakan), atau berbentuk buku harian, buku catatan peristiwa masa lalu, dan *history* pribadi seorang tokoh yang dibukukan.

d. *Angket*, adalah metode dengan memakai susunan pertanyaan yang wajib dijawab atau susunan isian yang wajib diisi sesuai dengan panduan yang ditetapkan kepada sejumlah objek, dan berdasarkan panduan tanggapan atau jawaban isian itu, peneliti bisa menarik sebuah simpulan berkenaan dengan objek yang diteliti.

e. *Wawancara,* adalah sebuah metode yang menjadikan diri seseorang pada laporan kata-kata dalam kalimat di situ diperoleh relasi langsung antar si peneliti dengan objek yang dikaji. Dalam metode ini ada tatap muka berhadapan langsung

antara peneliti dengan yang diteliti.[100]

Jadi, menurut peneliti metode ilahiah lebih meneliti kepada hakikat jiwa, asal, dan sumber munculnya gejala-gejala jiwa, yakni yang bermuara pada rohani, qalbu, dan hakikat jiwa yang lebih bersifat gaib atau abstrak (transendental) dan sangat mendasar, perlu sekali (esensial). Pengetahuan secara kognitif Itu juga tidak terlepas dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Kedua metode tersebut (metode ilahiah dan ilmiah) harus dapat dikuasai oleh seseorang yang ingin mendapatkan *Prophetic Intelligence*, juga berguna bagi seorang psikolog dalam psikolog pendidikan Islam, sebab jika ia belum memiliki penguasaan terhadap kedua metode ini, maka pengetahuan tentang hakikat manusia dan berbagai problematikanya tidak akan pernah lengkap, sempurna, dan utuh, lebih-lebih dalam penerapan perilaku psikomotorik dalam psikologi pendidikan Islam itu sendiri pada kehidupan sehari-hari. Persoalan-persoalan psikologis ada yang belum terselesaikan secara tuntas, seperti sakit jiwa misalnya, oleh beberapa psikolog ada yang belum bisa mengatasi permasalahan tersebut, padahal sebagian besar mereka adalah orang-orang muslim yang taat kepada agamanya. Akan tetapi sangat disayangkan ketaatannya itu belum dapat menghidupkan dan memberi ruh kepada ilmu yang dimilikinya. Sehingga ilmunya tidak mampu menguak hakikat yang ada dalam dirinya sendiri, apalagi orang lain. Inilah yang menjadi sebab "ilmu jiwa tanpa jiwa".

Sebagian dasar dalam pengembangan *Prophetic Intelligence,* adalah kesehatan ruhani (ketakwaan). Hal ini tidak jauh beda dengan pengembangan jiwa

[100] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,*....h. 65-66.

dalam psikologi pendidikan Islam, karena kesehatan ruhani hasil dari mendidik jiwa hal-hal yang positif, kebaikan, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kesehatan ruhani adalah sebuah keharusan yang pokok untuk memperoleh kecerdasan kenabian. *Prophetic Intelligence* ini adalah sebuah kemampuan besar yang sudah diberikan oleh Allah Swt. kepada Rasul-rasul, Nabi-nabi, dan ahli waris yakni para ulama (aulia-Nya). Kemampuan itu hanya mereka dapatkan melalui kepatuhan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Melalui ketakwaan itulah jiwa ruhani menjadi bersih, suci, dan sehat. Sebab, Nur Ilahi sudah muncul pada dirinya. Maka, terbukalah untuk mereka hakikat ilmu, makna kehidupan yang sebenarnya, dan pemahaman kepada semua sesuatu. Kunci-kunci ketuhanan dan kebenaran sesungguhnya terbuka luas (كشف), dan di sanalah diperlihatkan rahasia kehidupan di langit dan di bumi, di dunia sampai Akhirat.[101]

Dengan ketakwaan seseorang hamba, ruhani menjadi sehat, sehingga menjadikan seseorang hamba tidak ada حجب/dinding lagi, maka semua apa saja yang tersedia di alam dunia ini bisa dikenali karakteristik, nama, dan sifatnya. Segala sesuatu yang bermula dari dunia insan, dunia hewan, dunia tetumbuhan, dan dunia barang-barang segalanya, mempunyai ruh dan hayatnya. Tatkala seorang insan bisa mengetahui asma'-asma', hakikat, dan sifat semuanya, maka di situlah akan jelas hakikat sebenarnya diri seorang insan.

---

[101] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani, cet. kelima, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. 41.

Menurut Hamdani tanda-tanda ketakwaan itu ada pada diri adalah munculnya bimbingan dari Allah Swt. berupa ilmu *ladunni* secara terang-terangan tidak melewati mediator malaikat maupun nabi dan rasul-Nya, seperti firman-Nya *Q.S. al-Baqarah/2: 282.*

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ ... ﴿٢٨٢﴾

Dan Q.S. al-Anfaal /8: 29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّكُمۡ فُرۡقَانٗا وَيُكَفِّرۡ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Pengetahuan *ladunni* adalah sebuah ilmu pengetahuan yang ada di hadirat Allah Swt., yang tidak lain adalah ilmu hak kebenaran semua sesuatu yang bisa dikenali dengan sebab bimbingan, petunjuk, dan pengajaran dari Allah Swt. secara spontan dari Allah Swt. atau bisa juga melewati malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, rasul-rasul-Nya, dan aulia-Nya. Bimbingan ilmu *ladunni* ini sering bisa timbul lewat mimpi, كشف (ketersingkapan batin), إلهام , (ilham) باصرة (penglihatan batin), atau مشاهدة (penyaksian secara langsung). Berawal dari ilmu *ladunni* inilah muncul kemampuan, kekuatan, ketauhidan yang paripurna dan sempurna, baik waktu timbul berkeyakinan, berpikir hal ini berkenaan dengan perilaku kognitif, bertingkah laku, ataupun melakukan ibadah hal ini berkenaan dengan perilaku dalam psikologi pendidikan Islam. yakni di antaranya sebagai berikut:

1) Kemampuan bertauhid *ألّهيّة*, adalah perilaku kognitif, berkeyakinan yang teguh pada diri, dan kesanggupan bersikap dalam perilaku konatif, bahwa Yang Maha Disembah hanyalah Allah Swt. dan wadah berharapnya seluruh hamba semata-

mata pada Allah Swt, Zat Wajib al-Wujud. Bilamana keyakinan dan sikap ini dikembangkan dan ditrainingkan dengan benar dan sempurna, maka ada kemungkinan akan memunculkan spiritual intelligence (kecerdasan ruhaniah). Kecerdasan yang disebut spiritual intelligence. Ini juga dikemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, pendapat mereka tidak serta merta berawal dari kaidah-kaidah keagamaan. pendekatan mereka masih berorientasi pada pendekatan rasio, sekuler, dan natural hal ini berkaitan dengan perilaku kognitif.[102] Melewati kecerdasan ini, seorang insan akan mudah bermunajat, bercakap, bertatap wajah, dan mengerti hakikat firman Allah dan dunia spiritual. Q.S. *al-Baqarah* /2: 186 menyatakan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan Q.S. Qaaf /50: 22, berbunyi:

لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ

Serta Q.S. al-A'raaf /7: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

2) Kemampuan bertauhid ربّيّة, adalah perilaku kognitif, kekuatan berkeyakinan

[102] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury, Great Britain, 2000).

dan bersikap yang kuat pada diri pribadi, bahwa Yang Maha Mempunyai, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membimbing, Yang Maha Memimpin, Yang Maha Mengasuh, Yang Maha Mengelola, Yang Maha Merubah, Yang Maha Menyehatkan, dan Yang Maha Meniadakan seluruh alam semesta dan makhluk-Nya, hanyalah Allah Swt. ذات واجب الوجود . Bila sikap dan kemampuan ini ditraining dan dikembangkan secara benar dan sempurna, maka insya Allah akan mewujudkan kecerdasan berpikir (Intellectual Intelligence). Kecerdasan apa yang disebut Intellectual Intelligence ini juga dikemukakan oleh Alfred Binet dan Teodore Simon, yang membahas sebatas kesanggupan mengendalikan pikiran,[103] tetapi belum menyebut pada kemampuan Tuhan. Melalui kecerdasan ini seorang insan bisa berpikir, memahami, dan menganalisis isi dari semua pesan ketuhanan yang tersedia pada semua kegiatan alam dunia dan alam manusia serta segala isinya hal ini dalam psikologi pendidikan Islam dikategorikan perilaku kognitif. Dengan kecerdasan ini, seseorang menurut psikologi pendidikan Islam akan memperoleh kekuatan dalam mendidik, membimbing, memimpin, mengelola, dan melaksanakan perbaikan lingkungan dan pada dirinya. Melalui kecerdasan ini, seseorang menurut psikologi pendidikan Islam dalam perilaku kognitif akan mudah memperoleh dan membuat konsep-konsep, teori-teori, dan rumusan-rumusan yang bersifat ilmiah, teratur secara metodologi, beralasan yang kuat; serta sanggup melaksanakan konsep-konsep itu dengan benar dan sempurna, yang diawali dari diri pribadi, kemudian dikondisikan pada kalangannya secara wajar

[103] Alfred Binet dan Theodore Simon, *The Development of Intelligence in Children (the Binet-Simon Scale),* Robarts-University of Toronto, 1857-1911, Translated By Elizabet S.Kite Diplome d'instruction Primaire Superieure, (Paris: le 23 juillet, 1905).

dan professional. Firman Allah Q.S. *a1- Baqarah* /2: 255. berbunyi:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ
وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

Dan *Q.S. al-Baqarah* /2: 219.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Juga *Q.S. al-Hasyr* /59: 21.

لَوۡ أَنزَلۡنَا هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ عَلَىٰ جَبَلٖ لَّرَأَيۡتَهُۥ خَٰشِعٗا مُّتَصَدِّعٗا مِّنۡ خَشۡيَةِ ٱللَّهِۚ
وَتِلۡكَ ٱلۡأَمۡثَٰلُ نَضۡرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Dalam Hadis Qudsi Allah berfirman:

وَمَا يَزَالَ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَىَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا اَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ, وَبَصِرَهُ الَّذِى يُبْصِرُبِهِ وَيَدَهُ الَّذِى يَبْطِشُ بِهَا, وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهأ وَإِنْ سَاَلْنِى لَأُعْطِيَنَّهُ.(رواه البخاري).[104]

3) Kemampuan bertauhid عبديّة , adalah perilaku psikomotorik, kekuatan berkeyakinan dan bersikap yang tinggi pada diri pribadi, bahwa ibadah kepada Allah Swt. (seperti sembahyang, puasa, berzikir, berdoa, tadarus Alquran, dan berhaji) serta ibadah pada sesama (seperti menyampaikan kebaikan dan berjuang dalam hidup dan kehidupan yang benar), semata-mata bisa dilaksanakan karena kemampuan, bantuan, dan rahmat Allah Swt. maksudnya, amal ibadah yang bisa dilaksanakan oleh diri pribadi ini hanyalah dari Allah, bersama Allah, dengan

[104] Imam Bukhari, meriwayatkan hadis ini pada juz VIII, bab. At-tawaadha', h. 105.

Allah, dalam Allah, di atas Allah, untuk Allah, hanya Allah. Bila perilaku dan keyakinan ini ditrainingkan dan dikembangkan secara baik dan benar, maka insya Allah akan mewujudkan "kecerdasan berjuang" (*Adversity Intelligence).* Kecerdasan yang disebut *Adversity Intelligence* ini juga ada dikemukan oleh Paul G. Stoltz, tetapi bahasannya hanya sebatas mewujudkan hambatan menjadi peluang untuk sukses,[105] hanya bersifat lahir saja. Melalui kecerdasan ini seorang insan akan mempunyai kekuatan berjuang dan kompetitif dalam menggapai keberhasilan hidup hal ini termasuk dalam perilaku konatif dan psikomotorik. Tidak ada istilah kata-kata "tidak mampu" dan "tidak bisa." Semua apapun halangan dan rintangan, pasti seribu jalan kemungkinan untuk melewatinya, jika Allah berkehendaki. Bila semua kegiatan hidup ini selalu dilaksanakan pada ke-*tajalli-an* yang nampak pada keberadaan Tuhannya, maka tidak ada yang tidak bisa dituntaskan, sebab sesungguhnya bersama kesulitan itu adalah kemudahan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. *alam Nasyrah* /94:5-6.

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا ۝٦

Kecerdasan ini akan menghendarkan diri seseorang dari sikap berputus asa dalam menggapai rahmat dan karunia Allah Swt. Bahkan Allah amat marah kepada orang-orang yang mudah berputus asa dan bersikap lemah dalam menemui kesulitan hidup pada kehidupan ini. Sebab pada liku-liku kehidupan tidak terlepas dari tantangan, hambatan, dan kesukaran yang selalu dijalani dalam kehidupan ini, baik itu cobaan dalam menuju Allah Swt. kepada inti kehidupan yang sebenarnya. Firman-Nya *Q.S. al-Ankabuut /29: 23.*

[105] Paul G. Stoltz, *Adversity Duotient: Turning Obstacles Into Opportunities*, (ClimbStrong Press, 2015).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَلِقَآئِهِۦٓ أُوْلَـٰٓئِكَ يَئِسُواْ مِن رَّحْمَتِى وَأُوْلَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Firman Allah yang lain Q.S. *al-Baqarah* /2: 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

4) Kemampuan bertauhid خُلُقيّة , hal ini tercemin pada perilaku psikomotorik, karena kemampuan bertauhid خُلُقيّة ini adalah kesanggupan berbuat dan berkeyakinan yang kuat pada diri pribadi, menunjukkan tidak ada yang bisa berkelakuan atau berakhlak yang mulia, baik dan benar, yang tercela maupun terpuji, yang lemah lembut dan keras, yang baik dan tercela, dan yang salah maupun yang benar, semua atas kehendak Allah Swt, ذات واجب الوجود . Atau timbulnya satu tindakan dan perbuatan buruk atau baik, terpuji atau tercela, keras atau lembut, jelek atau indah, hanya sanya seluruhnya itu karena قدرة dan إرادة dari Allah Swt. bahwa hanya Allah yang sudah menjadikan kamu, serta semua yang kamu perbuat. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. *ash-Shaffat* /37: 96.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya kekuatan bertauhid dalam perilaku ini adalah tampak dari keberadaan kemampuan bertauhid ألّهيّة , ربّبيّة , عبديّة dan خلقيّة dalam diri.

Sebagaimana Rasulullah Saw. menyatakan: Orang Islam yang amat sempurna keimanannya ialah orang yang mulia akhlaknya, sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ :اَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا.(رواه الترميزى)

Bila perilaku dan keyakinan tauhid ini ditrainingkan dan diaplikasikan dengan baik dan benar, maka insya Allah akan mewujudkan "kecerdasan perasaan" (*Emotional Intelligence).* Kecerdasan yang disebut *emotional intelligence* ini juga dikemukan oleh Daniel Goleman, yang cuma dibahas sebatas emosi atau perasaan saja.[106] Melalui kecerdasan inilah seorang insan bisa berkelakuan dengan baik dan berguna untuk diri pribadinya ataupun untuk orang lain. Tidak sulit ia bisa menerima rahasia dari semua perilaku yang timbul atau mawujud dari diri pribadinya ataupun orang lain. Bagaimanapun kegunaannya atau kemudharatannya, kebaikannya atau keburukannya, kejelekan atau keindahannya, ketercelaan atau kehormatannya, dan lainnya. Jadi perilaku yang terlahir dari diri adalah pelaksanaan dari amanah wahyu Allah Swt..[107] sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. *al-Qalam* /68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[106] Daniel Golleman, *The Groundbreaking New York Times Bestseller That Redefinas What it Mean Tobe Smart, Emotional Intelligence, why it can matter more than IQ,* (New York, Toronto, London, Sydney Auckland, Bantam Books, Publishing History, 1995).

[107] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, …* h. 44-49.

Jadi, menurut para mufasir berkenaan dengan orang-orang yang belum mempunyai kecerdasan ini bisa diketahui dari beberapa wahyu, seperti sikap dan kelakuan orang-orang munafik, di mana mereka mengaku di hadapan insan sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian, tapi dalam hati mereka tidak ada keimanan, bahkan hatinya ingkar kepada Allah dan orang-orang yang mukmin, sebagaimana firman-Nya, Q.S. *al-Baqarah* /2: 8.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨

Tetapi, selanjutnya Allah Swt. menerangkan, bahwa akhlak dan perilaku seperti itu dilaksanakan oleh orang-orang munafik yang mengingkari dirinya sendiri tapi mereka tidak mempunyai kekuatan untuk merasakan keberadaan dari sikap dan tingkah laku nya itu; terlebih dari akibat negatif yang melanda lingkungan dan dirinya, itu bisa dilihat dalam Q.S. *al-Baqarah* /2: 9, di bawah ini.

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ .

Kecerdasan emosional ini dalam psikologi pendidikan Islam akan tercermin pada lima hal, yaitu dalam perilaku afektif:

a) Kepada Allah Swt. Akan timbul perasaan cemas kalau belum mentaati perintah-Nya dan melanggar aturan-Nya. sebab sesungguhnya melalui kecerdasan ini, bisa dirasakan manisnya *mahabbah* dan bahagianya kebenaran Allah Swt.. Kecerdasan emosi ini juga dipunyai oleh Alquran (firman Allah) yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana ayat-ayat Alquran membuat, merubah manusia menjadi baik atau buruk apabila tidak mengamalkannya.

b) Terhadap akhlak. Akan timbul keinsafan untuk senantiasa mematuhi hak dan

kewajiban yang ada pada lingkungan kehidupan, menghormati aturan-aturan hidup, dan berakhlak.

c) Pada Keberadaan dalam masyarakat (sosial). Timbulnya sikap sesama menghormati, sama menyayangi, persahabatan, dan tolong-menolong.

d) Pada keindahan. Timbulnya rasa senang kepada keindahan dan mengadakan keindahan.

e) Pada harga diri. Timbulnya rasa hendak senantiasa menambah citra dan jati diri, serta membina kharisma dan keteladanan diri.[108]

Jadi, menurut peneliti sesuai dengan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam psikologi pendidikan Islam, maka dengan keberadaan kecerdasan-kecerdasan itu seperti dijelaskan di atas, maka jiwa setiap diri akan terlepas dari kehancuran dan merusak yang setiap waktu mengancam hidup di alam dunia ini. Melalui kecerdasan ruhaniah ilahiah, diri akan terhindar dari penyakit syirik (menyekutukan Allah), نفاق (mendua), فاسق (meremehkan kebenaran), dan كافر (mendustakan kebenaran).

Menurut Hamdani, kecerdasan berpikir *(Intellectual Intelligence)* diri akan terbimbing, terpimpin, dan terhindar dari keterbelakangan, kebuasan, kebodohan, dan kehidupan yang tidak berguna. Dan kecerdasan berjuang (*Adversity Intelligence*), diri juga akan terhindar dari kemalasan, sikap kerdil, kehinaan, dan kepengecutan. Selanjutnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence),* diri akan terhindar dari murka Allah, kemarahan manusia, dan alam lingkungannya.

[108] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,…* h. 43- 50.

Dengan keterpaduan kecerdasan-kecerdasan itu maka diri akan mudah melaksanakan hubungan dengan senang hati, sebebas-bebas dan seluas-luasnyanya, baik hubungan terhadap aturan kehidupan dengan Tuhannya, aturan kehidupan terhadap sesamanya, maupun derngan lingkungan kehidupannya. Juga permasalahan dalam keadaan apa pun, tidak akan mengganggu keberadaan dirinya, bahkan akan menjadi acuan dan membuka pemberdayaan dan pengembangan keberadaan diri dari *hewaniah* menuju *insaniah*, dan *insaniah* menuju *rabbaniah*. Itulah hakikat dari "kecerdasan kenabian" (*Prophetic Intelligence*) yang telah diturunkan kepada para Rasul, Nabi, Aulia-Nya, dan para ahli ilmu yang amat takut dan bertakwa kepada Allah Swt.[109] Sebagaimana firman-Nya *Q.S. Faathir* /35: 28.

ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ

Sabda Rasulullah juga mengatakan:

إِنَّ العُلَمَآءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَآءِ, إِنَّ الْأَنْبِيَآءِ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَبِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ. (رواه التّرمذي)

Jadi, menurut peneliti dengan ilmu Allah Swt. tersebut, maka para Rasul, Nabi, Aulia-Nya, dan para ahli ilmu yang amat takut dan bertakwa kepada Allah Swt. itu akan memperoleh kebenaran hakikat dan hakikat kebenaran, selanjutnya dengan itu juga ia mengetahui rahasia Tuhannya dan bertemu Tuhannya, seterusnya ia pun sujud, dan merasa kecil dan فناء di hadapan-Nya. Inilah ulama yang dimaksud pada ayat dan sunnah Rasulullah Saw. tersebut. Mereka inilah

[109] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,...* h. 50-51..

yang berhak mewarisi kecerdasan, kekuatan, amanah, dan menyampaikan untuk melanjutkan amanah-amanah kenabian dari segi kognitif dalam pandangan psikologi pendidikan Islam; yakni menyiramkan kerahmatan pada semua penduduk dimuka bumi dengan menyampaikan amanah-amanah dari firman-firman-Nya dan keteladan Rasul-Rasul-Nya, menjadikan rahmat hidup dan kehidupan insan, lingkungannya, serta mendidik lewat perilaku kognitif dengan Alquran dan *al-hikmah* (hakikat kebenaran yang terdapat di langit dan dimuka bumi serta semua yang ada di antara keduanya.. Hal tersebut juga tidak akan bisa dilaksanakan oleh seorang insan tanpa kecerdasan kenabian pemberian anugerah, dan bimbingan Allah Swt., sesuai firman Allah dalam Q.S. *al-Jumu'ah* /62: 2.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

Jadi, dengan keberadaan kecerdasan kenabian dalam diri, maka seseorang akan medapatkan kebesaran dan keluasan, kemudahan dalam beragama, yakni:

(1) Mempermudah memahami dalam pendalaman agama secara totalitas dan menyeluruh.
(2) Menghidupkan semangat ajaran agama untuk orang lain maupun diri sendiri.
(3) Melepaskan diri dari sikap sekteanimisme dan fanatisme yang membahayakan.
(4) Menggampangkan dalam membina diri sendiri.
(5) Mempermudah hubungan kepada Tuhan dan sesamanya.
(6) Mempermudah dalam mendapatkan pemecahan dari berhagai permasalahan

hidup dan kehidupan di alam semesta ini, bahkan boleh jadi melebihi dari yang peneliti kemukakan di atas, mendapatkan keberkahan dan keberuntungan, keselamatan hidup di dunia hingga akhirat.[110]

Selanjutnya menurut peneliti, dasar dalam pengembangan *Prophetic Intelligence,* adalah sehat ruhani (ketakwaan), ruhani yang sehat adalah timbulnya iman dan takwa pada Allah Swt. ini juga termuat dalam psikologi pendidikan Islam dalam perilaku afektif, sedangkan dalam hal kognitif mendidik jiwa agar menjadi sehat. Dari sanalah menurut psikologi pendidikan Islam akan muncul kekuatan dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinir aktivitas jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku. Kecerdasan ruhani dibina di atas kesehatan ruhani, dan keduanya dibangun berdasarkan ilmu "Tauhid **ألّهيّة** , Tauhid **ربّبيّة**, Tauhid **عبّديّة** , dan Tauhid **خلقيّة** . Namun demikian, dasar yang paling utama untuk membina kesehatan ruhani adalah perilaku psikomotor pada pelatihan praktik ketauhidan terhadap ذات , صفة , أسماء , أفعل Allah Swt. Ciri keberhasilannya secara vertikal adalah timbulnya keislaman, keihsanan, keimanan, dan keyakinan ketauhidan secara terpadu, itulah takwa yang sebenarnya. Kesehatan ruhani adalah suatu keutamaan yang pokok untuk pembinaan kecerdasan kenabian. Kecerdasan adalah suatu kekuatan mulia yang sudah diberikan oleh Allah Swt. kepada Para Rasul, Nabi, dan Aulia-Nya. Kekuatan itu semata-mata mereka dapatkan karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

[110] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,...* h. 52.

Firman Allah yang keberadaannya pada semua sesuatu, terdapat di dalamnya nasihat-nasihat dan nilai-nilai kebenaran dijadikan untuk Insan. Supaya insan bisa Mengetahui keberadaan Penciptanya Maha Kuasa dan Maha Berkehendak atas semua sesuatu itu. Sesuai Firman Allah: *Q.S. al-A'raf* /7: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Ayat Alquran di atas menurut mufasir menjelaskan bahwa, manusia-manusia yang mempunyai ruhani yang sehat, juga mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., dalam perilaku afektif mereka akan mendapatkan rahmat dan berkah dari bumi dan langit. Rahmat dan berkah dari langit dalam tinjauan perilaku afektif ialah karunia kenyamanan, kesenangan yang berasal dari hadirat Allah, para Malaikat, para Rasul, para Nabi dan para Aulia Allah. Allah singkapkan buat mereka rahasia yang berada di bumi dan di langit, sebagaimana diperlihatkannya surga yang penuh dengan kesenangan, berteman dengan malaikat- malaikat dan ruh-ruh yang bersih. Sedangkan rahmat dan berkah dari bumi ialah kesenangan dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh Allah Swt. lewat semua yang ada dimuka bumi. Misalnya memperoleh kemudahan mendapatkan rezeki halal dan tak terhitung banyaknya, terbukanya rahasia dari hakikat bumi dan isinya. Insan, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda-benda, memperlihatkan rahmat dan berkahnya. Allah Swt. menghilangkan dari manusia-manusia yang beriman dan bertakwa akan kesukaran, kesulitan, aib, kesengsaraan yang diakibatkan oleh insan, binatang, tumbuhan, harta benda, dan semua yang

berada di muka dan di dalam bumi ini. Lebih-lebih atas izin-Nya, semua yang ada dalam bumi seperti batu permata, berlian, emas, dan berbagai macam barang berharga akan muncul dari bumi ini.[111]

Menurut peneliti, ruhani yang sehat dalam psikologi pendidikan Islam ialah munculnya iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dari situlah akan muncul kemampuan *Prophetic Intelligence* yang akan memimpin kerja jiwa, hati/qalbu, akal pikiran, indera, jasad, dan perilaku secara keseluruhan meliputi aspek jismiah, nafsiah, dan ruhaniah. Kecerdasan ruhani dibina keimanan dan ketakwaan supaya mendapatkan kesehatan ruhani, dan keduanya dibangun sesuai dengan ilmu "Tauhid ألّهيّة , Tauhid ربّبيّة , Tauhid عبّديّة , dan Tauhid خلقيّة . Akan tetapi, dasar yang paling utama untuk membangun kesehatan ruhani adalah pada pelatihan praktik ketauhidan terhadap ذات, صفة , أسماء , أفعل dan Allah Swt. Ciri-ciri suksesnya secara vertikal ialah hadirnya keislaman, keimanan, keihsanan, dan ketauhidan secara menyeluruh, terpadu, itulah "takwa yang sebenarnya."[112]

Pada metode mengembangkan *Prophetic Intelligence* menurut psikologi pendidikan Islam sebagaimana buah pikiran Hamdani, maka seorang manusia kiranya senantiasa berterima kasih dan bersyukur terhadap Allah Swt. yang sudah menentukan kita sebagai juriat famili Nabi Adam As. sebab titisan-titisan kejiwaan dan jasad yang mempunyai kemampuan kenabian tetap mengalir di dalam darah daging kita. Tetapi, disebabkan kekeliruan pada bermula *asah-asih-*

[111] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, …* h. 41

[112] Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjari, alih bahasa*:* Haderanie HN, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-durrunnafis)* Tahun 1200H, (Surabaya: Amin, tt), h. 22-113.

asuh dari nenek moyang kita yang juriatnya sampai pada "Qabil", di zamannya mereka tidak sanggup membersihkan tabiat, watak, dan jiwa kebinatangan yang berpaut pada jiwa kita dari aspek nafsiah, maka potensi suci itu tidak bisa timbul dan berkembang secara sempurna, benar, dan menyeluruh. Allah Swt. mengirim para Rasul, nabi-Nya dalam tugas menyucikan watak, jiwa, serta tabiat. Oleh sebab itu seyogyanya pula semua umat manusia selalu bersyukur pada Allah Swt. dan berterima kasih pada Rasulullah Muhammad Saw. atas kerja keras dan tuntunannya dalam membersihkan seluruh insan dari jiwa hewani yang terhubung dari Qabil. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. menyampaikan cara pembersihan diri segi perilaku kognitif sesuai syariat Islam dengan benar, yaitu melewati perilaku psikomotorik pengamalan ilmu tauhid, beriman, dan bertaqwa. Ini sesuai dengan psikologi pendidikan Islam untuk menjadi jiwa yang sehat, diperlukan pengamalan. tuntunan Rasulullah Saw. Sesuai syariat Islam, sehingga mendapatkan jiwa suci, tenang dan damai.

Metode pengembangan potensi *Prophetic Intelligence* pada intinya telah ada pada tiap-tiap diri insan, yang bisa dilaksanakan dengan metode dan kekuatan meningkatkan kapasitas kesehatan ruhaniahnya. Cara ini ada tiga metode, yaitu:[113]

a) *Menambah mutu keimanan kepada Allah Swt,* Menurut psikologi pendidikan Islam dari segi perilaku kognitif ialah menambah energi atau kemampuan jiwa untuk mempercayai, beriman, dan meyakini tentang ketauhidan Allah Swt., sehingga menjadi taqwa. Itu semua dilalui dengan tafakur, mengamati, dan menganalisis secara mendalam berkenaan dengan tanda-tanda

[113] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 584-585.

keberadaanya Wujud Allah Swt. melalui Ilmu Tauhid, Ilmu Makrifat, atau Ilmu Tasawuf; dapat menambah kemampuan jiwa pada kekuatan iman dan pertemanan dengan semua malaikat-Nya, meningkatkan energi keimanan dan pengertian yang besar, dan inti jiwa pada Alquran dan isinya; menambah energi keimanan dan menganut, meneladani jiwa para Rasul, nabi-Nya dan khususnya Nabi Muhammad Rasulullah Saw.; menambah kekuatan iman dan menghayati semua ciri-ciri dan kenyataan datangnya hari Kemudian; serta menambah energi keimanan dan pengertian secara luas dan mendalam, tentang ketentuan dan takdir-Nya.

b) *Menambah mutu takwa,* menurut psikologi pendidikan Islam berkenaan dengan perilaku psikomotorik ialah energi atau potensi jiwa untuk menjaga hak-hak Allah Swt dengan selalu menjalankan perintah-perintah-Nya, melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji serta berzikir, berdoa, membaca Alquran, dengan mutu tauhid yang sebenarnya, suapaya jiwa terbimbing menjadi suci, tenang kehadirat Allah Swt. maksudnya pengamalan seluruh amaliah yang dilaksanakan itu khusus untuk pembersihan jiwa dilaksanakan untuk Allah, dari Allah, demi Allah, bersama Allah, dalam Allah, di atas Allah, dan hanya kepada Allah.

c) *Menjaga mutu akhlak yang mulia,* Menurut psikologi pendidikan Islam mutu akhlak yang mulia termasuk dalam perilaku psikomotorik adalah energi atau potensi jiwa untuk memunculkan tingkah laku, tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap secara afektif yang bisa menghadirkan kerahmatan, ketenangan, kedamaian, kasih-sayang, ketertiban, keamanan, dan kenyamanan di alam

dunia.[114]

Jadi menurut peneliti, buah pikiran Hamdani tentang ketiga metode yang disampaikan itu, dalam pandangan psikologi pendidikan Islam yang berkenaan dengan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik bisa dilaksanakan dengan teratur, sabar, disiplin, dan di bawah pengawasan dan bimbingan seorang guru yang ahli, maka secara berangsur-angsur namun pasti, Allah Swt. pasti hadir dan تجلّي ke dalam diri ini. Yaitu ke-*tajalli-an*. نور أفعل -Nya, نور أسماء -Nya, نور صفة -Nya, dan نور ذات -Nya ke dalam aktivitas qalbu, inderawi, akal pikir dari segi aspek nafsiah, dan psikomotorik serta semua kegiatan diri dari segi aspek jismiah. Menurut pandangan psikologi pendidikan Islam, indikasi *Prophetic Intelligence* adalah ciri-ciri kejiwaan, situasi dan keadaan khas yang menyatakan bahwa kecerdasan ialah bagian dari kejiwaan itu ada dalam diri seseorang, yakni:

(1) *Timbulnya kekuatan perilaku kognitif yang mampu menghadapi berbagai kesusahan pada kehidupan*. Seseorang yang mempunyai kekuatan ini selalu bisa merubah kesusahan-kesusahan dan hambatan-hambatan menjadi gerbang untuk mendapatkan keberhasilan kesuksesan yang disebut *Adversity Intelligence* (kecerdasan berjuang). Indikasi seseorang mempunyai kecerdasan ini antara lain adalah:

*Pertama**, ia mempunyai kesabaran yang luar biasa,* yaitu kemampuan jiwa dan hati dalam menerima bermacam permasalahan hidup yang besar, menyusahkan, dan menyulitkan dirinya lahir maupun batin.

[114] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 585.

Kedua, ia mempunyai sikap pantang menyerah dan selalu optimis. yaitu lahirnya keyakinan yang benar, bahwa seberapapun sukarnya cobaan, ujian, dan rintangan yang terdapat pada kehidupan ini pasti bisa dituntaskan dengan sempurna dan benar selagi adanya kekuatan bersama Allah Swt. dan hilangnya sikap putus asa pada aktivitas menuju rahmat-ridha Allah Swt.

Ketiga, i*a mempunyai jiwa yang kuat, y*aitu lahirnya kemampuan, keberanian mengakui kekhilafan diri; kekurangan diri, dan kesalahan diri, selalu muncul pula kemampuan untuk menuntut ilmu dan memahami berbagai cara mengisi kekurang sempurnaan diri dan memperbaiki kekurangan diri dari orang lain dengan lapang hati.

*Keempat, ia mempunyai kemampuan berjihad, y*aitu kemampuan mengarahkan semua kekuatan untuk mendindingi serangan lawan. Pada maksud yang lebih besar ialah mengarahkan seluruh kekuatan dengan intensif demi satu perlawanan dan perjuangan melawan musuh melalui pengorbanan tenaga, jiwa, pikiran, dan harta, dan waktu, guna berharap pertemuan dengan Allah Swt.[115]

(2) *Lahirnya kekuatan yang besar dalam penyesuaian, berhubungan, bermasyarakat, dan menyatu dengan aspek ruhaniahnya yang bersifat transendental, serta bisa mengetahui dan merasakan hikmah dari pelaksanaan ibadah secara vertikal di hadirat Tuhannya*. Kesanggupan ini dinamakan *Spiritual Intelligence*. Indikasi seseorang Insan yang sudah mempunyai kecerdasan ini antara lain:

[115] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,...*h. 586-588.

(a). *ia punya keakraban, kemampuan mengetahui, mahabbah, dan bertemu dengan Tuhannya.*

(b). *ia senantiasa bisa merasakan pengawasan dan kehadiran Allah Swt. Kapanpun dan di manapun.*

(c). *ia sanggup menangkap keadaan gaib dan ilmu* مكشفة *atau* مشاهدة.

(d). *ia sanggup bersikap* صدّيق , hal ini berkaitan erat dengan perilaku afektif yaitu suatu kemampuan yang membuat terhindarnya diri dari sikap tidak jujur atau munafik terhadap Allah Swt., orang lain maupun diri sendiri.

(e). *ia sanggup bersikap amanah.* hal ini juga berkaitan erat dengan perilaku afektif yakni munculnya suatu kemampuan yang dengan dia seseorang sanggup memegang kekuatan ruhaninya, tidak bersedih bila dilanda kesulitan, tidak melampaui batas bila memperoleh kenikmatan, dan tidak kufur kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya apabila melaksanakan wahyu-wahyu ketuhanan dan Rasul-Nya Muhammad Saw.

(f). *ia sanggup menyampaikan kebenaran yang* حقّ *kepada semua Insan.* hal ini berkaitan erat dengan perilaku afektif, yakni munculnyanya kemampuan memberitahu nurani yang selalu mengajak diri ini supaya senantiasa tetap dalam keislaman, ketauhidan, keimanan, dan keihsanan.

(g). *ia sanggup berbuat istiqamah,* hal ini berkaitan erat dengan perilaku psikomotorik yaitu munculnya kemampuan untuk menzahirkan tindakan dan perilaku yang lurus serta kuat dalam memegang teguh khususnya di dalam melaksanakan perintah dan menghindari larangan Tuhannya.

(h.). *ia sanggup bersifat ikhlas,* hal ini berkaitan erat dengan perilaku psikomotorik yakni munculnya satu kemampuan untuk beribadah dan bekerja pada kehidupan sehari-hari hanya karena mengemban perintah agama dengan ikhlas untuk Allah Swt. dan semata-mata untuk meraih cinta, ridha, dan perjumpaan dengan Allah Swt. hal ini termasuk dalam perilaku afektif.

(i). *ia senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.* hal ini berkaitan erat dengan perilaku afektif dan psikomotorik yaitu munculnya satu kemampuan untuk senantiasa mencurahkan rasa terimakasih kepada Allah Swt. atas semua yang sudah diberikan Allah Swt. dengan perkataan, perbuatan, dan hati yang ikhlas.

(j). *ia merasa malu bila melakukan pekerjaan yang mungkar.* hal ini berkaitan erat dengan perilaku afektif yakni satu perasaan jiwa yang menolak suatu perbuatan tercela, dan ingin meninggalkan perbuatan itu sepenuhnya, karena di dalamnya ada sesuatu yang buruk. Sehingga ia selalu memegang aurat dan meninggalkan pekerjaan yang mungkar, dan pengkufuran kepada agama Allah disebabkan rasa bersalah kepada Allah Swt.[116]

(3). *Hadirnya kekuatan berhubungan, penyesuaian, bermasyarakat, dan berpadu dengan lingkungan kehidupannya yang berupa horizontal yang berperilaku jasmaniah.* Kemampuan ini disebut *Emotional Intelligence,* yang terkait dengan perilaku afektif. Indikasi seseorang yang sudah mempunyai

[116] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 590-596.

kecerdasan ini antara lain ialah:

(a). *dia mempunyai kekuatan menyebarkan kasih-sayang di alam dunia.*

(b). *dia memahami dan mengenal perasaan dan keberadaan orang lain.*

(c). *dia mempunyai kekuatan untuk menghargai orang lain dan diri sendiri*, yaitu sikap menghormati dan mengerti diri sendiri dengan selalu memelihara kesehatan dan kebersihan diri sendiri dengan memakan makanan dan minuman yang halal, sehat, dan bergizi, rajin olah raga, dan gunakan waktu istirahat sesuai kebutuhan tubuh, serta mendudukkan diri pada waktu dan ruang yang bersih dan sehat pula, sehat secara zahir ataupun batin. Menghargai orang lain ialah tidak menyeret kepada sesuatu hal yang bisa merusak ketenangan hatinya, akal pikirannya, dan milik pribadinya.

(d). *dia mempunyai kekuatan bersikap* مراقبة , yakni satu kemampuan untuk mecetuskan sikap hati-hati dan waspada diri. Sehingga dengan perilaku ini dia akan terlepas dari kebodohan yang bisa menghadirkan murka Allah Swt. dan Rasul-Nya, hardikan, dan caci maki insan serta makhluk lainnya.

(e). *dia mempunyai kekuatan berteman dengan lingkungan kehidupannya*, yaitu kekuatan memelihara lingkungan dan alam semesta, serta melestarikan makhluk hidup yang Allah Swt. ciptakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan hidupnya.[117]

(4).*Hadirnya kekuatan untuk mengenal, menganalisis, memahami,*

[117] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 597-599.

mengkomparasi dan menyimpulkan berkenaan dengan objek sesuatu yang dihadirkan oleh قلب dan inderawi, sehingga menemukan hikmah dari inti objek itu dengan secara yakin menurut keilmuan (علم اليقين), praktis, dan nyata (عين اليقين) secara keseluruhan dan lengkap. Kesanggupan ini berkenaan dengan kognitif yang disebut *Intelectual Intelligence*. Indikasi seseorang yang sudah mempunyai kecerdasan ini antara lain sebagaimana dikemukakan Hamdani di antaranya:

Pertama, dia selalu berpikir dalam keadaan nuraninya yang tenang.

*Kedua***,** hasil pikirannya selalu mudah dimengerti, dipakai, dan bisa memberi perubahan kearah yang lebih baik kepada orang lain.

Ketiga, hasil pemikirannya selalu berlaku sebab-akibat atau kausal.

Keempat, hasil pemikirannya selalu berlaku solusi, yaitu senantiasa memberikan pemecahan masalah kepada seseorang, dari bermacam permasalahan hidup.

Kelima, hasil pemikirannya selalu bersifat ilmiah dan faktual.

Keenam, hasil pemikirannya selalu berdasar, yaitu mempunyai alasan dan ayat-ayat yang nyata dan menyelamatkan.[118]

Menurut peneliti, buah pikiran Hamdani di atas dalam perspektif psikologi pendidikan Islam dari segi kognitif menunjukkan bahwa: Fungsi *Prophetic Intelligence* yang paling utama adalah menunjukkan penjelasan dan pengetahuan, bahwa pendidikan kenabian di dunia Islam tidaklah hanya sebatas sebuah

[118] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 599-600.

pengetahuan, bahkan ia juga tuntunan yang harus diyakini dan diterapkan pada setiap diri insan, jiwa yang sudah bersyahadat akan penyaksian kebenaran adanya Allah dan Rasul-Nya. Implementasi dari dua kalimat syahadat ialah penyaksian, dengan mengucap:

أشهد أن لا اله الا الله وأشهدان محمدارسول الله

Perkataan aku bersaksi tiada yang disembah melainkan Zat Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah dan melaksanakan transformasi dan evolusi diri dari jiwa binatang kepada jiwa insani, dan akhirnya kepada jiwa rabbani. (sebagaimana dijelaskan di Bab II). Semua nabi umumnya dan khususnya Nabi Muhammad Saw. adalah contoh dan teladan insan yang paling sempurna dan lengkap baik lahir maupun batinnya, baik keberadaan dirinya di hadirat Allah maupun di depan sesama insan. Dialah contoh insan tersempurna dalam berhubungan pada dua alam kehidupan, yaitu kehidupan pada aturan ketuhanan ataupun pada aturan kemanusiaan dan kemakhlukan. Sampai Allah dan para malaikat bertasallim, bershalawat, dan bertabarruk kepadanya. Maka berlandaskan pengetahuan dan keterangan dari ajaran kenabian itu, mau tidak mau harus mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan Nabinya. Bahkan Allah Swt. akan murka besar jika seorang insan tidak mengikuti segala jejak dan apa yang sudah dicontohkan dan diteladankannya. Sebab Nabi Muhammad Saw adalah "super model" insan yang tersempurna bentuk kemanusiaannya baik secara jismiah (lahiriah) ataupun nafsiah/batiniah dan ruhaniah (inderawi, ruhaniah, akal,

jiwa, maupun قلب).[119]

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari *Prophetic Intelligence* menurut psikologi pendidikan Islam, antara lain:

e. Menolong insan pada perilaku kognitif mengetahui kebenaran dirinya yang hakiki, yang bersifat ruhaniah, bercahaya dan ketuhanan, yang selalu bersama Allah Swt. yang tidak akan pernah bercerai dari Tuhannya.
f. Menolong insan pada perilaku kognitif mengetahui keberadaan Allah Swt. yang tidak ada satupun yang bisa menyerupai-Nya.
g. Menolong manusia supaya bisa mencapai sehat secara sempurna sehat fisik, (jismiah), jiwa (nafsiah), spiritual (ruhaniah), sosial, dan finansial.
h. Menolong manusia supaya bisa mengembangkan kekuatan kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang sebenarnya, seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw, yaitu jiwa, raganya dan cerdas secara lahir batin.[120]

Menurut peneliti, buah pikiran Hamdani tentang pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* ialah termasuk perilaku kognitif, yakni aktivitas belajar pada proses pendidikan kesehatan ruhani (ketakwaan) yang membentuk faktor penentu untuk bisa berhasilnya tujuan dan maksud penulisan disertasi ini, yakni membawa seorang insan atau siapa saja yang hendak mengembangkan potensi hakikat kemanusiaannya, baik di hadirat Tuhannya ataupun di hadapan makhluk-Nya. Menurut psikologi pendidikan Islam, manusia bisa mengetahui hakikat dirinya, hakikat jiwanya, dan eksistensi Tuhannya, pada proses , kesehatan jiwa,

[119] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 68-69.

[120] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology,…*h. 69-70.

kesehatan mental spiritual, moral, sosialnya dan dapat memproses kecerdasan kenabiannya menurut Islam sebagai warisan yang sudah dititiskan dari Nabi Adam As, sebagai datunya jasmani, dan Nabi Muhammad Saw, sebagai bapak ruhani insan di atas bumi ini.

Pendidikan Islam adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang pada upaya mendewasakan manusia lewat usaha pengajaran dan latihan menurut ajaran Islam.[121] Menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan ialah "…usaha secara sadar dari orang dewasa dengan pengaruhnya untuk membawa perubahan si anak ke arah kedewasaan yang senantiasa mampu melahirkan tanggung jawab moral dari semua perbuatannya…" Orang dewasa itu ialah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kewenangannya memiliki keharusan untuk mendidik, misalnya ustadz, guru sekolah, pendeta, atau kiai pada lingkungan keagamaan, kepala-kepala pondok pesantren dan sebagainya.[122] Sedangkan pelatihan adalah proses belajar dan membiasakan diri supaya mampu melaksanakan sesuatu.[123]

Jadi, menurut peneliti pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani, ialah perilaku kognitif kegiatan penanaman, pengenalan, penerapan tentang kesehatan ruhani, baik secara empiris, teoretis, dan praktis dari segi psikomotorik, ataupun melewati metode dan pelatihan-pelatihan tertentu dengan

---

[121] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 263.

[122] Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.11.

[123] Departemen Perndidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,....* h. 644.

tujuan supaya bisa mendistribusikan perubahan-perubahan yang baik pada diri yang mengamalkannya pada aktivitas tubuh, jiwa, dan ruhani. Sehingga selalu bisa memberikan kegunaan bagi lingkungan keluarganya, lingkungan kerjanya, lingkungan sosialnya, lingkungan alam semesta. dan dirinya sendiri, di sinilah proses psikologi pendidikan Islam terlaksana.

Menurut peneliti, letak perbedaan yang mendasar antara psikologi pendidikan Islam dengan *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian), adalah pada proses psikomotorik pendidikan dan Pelatihan, karena dalam psikologi pendidikan Islam ada pendidikan namun tidak ada pelatihan khusus, sedangkan dalam *Prophetic Intelligence* (kecerdasan kenabian) ada pendidikan dan Pelatihan khusus. *Prophetic Intelligence* dengan amalan-amalan tertentu yang harus dikerjakan. Dalam sebuah pendidikan dan pelatihan ada yang bertindak sebagai guru dan ada murid untuk dididik dan dilatih. Demikian juga dalam pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* ada guru dan muridnya. Pada pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence,* ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru dan juga murid. Kalau ditinjau dari psikologi pendidikan Islam, pendidikan dan pelatihan *Prophetic Intelligence* mempunyai beberapa tahapan usia, di antaranya: *Pertama*. mulai tingkat usia pertumbuhan (usia akil balig hingga menjelang remaja, antara umur 10-19 tahun) usia ini biasanya berada di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). *Kedua,* tingkat usia perkembangan, (umur antara: 19-25 tahun).atau atau saat-saat berada dalam jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Dalam proses tingkatan ini, anak didik harus telah melewati proses tingkat sebelumnya. Jika

tidak, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan proses pendidikan dan pelatihan selanjutnya. *Ketiga*, tingkat usia pendewasaan, pada tingkatan ini, peserta didik sudah saatnya keluar dari lingkungan asrama atau pesantren dan memasuki dunia kehidupan yang sesungguhnya dan nyata. Dunia nyata mereka ialah memasuki kehidupan berumah tangga dan berkeluarga. Dalam kehidupan inilah mereka mulai dengan perilaku psikomotorik yakni belajar menerapkan ilmu, pengetahuan, *skill*, dan kecerdasannya secara nyata. Bekerja, bersosialisasi, dan membangun tatanan kehidupan bersama orang lain dan lingkungannya adalah proses praktik pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan pendewasaan diri secara alamiah dan langsung. Fungsi guru atau syeikh atau mursyid di sini adalah sebagai pembimbing, tempat berdiskusi, bertanya, dan sahabat yang sejati lahir dan batin, dunia hingga akhirat. *Keempat,* tingkat penyempurnaan, pada tingkatan ini seseorang hamba telah berada dalam bimbingan dan pimpinan Allah Swt, Rasulullah Saw. dan para malaikat-Nya. Awal proses memasuki tingkatan penyempurnaan ini adalah usia 40 tahun hingga Allah Swt. menghendaki. Fungsi guru pada tingkatan ini adalah sebagai sahabat dan teman berdiskusi dalam persoalan-persoalan hakikat dan ketuhanan. *Kelima*, tingkat transformasi, pada tahap ini dilakukan (تخلّي) pembersihan dan penyucian diri dari bekasan-bekasan kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. secara sistematis, konsisten, disiplin, dan di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya (seorang Syeikh/guru rohani). Setelah diri bersih dan suci dari bekasan-bekasan

pengingkaran dan kedurhakaan terhadap Allah Swt. Pada fase ini eksistensi diri diisi (تحلّي) dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan-pengamalan tentang keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya. Materi utama yang diberikan adalah "Ilmu Tauhid Dalam Praktik", yakni implementasi Ilmu Tauhid dalam beribadah, berkeyakinan, berpikir, bersikap, dan berperilaku. Tanpa melalui fase awal (تخلّي*)* materi keilmuan ini sangat sulit dicerna dan dipahami secara lapang dan mantap. Selanjutnya fase **تجلّي** , yaitu suatu fase di mana diri telah berhasil melewati *fase* تخلّي . dan تحلّي . Pada fase inilah proses tingkat penyempurnaan diri terjadi, فناء في الله dan بقاء بالله.[124]

Dalam psikologi pendidikan Islam dari perilaku kognitif ada kesamaan dengan pendidikan *Prophetic Intelligence*, karena sama-sama menganut dasar pendidikan adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw., ada pendidik/guru dan peserta didik/murid/santri. Pada perilaku konatif psikologi pendidikan Islam ada asas yang memberikan penjelasan tentang tabiat, keinginan, dan perilaku psimotorik kelakuan, budi pekerti, dorongan dan pembaharuan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, serta sumber insan lain. Asas ini terpakai juga pada perilaku afektif untuk mengenal tingkat kebahagiaan dan kesenangan batiniah pelaksana pendidikan. supaya mereka sanggup menambah prestasi dan kemampuan dengan cara menyenangkan dan positif. Asas ini pula yang membantu keadaan hati yang

[124] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, cet. ke 5, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), h. 653-666.

tenteram, nyaman, dan teduh di bidang pendidikan, walaupun dalam ketenteraman dan kenyamanan itu senantiasa terjadi semangat dan cekatan untuk lebih sukses bagi perluasan institusi pembelajaran. Kalau untuk menguasai *Prophetic Intelligence* dalam pandangan psikologi pendidikan Islam harus pula dilihat dari tabiat, keinginan, kelakuan, budi pekerti, dorongan dan pembaharuan peserta didik, dan ustadznya.[125]

Guru menurut psikologi pendidikan Islam, ada beberapa sebutan yang populer dan bisa mempengaruhi santri, anak didik atau siswa, yang menjadikan panutan, contoh teladan apa yang dikatakan gurunya, antara lain:

1. أستاذ logat ini lumrah digunakan untuk menyebut seorang guru, dosen, maupun instruktur. Ini memuat arti bahwa seorang guru diminta untuk bertanggungjawab terhadap keahliannya dalam memangku pekerjaannya. Seseorang dikatakan ahli, apabila pada dirinya nampak sikap pengabdian yang tinggi terhadap pekerjaannya, sikap bertanggungjawab terhadap kualitas kerja dan hasil kerja, serta sikap selalu berupaya merevisi dan merenovasi pola-pola atau cara kerjanya sesuai dengan ketentuan masanya, yang didasari oleh kesadaran yang besar bahwa pekerjaan mendidik adalah pekerjaan guru untuk menyediakan keturunan penerus yang akan hidup pada eranya di masa yang akan dating.[126]
2. معلّم . Asal kata dari ‘‘علم’’ punya makna meraih kebenaran sesuatu. Pada

[125] Agus Sujanto, Halem Lubis, dan Taufik, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 7. Dan lihat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*,…h. 642.

[126] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003) h. 209-213.

setiap kata علم terdapat sudut pandang pemahaman dan sudut pandang perbujatannya. Ini memuat hikmah bahwa seorang معلّم dituntut untuk pandai menerangkan kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikannya, Dan pada sudut pandang ilmu pengetahuan dan perbuatannya serta guru berupaya mengaktifkan gairah siswa untuk mempraktikkannya. Allah menugaskan rasul-Nya di antaranya supaya beliau mendidik (تعلم) isi القرآن dan الحكمة , yaitu kearifan dan keahlian melakukan sesuatu yang menghadirkan kegunaan dan menjauhkan kesusahan. Ini memuat arti bahwa seorang ustadz diminta untuk sanggup menyampaikan sains dan الحكمة atau kearifan dan keahlian mengimplementasikan sains itu dalam hidup dan mampu menghadirkan kegunaan dan menolak kemaksiatan.[127]

3. مربّي . Awal kata dari logat ‘‘ربّ.’’ Tuhan adalah ربّ العالمين dan ربّ النّاس , yaitu yang menjadikan, mengelola, dan menyelamatkan alam semesta juga termuat insan. Insan selaku pesuruh-Nya, diamanati perintah untuk meningkatkan daya ciptanya supaya bisa produktivitas, mengelola, dan menjaga alam semesta ini. Ditinjau dari pemahaman ini, maka peran ustadz adalah mengajar dan menyediakan murid supaya sanggup memproduksi, sekalian mengelola dan menjaga produknya supaya tidak melahirkan kerugian untuk pribadinya, sosial, dan aktivitas di wilayahnya.[128]

[127] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 57.

[128] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, … h. 56.

4. مرشد . Bahasa ini kebanyakan dipakai untuk ustadz pada *tarekat* (tasawuf). Sosok seorang mursyid ialah seorang ustadz yang berupaya menurunkan ilmu etika atau sopan santunnya kepada santri atau muridnya, baik yang berbentuk adab amalnya, adab usahanya, dan adab mendidiknya, maupun pengorbanan nya yang semuanya karena الله تعلى yakni hanya menginginkan Rahmat Tuhan. Pada hubungan ini, pengajaran berisi hikmah bahwa ustadz adalah cermin atau pusat jati diri, yakni sentral ikutan dan figur contoh untuk semua santri atau muridnya.[129]
5. مدرّس . Asal bahasa ini dari bahasa Arab " دَرَسَ – يدْرُس – دَرْسًا – دُروسًا – دِرَاسة ", yang punya makna menghapus, menghilangkan nodanya, membentuk, dan mengajar. Dipandang dari pemahaman ini, maka peran ustadz ialah berupaya memintarkan muridnya, menghapus keterbelakangan, dan membasmi kebahlulan mereka, serta mendidik keahlian mereka serasi dengan fitrah, keinginan, dan kesanggupannya. Ilmu dan keahlian seorang individu bakal lekas kedaluwarsa sejalan dengan akselerasi perkembangan iptek dan masa pertumbuhan zaman, maka seorang ustadz dituntut untuk menguasai sensitivitas ilmu dan berita, juga menimba ilmu, menambah pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tidak ketinggalan zaman, tetap *up to date*.[130]

[129] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*…h. 643.

[130] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*…h. 644.

6. مأدّب . Bahasa ini asal mula kata "adab", yang bermakna "moral", "etika", dan أدب bisa juga berarti kecerdasan lahir dan batin. Dalam Bahasa Indonesia kata "Adab" bisa pula bertambah awalan "per" dan akhiran"an" menjadi "peradaban", lain halnya dengan kata ustadz menjadi bermakna manusia berbudi pekerti, sopan santun, bertata krama yang mulia, sekalian mempunyai tugas dan manfaat untuk membina kemajuan yang bermutu dan bermartabat di masa yang akan datang.[131]

Jadi, menurut peneliti bilamana dikaji lebih mendalam nama-nama atau panggilan seorang guru, muaddib, mudarris, mu'alim, ustadz, dan mursyid adalah seorang yang mendidik serta mengajar, maka jabatan seorang ustadz bukan mayoritas insan, melainkan seorang guru adalah seperti "penerang kehidupan" yang menerangi jalan hidup insan, peserta didiknya, yang belum pernah menjadi gelap sekalipun ditimpa badai. Guru-guru adalah manusia-manusia yang terbiasa menyampaikan wahyu-wahyu ketuhanan serta kenabian. Guru-guru adalah "pemegang rahasia ilmu" untuk sebuah pengertian dari suatu sains dan ilmu. Guru juga sebagai basis model anutan. Dan guru bisa juga dinamakan sebagai "bapak keilmuan" atau dalam bahasa Arab disebut "Abi Ilmu".[132]

Akan tetapi, menurut peneliti searah dengan kemajuan zaman, lebih spesifik di Indonesia, masih adakah insan-insan yang berjuluk guru sebagaimana di atas, pada waktu sekarang di alam edukasi kita masih dilanda kelangkaan guru mursyid, kalau kemampuan mengajar banyak, namun keahlian guru yang mursyid

[131] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, …. h. 57.

[132] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence,* …h. 644.

masih amat jarang, batasan mutu Sekolah Tinggi tidak hanya dipandang dari banyaknya gelar sarjana, akan tetapi dipandang berapa banyak guru yang ahli di bidangnya pada perguruan tinggi itu. Seluruh ajaran pokok yang wajib dipunyai bagi seorang ustadz sebagai pengajar di dalam dunia pendidikan dan training pemeliharaan kesehatan ruhani bakal menghasilkan *Prophetic Intelligence*, menurut Hamdani ada beberapa kriteria yang harus dimiliki dalam mencapai kesehatan ruhani (ketakwaan) di antaranya:

a. Memahami kaidah-kaidah keilmuan berkenaan dengan keberadaan insan secara lengkap, mulai dari sudut pandang hakiki, fisik, ruhani,,ataupun kejiwaannya,
b. Memahami cara pelaksanaan kaidah-kaidah keilmuan yang dipunyainya, lebih spesifik cara atau metode pada pelaksanaan pendidikan dan mewujudkan kesehatan ruhani dalam penerapan..
c. Memahami pengalaman filosofi dan penerapan, maksudnya dia berprofesi sebagai pelaksana dan dia pemeran dari ilmu yang disampaikannya.
d. Mempunyai kesanggupan dalam memakai teknik profetik maksudnya kesanggupan mendalami petuah-petuah kebenaran lewat bunga tidur, firasat, dan كشف.[133]

Jadi, menurut peneliti sebagaimana dijelaskan Hamdani, kalau tidak mempunyai kesanggupan sebagaimana ajaran-ajaran pokok yang harus dipunyai bagi seorang ustadz, diharapkan seorang ustadz bisa mendiagnosis perilaku afektif

[133] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence…*h. 645.

dan memahami pertumbuhan kesehatan fisik, ruhani, kejiwaan, moral, dan spiritual siswanya dengan sempurna dan komprehensif. Maka seorang ustadz bisa dengan mudah mendidik siswanya. Menurut psikologi pendidikan Islam, ada sejumlah perkara pokok yang memerankan fungsi dan kewajiban sebagai seorang ustadz, lebih spesifik dari segi perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada kegiatan pendidikan dan training untuk membangun kesehatan ruhani (ketakwaan) dalam *Prophetic Intelligence*, di antaranya:

1) Kontrol lebih dahulu, sebelum melaksanakan kegiatan pendidikan dan training ini, seorang ustadz harus betul-betul sudah mengerti keadaan jiwa, fisik, spiritual dan ruhani, atau bakat, keinginan dan kecerdasan siswanya, sampai kegiatan ini betul-betul bisa terbimbing secara benar.
2) Membina dan menumbuhkan dorongan kepada siswanya secara berkesinambungan tanpa ada rasa jenuh. sehingga dorongan ini selalu tumbuh, hingga kegiatan pendidikan dan training ini akan bisa berjalan dengan sempurna.
3) Mendidik dan meluruskan siswanya supaya bisa terus-menerus menggunakan akalnya untuk berpikir, berkeyakinan, bersikap, berperasaan, dan berperilaku baik yang berpedoman kepada wahyu Allah Swt., Sunnah Rasulullah, dan figur kenabian.
4) Menyumbangkan pengetahuan secara komprehensif dan mendalam berkenaan dengan bahan pendidikan sebagai pokok pemahaman ilmu pengetahuan yang yang punya alasan rasional, ilmiah, teratur, dan metodologis.
5) Membimbing kepribadian yang benar dan akhlak mulia, bagaimana metode

bertafakur, berkeyakinan, berperasaan, bersikap, dan berkelakuan yang baik, terpuji dan mulia baik di hadirat Allah Swt. ataupun dihadapan makhlukn-Nya.

6) Menuntun dan mengarahkan contoh yang baik seperti apa metode melakukan amalan-amalan ibadah kepada Tuhan-Nya dengan benar dan sempurna, sehingga amalan-amalan ibadah itu akan bisa menunjukan kepada kematangan diri, mengetahui, dan bertemu dengan inti diri yang sebenarnya, bertemu dengan Tuhannya, sehingga memperoleh kesehatan jiwanya.
7) Melindungi, mengayomi, mengawasi, dan mendidik santrinya secara zahir ataupun batin selama kegiatan pendidikan dan training, supaya dalam kegiatan ini santri-santri akan terlindungi dari godaan, rayuan, dan tipu muslihat jin, manusia, iblis, maupun setan. Itu biasa terjadi, dan guru sering menghadapi dalam aktivitas kehidupan. Jadi, pengawalan seorang ustadz sebagai penuntun, pengarah, pengawas, dan melindungi dalam kegiatan pendidikan dan training dalam penyegaran, pemantapan kesehatan jiwa (ketakwaannya) adalah wajib aturannya, seperti ayat Allah Swt., Q.S. *an-Nahl*/16: 43.

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Ayat di atas menurut mufasir bahwa apabila sesorang tidak punya pengetahuan tentang suatu ilmu, maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.

8) Menerangkan secara detail, teliti dan bijaksana apapun yang ditanya dan dipersoalkan oleh siswanya berkenaan dengan masalah-masalah yang tidak

dimengertinya, berkaitan dengan timbulnya kejadian dalam hidupnya, dan pengalaman-pengalaman kejiwaan selama kegiatan pendidikan dan training. Kondisi itu harus dilaksanakan sama seorang ustadz, supaya mereka mempunyai kematangan dan kekokohan keyakinan serta pengetahuan yang lengkap berkenaan dengan arti hakikat dari gejala-gejala kejiwaan. Sehingga para siswa bisa mengambil ilmu pengetahuan dan makna yang dalam, bersama itu akan memacu spirit dan motivasi para siswa untuk tetap berkelanjutan secara tetap menjaga mutu ibadah, pikiran yang positif, keyakinan, dan akhlaknya.

9) Menyiapkan waktu dan tempat khusus untuk siswanya supaya bisa mendukung ketercapaian kegiatan pendidikan dan training seperti yang diharapkan.[134]

Jadi, menurut peneliti sebenarnya tugas seorang guru pada kegiatan pendidikan dan training pengembangan kesehatan jiwa amatlah penting dan suatu kewajiban. Sebab, seorang ustadz adalah kunci kesuksesan yang bisa mengungkapkan inti pengetahuan dan makna ilmu baik secara konsep teoretis, aplikatif, maupun pengalaman. Menjelaskan seseorang dari tidak paham menjadi paham dan mengerti, dari teori kepada pelaksanaan, dari pelaksanaan menjadi memperoleh empiris dan keahlian. Bapak-Ibu kandung adalah orang tua kandung yang menyediakan kebutuhan jasmani yakni makanan, minuman, dan tempat tinggal, sedangkan guru adalah orang tua ruhani yang memberikan kebutuhan ruhaniah. Bapak-Ibu adalah orang tua yang menyediakan kehidupan duniawi,

[134] Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*...h. 646-647.

sedangkan guru adalah orang tua ruhani yang membantu untuk keselamatan kehidupan akhirat.